



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRADISI LISAN *KABHANTI GAMBUSU* PADA
MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI TENGGARA
(Tinjauan Pewarisan)**

TESIS

**LA SUDU
1006795365**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
PEMINATAN BUDAYA PERTUNJUKAN
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRADISI LISAN *KABHANTI GAMBUSU* PADA
MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI TENGGARA
(Tinjauan Pewarisan)**

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora**

**LA SUDU
1006795365**

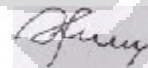
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
PEMINATAN BUDAYA PERTUNJUKAN
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juni 2012



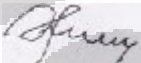
La Sudu

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : La Sudu

NPM : 1006795365

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : La Sudu
 NPM : 1006795365
 Program Studi : Ilmu Susastra
 Judul : Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy Christomy, Ph.D. (.....)

Ketua/Penguji : Mina Elfira, Ph.D. (.....)

Penguji : Dr. Talha Bachmid (.....)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 16 Juni 2012

Oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
 NIP. 196 510231990031002

KATA PENGANTAR

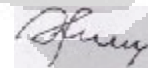
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “ Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu* Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)”. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, rasanya sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberi kesehatan dan kekuatan kepada saya untuk bisa meneliti dan menuliskan hasil penelitian ini;
2. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya(FIB) Universitas Indonesia, Bapak Dr. Bambang Wibawarta;
3. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional dan Dr. Pudentia MPSS selaku Ketua Pusat Asosiasi Tradisi Lisan(ATL), yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk memperoleh beasiswa Kajian Tradisi Lisan;
4. Ibunda dan Ayahku tercinta yang telah mengirim doa dan dorongan semangat kepada saya untuk menyelesaikan tulisan ini;
5. Drs. Yusuf Sabilu yang telah memberikan dorongan untuk melanjutkan studi dan membantu saya apabila sewaktu-waktu saya membutuhkan bantuannya untuk membiayai kebutuhan perkuliahan.
6. Tommy Christomy, Ph. D. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran beliau untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini;
7. Dr. Mina Elfira dan Ibu Dr. Talha Bachmid yang telah meluangkan waktu untuk membaca tesis saya dan memberi masukan untuk kesempurnaan tesis ini;
8. Rektor Universitas Haluoleo yang memberikan rekomendasi kuliah, ketua Asosiasi Tradisi Lisan Sulawesi Tenggara Dr. La Niampe, dan Para Informan yang telah memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk wawancara dan diskusi.

9. Kelompok *pemantun* yang tampil pada upacara adat *katoba* keluarga La Maulid, di Desa Lamaeo Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna.
10. Sahabat saya Maulid, Samsul, Lestariwati, Zulfa, Rajab, La Ode Sahidin, Irianto Ibrahim, Ririn, Nuriadin, Daulat, Andi Sulkarnaen, Radjimo, Mamat Djalil, Rudi, dan teman-teman Kajian Tradisi Lisan lainnya, kebersamaan ini tidak mudah untuk dilupakan.
11. Kekasihku tercinta Lelywati, penantian tanpa lelah dan penuh kasih sayang, menjadi dorongan terselesaikannya tesis ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Depok, 16 Juni 2012



La Sudu

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : La Sudu
NPM : 1006795365
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)


beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juni 2012

Yang menyatakan



(La Sudu)

ABSTRAK

Nama : La Sudu
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)

Tesis ini merupakan penelitian mengenai pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan model pewarisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna sekarang ini. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Penelitian menggunakan beberapa konsep dan teori pewarisan, formula, kelisanan, pertunjukan, dan penciptaan tradisi lisan. Metode penelitian menggunakan metode etnografi (salah satu pendekatan Kajian Tradisi Lisan). Dengan pendekatan etnografi, pengetahuan tentang sosial budaya masyarakat setempat dan pewarisan *kabhanti gambusu* kepada generasi muda dapat diungkapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model baru pewarisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna sekarang ini dilakukan secara formal dan non formal. Secara formal dilakukan oleh pemerintah kabupaten Muna melalui kurikulum muatan lokal, namun tidak berjalan dengan baik. Sementara pewarisan non formal melalui pertunjukan, keluarga, sanggar dan industri rekaman yang dilakukan sendiri oleh masyarakat setempat dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci:

Pewarisan, tradisi lisan, pertunjukan, *kabhanti gambusu*, formula, kelisanan dan penciptaan.

ABSTRACT

Name : La Sudu
Study Program : Literary Studies
Title : Oral Tradition of *Kabhanti Gambusu* in Munanese People
in SouthEast Sulawesi (Inheritance Review)

This thesis is a research about the inheritance of *kabhanti gambusu* tradition in Munanese people. This research aims at expressing a model of the *kabhanti gambusu* inheritance in Munanese society nowadays. Data sources are obtained from field and literary data. It uses some concepts and theories of inheritance, formula, orality, performance, and creation or composition of oral tradition. Research method uses ethnography method (one of Oral Tradition Study Approach). By ethnography approach, the knowledge of local socio-culture of the society and the inheritance of *kabhanti gambusu* to the young generation can be expressed. The result of research shows that a new model of the *kabhanti gambusu* inheritance in Munanese people nowadays are done formally and non formally. Formally, it is done by the government of Muna regency through Local Load Curriculum, but does not run well. Whereas, non formal through performance, family, practising-place, and recording-industry done by local society themselves can also run well.

Key words:

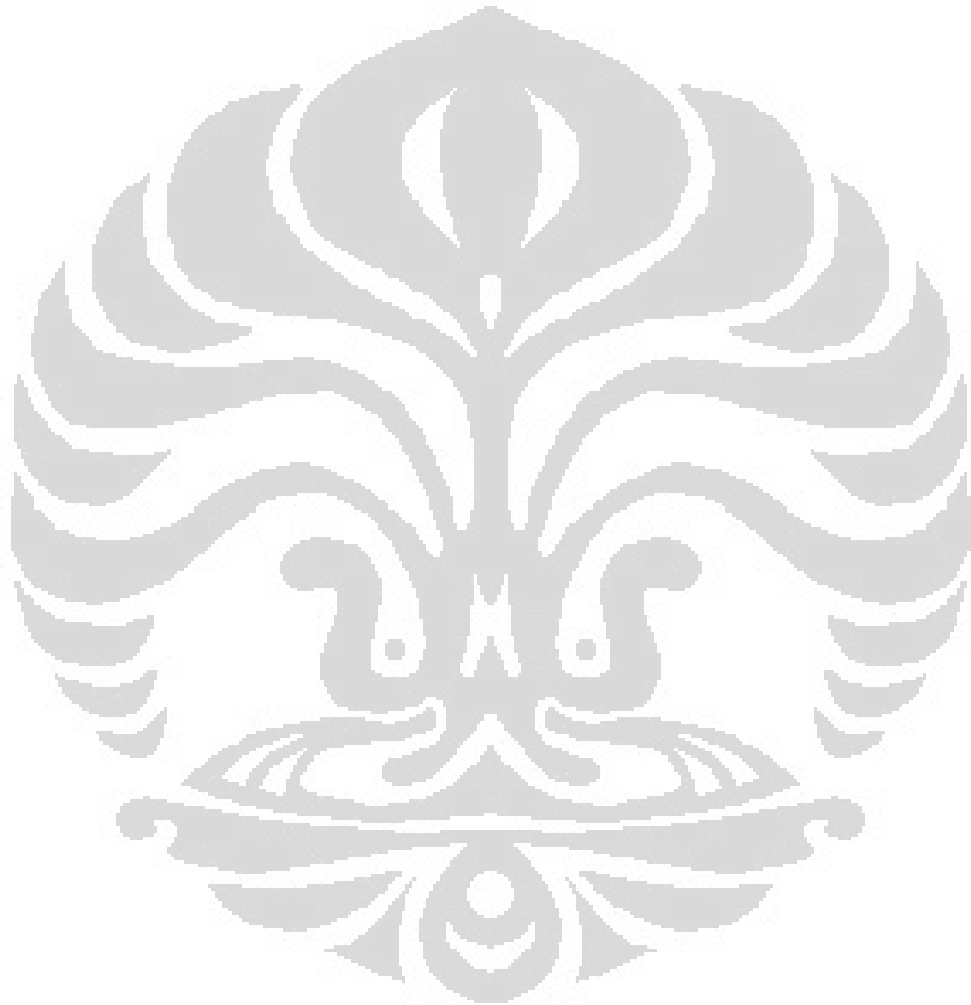
Inheritance, oral tradition, performance, *kabhanti gambusu*, formula, orality, and creation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Landasan Teori.....	8
1.5 Wilayah Penelitian.....	17
1.6 Metode Penelitian.....	18
1.7 Penelitian Terdahulu.....	21
1.8 Sistematika Penulisan.....	22
BAB II TINJAUAN UMUM PENDUKUNG <i>KABHANTI GAMBUSU</i>	23
2.1 Kondisi Geografis dan Sekilas Suku Muna.....	24
2.2 Asal Usul Pulau Muna dan Sejarah Kerajaan.....	23
2.3 Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat.....	28
2.4 Mata Pencarian, Stratifikasi Sosial dan Sistem Kekerabatan.....	32

2.5 Upacara-upacara Adat Kampung.....	36
2.6 Bahasa dan Kesenian Tradisional.....	40
2.7 Sejarah Tradisi Lisan <i>Kabhanti gambusu</i>	42
2.8 Fungsi Tradisi Lisan <i>Kabhanti Gambusu</i>	43
BABIII PEWARISAN TRADISI LISAN <i>KABHANTI GAMBUSU</i>.....	45
3.1 Pertunjukan.....	45
3.1.1 Waktu dan Tempat.....	46
3.1.2 Peralatan.....	47
3.1.3 Pemain.....	49
3.1.4 Penonton.....	50
3.1.5 Proses Pelaksanaannya dan Tuturan <i>Kabhanti Gambusu</i>	52
3.1.6 Formula dan Karakteristik Kelisanan.....	56
3.1.7 Proses Penciptaan.....	61
3.1.8 Makna Tuturan <i>Kabhanti gambusu</i>	64
3.1.8.1 Makna <i>Kabhanti Gambusu</i> Bertema Percintaan.....	64
3.1.8.2 Makna <i>Kabhanti Gambusu</i> Bertema Nasehat.....	66
3.1.8.3 Makna <i>Kabhanti Gambusu</i> Bertema Agama.....	67
3.2 Pewarisan <i>Kabhanti Gambusu</i>	69
3.2.1 Pewarisan Formal.....	70
3.2.2 Pewarisan Non Formal.....	75
3.2.2.1 Pewarisan Melalui Pertunjukan.....	76

3.2.2.2 Pewarisan Melalui Keluarga.....	79
3.2.2.3 Pewarisan Melalui Industri Rekaman.....	81
3.2.2.4 Pewarisan Melalui Sanggar.....	82
3.3 Model Pewarisan Non Formal yang Terbaik.....	84
3.4 Non Formal (Tukang <i>Kabhanti gambusu</i>) VS Formal (Guru Sekolah)..	86
3.5 Makna Pewarisan Tradisi Lisan <i>Kabhanti Gambusu</i>	92
3.5.1 Makna Pelestarian Budaya.....	92
3.5.2 Makna Identitas.....	94
3.5.3 Makna Edukasi.....	95
3.6 Kebijakan Pemerintah.....	97
3.7 Maestro <i>Kabhanti Gambusu</i> di Kabupaten Muna.....	104
3.8 Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pendukung <i>Kabhanti Gambusu</i>	106
3.8.1 Perubahan Penutur <i>Kabhanti Gambusu</i>	106
3.8.2 Perubahan Pendukung <i>Kabhanti Gambusu</i>	107
3.9 Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya <i>kabhanti gambusu</i>	109
3.9.1 Faktor Agama.....	109
3.9.2 Faktor Pendidikan.....	110
3.8.3 Faktor Ekonomi dan IPTEK.....	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	115
4.1 Kesimpulan.....	115
4.2 Saran.....	118
DAFTAR REFERENSI.....	120
GLOSARIUM.....	123
DAFTAR LAMPIRAN.....	126



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan betapa kayanya bangsa Indonesia akan budaya dan tradisi. Kekayaan ragam budaya dan tradisi menjadi suatu kekhasan tersendiri oleh masyarakat. Budaya dan tradisi yang masih dipelihara oleh masyarakat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya bagi masyarakat pendukungnya.

Salah satu etnis yang memiliki keragaman budaya dan tradisi adalah etnis Muna, provinsi Sulawesi Tenggara. Batoa¹ mengemukakan bahwa Etnis Muna secara etimologis berasal dari kata *Wuna*² yang berarti Muna. Muna yaitu salah satu wilayah kepulauan yang terletak di ujung jazirah tenggara pulau Sulawesi. Masyarakat etnis Muna menyebut dirinya sebagai *tomuna*³ yang merupakan penduduk asli Kabupaten Muna. Orang Muna asli cenderung mendekati rumpun orang Ambon (Maluku) dan Flores. Jika dilihat dari fisiknya, mereka memiliki ciri-ciri fisik yang sama misalnya warna kulit coklat tua/hitam dan rambut keriting/ikal.

Etnis Muna dalam perjalanan sejarahnya terbiasa menurunkan cerita dari generasi ke generasi melalui tuturan. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya hampir tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis. Namun yang ada hanyalah tradisi lisan yang berupa cerita rakyat, mitos, maupun legenda mengenai asal usul orang Muna. Tradisi lisan tersebut sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Muna. Referensi dalam penulisan sejarah Muna pun telah menggunakan tradisi

¹ Batoa (1991: 1) bukunya dalam Sejarah Muna terbitan Jaya Press Raha .

² Ketika Belanda mulai menanamkan pengaruhnya di Muna tahun 1906, sebutan “*wuna*” diganti dengan “Muna” yang disesuaikan dengan lidah orang Belanda, dimana sebutan konsonan “W” menjadi “M” (Tamburaka, 2004: 371).

³ *Tomuna* terdiri dari dua suku kata yaitu *to* dan *Muna*, *to* berarti orang dan *Muna* berarti *Wuna*. Jadi *tomuna* adalah orang Muna.

lisan yang berupa cerita rakyat masyarakat setempat, mitos dan legenda.

Tradisi lisan dalam masyarakat Muna salah satunya tampak pada pertunjukan *kabhanti*⁴ Wuna. *Kabhanti* terdiri atas prefiks *ka* dan *bhanti*. *Ka* sebagai perihal dan *bhanti* artinya menyindir atau memantun. Selanjutnya La Niampe (1999: 1) mengemukakan bahwa *kabhanti* berasal dari kata dasar *bhanti* yang artinya *sindir* atau *senandung*. Jadi *kabhanti* mengandung arti sindiran atau senandung. Sedangkan *kabhanti Wuna* adalah perihal menyindir atau memantun dalam bahasa Muna. Bahasa Muna merupakan pendukung kebudayaan daerah Muna yang sampai sekarang masih dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Muna di kabupaten Muna dan sejumlah pemukiman suku Muna di daerah lain di Indonesia. Di samping sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Muna juga berfungsi sebagai media sastra yang diungkapkan dalam pantun, nyanyian, pepatah-petitih (Marafad, 1996: 17).

Menurut La Mokui (1991: 6-8) bahwa dilihat dari penggunaannya, *kabhanti Wuna* dapat terbagi menjadi empat macam, yaitu: *kabhanti kantola*, *kabhanti watulea*, *kabhanti gambusu*, dan *kabhanti modero*. *Kabhanti kantola*, yaitu *kabhanti* yang digunakan pada waktu bermain *kantola*. *Kantola* adalah sejenis permainan tradisional, dimana para pemain berdiri berhadapan antara pemain pria dan wanita. Acara *kantola* biasanya dilaksanakan pada malam hari di musim kemarau setelah selesai panen ubi kayu dan ubi jalar. *Kabhanti watulea* adalah *kabhanti* yang menggunakan irama *watulea* dan biasanya dinyanyikan pada waktu menebas hutan atau berkebun. *Kabhanti gambusu* adalah pantun yang dinyanyikan dengan diiringi irama gambus serta botol kosong yang ditabu/dipukul dengan sendok atau paku. *Kabhanti modero* adalah *kabhanti* yang dinyanyikan pada waktu bermain *modero*. *Modero* merupakan tari daerah yang hampir sama dengan tari *lulo* (tari daerah Sulawesi Tenggara). Para pemain saling bergandengan tangan membentuk lingkaran sambil menyanyi seirama dengan langkah dalam tarian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis lebih tertarik untuk meneliti *kabhanti gambusu*. Penulis tertarik karena dari keempat *kabhanti Wuna*, hanyalah *kabhanti gambusu* yang masih bertahan sampai sekarang. Keberadaan *kabhanti*

⁴ *Kabhanti* adalah perihal menyindir atau memantun.

watulea dan *kantola* sekarang sudah tidak terdengar lagi pada masyarakat Muna, sedangkan *modero* saat ini juga berada di ambang kepunahan. Sekarang ini hanyalah *kabhanti gambusu* yang masih bertahan.

Di kala penulis masih mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, saya sering melihat dan menyaksikan pertunjukan *kabhanti gambusu*. Walaupun *kabhanti gambusu* pada masa sekarang masih dipertunjukkan, tetapi tidak se eksis dulu. Dulu apabila ada pertunjukan *kabhanti gambusu*, maka para penonton atau pendukungnya beramai-ramai menyaksikan pertunjukan. Pada masa sekarang setiap pertunjukan *kabhanti gambusu* ditampilkan, maka penontonnya telah berkurang. Selain itu pula, dewasa ini, pertunjukan *kabhanti gambusu* mulai jarang digelar. Kehadiran alat hiburan lain yang dianggap modern telah menggeser posisi yang ditempati *kabhanti gambusu*. Namun demikian, kenangan masyarakat tentang *kabhanti gambusu*, khususnya kalangan orang tua masih sangat kuat. Berbeda dengan kalangan orang tua, generasi muda Muna justru berada dalam kenangan yang samar-samar, kurang mengetahui makna dan fungsi *kabhanti gambusu*.

Kurangnya minat dan pemahaman generasi muda terhadap *kabhanti gambusu* disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi modern, sehingga berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat. Perkembangan zaman yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda. Akibatnya generasi muda lebih tertarik pada budaya modern yang lebih tersedia di sekitarnya. Dengan demikian semakin menambah kekhawatiran bahwa di masa mendatang *kabhanti gambusu* akan hilang dari peredaran masa. Dulu tradisi ini biasanya dipertunjukkan pada acara 17 Agustus atau memperingati kemerdekaan RI, ulang tahun kabupaten Muna, penyambutan tamu Negara. Akan tetapi, pada masa sekarang tradisi ini tidak dipertunjukkan lagi pada acara tersebut. Saat ini *kabhanti gambusu* hanya dipertunjukkan pada upacara-upacara adat kampung, misalnya: *katoba* (pengislaman), *kakawi* (perkawinan), *kampua* (pengguntingan rambut), *kalempagi* (pingitan). Namun pertunjukannya pun sudah jarang dilakukan.

Pertunjukan *kabhanti gambusu* termasuk salah satu tradisi lisan pada

masyarakat Muna yang dituturkan atau disampaikan secara lisan secara turun-temurun. Pernyataan tersebut didukung oleh Pudentia (2007: 27) bahwa tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang semuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi, modus penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan-perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata.

Dalam memahami tradisi lisan, kita tidak bisa memisahkannya dari kelisanan. Pudentia (2007: 27-28) mengemukakan kelisanan dalam masyarakat aksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat tidak terpelajar, sesuatu yang belum dituliskan, sesuatu yang dianggap belum sempurna dan sering dinilai dengan kriteria dengan keberaksaraan. Pernyataan tersebut sebenarnya menimbulkan kekeliruan menurut Pudentia karena pada kenyataannya tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang tradisional dan tidak terpelajar, tetapi tradisi lisan juga dimiliki oleh masyarakat modern dan masyarakat terpelajar. Hal ini dapat dipahami bahwa pembicaraan mengenai tradisi lisan tidak hanya ditautkan dengan masyarakat tradisional saja, tetapi juga masyarakat modern.

Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada transformasi itu karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi. Dalam budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan “modernisasi” atau akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya atau tradisi lisan dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi (Sibarani, 2012: 3).

Kabhanti gambusu sebagai tradisi lisan pada masyarakat Muna dapat dituturkan secara lisan oleh seseorang atau dilantunkan antara laki-laki dan perempuan yang saling berbalas pantun. Pada saat bermain tradisi lisan *kabhanti gambusu*, kalau peserta laki-laki melantunkan, maka peserta perempuan mendengarkan dan memikirkan kira-kira jawaban apa yang nantinya mereka

persiapkan. Untuk menemukan jawaban yang mereka pikirkan/persiapkan dapat dibantu formula. Formula dapat membantu tukang *kabhanti gambusu* dalam membawakan karyanya. Seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam membawakan karyanya tidaklah menghafal namun mengingat sebagian besar formula. Lord (1981:34) menyatakan bahwa penyair-penyair itu tidak menghafalkan puisinya lewat naskah atau tulisan. Setiap penyair tradisional membawakan ceritanya dengan menciptakan kembali secara spontan dan memakai sejumlah unsur bahasa (kata, kata majemuk, frasa) yang tersedia baginya yang siap pakai. Persediaan formula tersebut sebagai *stock-in-trade* penyair, pencerita, atau pembawa pidato.

Bagi masyarakat pendukungnya, tradisi lisan *kabhanti gambusu* mengandung nilai, makna, dan fungsi tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *kabhanti gambusu* mengandung nilai-nilai budaya, sosial dan nilai moral. Makna *kabhanti gambusu*, misalnya bertema percintaan, agama, dan nasehat, serta berfungsi di masyarakat Muna untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur, misalnya mengekspresikan perasaan cinta/kasih sayang, rasa senang/bahagia, kesedihan, nasehat/mendidik, dan hiburan.

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* saat ini masih berfungsi di masyarakat Muna. Selama tradisi itu masih berfungsi dalam masyarakat pendukungnya, maka selama itu pula tradisi akan terus bertahan dalam masyarakatnya. Pada masa lalu, *kabhanti gambusu* berfungsi mengungkapkan isi hati, sebagai nasehat/mendidik, dan sebagai hiburan. Akan tetapi, *kabhanti gambusu* pada masa sekarang telah berkurang fungsinya yaitu hanya sebagai hiburan. Pudentia dan Effendi (1996: 10) menyampaikan perubahan masa dan situasi akan mempengaruhi perubahan ragam tradisi lisan, salah satunya adalah ragam-ragam tradisi yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya.

Perubahan tradisi lisan terjadi karena perkembangan zaman yang ditandai dengan tersedianya elektronik. La Mokui⁵ menceritakan bahwa “saat ini masyarakat Muna cukup mudah menonton *kabhanti gambusu* melalui kaset

⁵ La Mokui adalah seorang budayawan lokal sekali gus tukang *kabhanti gambusu*. Wawancara pada 5 Januari 2012 di rumah kediamannya, Desa Laimpi Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna.

CD/VCD untuk sekadar hiburan. Masyarakat akan terbiasa menonton kaset *kabhanti gambusu* yang tersedia di rumahnya tanpa menghadirkan pertunjukan *kabhanti gambusu* secara langsung. Akibatnya tukang *kabhanti gambusu* dapat diposisikan pasif atau jarang melakukan pertunjukan”. Apabila hal tersebut terjadi secara terus-menerus, maka secara perlahan akan mengakibatkan kepunahan tradisi lisan.

Keberadaan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masa sekarang dapat dikatakan sudah berada pada ambang mengkhawatirkan. Pemantun-pemantun tua sudah banyak yang meninggal dunia tanpa mewariskan keahliannya. Sementara, mayoritas generasi tidak berminat lagi terhadap tradisi lisan ini dan lebih memilih budaya modern. Proses regenerasi penutur atau pewarisan kepada generasi muda merupakan langkah yang tepat untuk menjawab kekhawatiran tersebut.

Pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan model pewarisan *kabhanti gambusu* dari masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Bagaimana tukang *kabhanti gambusu* mengajarkan dan mewariskan kepada generasi muda. Sementara faktor eksternal terkait dengan adanya intervensi dan bantuan pihak luar, misalnya pemerintah setempat melalui kebijakan-kebijakannya. Bagaimana pemerintah setempat melalui guru sekolah mewariskan *kabhanti gambusu* kepada para siswanya atau generasi muda.

Proses pewarisan tradisi lisan sangat erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah. Tirtosudarmo (2001: 8) mengemukakan bahwa berbicara mengenai kebijakan berarti kita berbicara tentang kekuasaan negara atau dalam hal ini pemerintah, untuk menentukan arah perkembangan kebudayaan di Indonesia di masa depan. Kebijakan pemerintah sangat menentukan keberlangsungan tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Bantuan pemerintah sangat dibutuhkan rangka menjaga tradisi lisan dari ancaman kepunahan. Apakah pemerintah serius melakukan pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* kepada generasi muda. Untuk menjawab hal itu harus dibutuhkan penelitian yang mendalam.

Salah satu keberlangsungan sebuah tradisi lisan sangat tergantung pada proses pewarisannya. Apabila sistem pewarisannya terhambat, eksistensi sebuah tradisi lisan berada di ambang kepunahan. La Salidji (wawancara pada hari Jumat

tanggal 6 Januari 2012 di rumah kediamannya desa Kasaka kecamatan Kabawo kabupaten Muna) mengatakan bahwa “pada masa lalu masyarakat Muna pintar bermain *kabhanti gambusu* secara alamiah/tradisional, yaitu hanya mengandalkan proses melihat dan mendengar”. Pada masa sekarang, model pewarisan *kabhanti gambusu* secara alamiah tidak berjalan dengan baik karena seorang calon penutur (generasi muda) yang ingin belajar tradisi ini tidak cukup dengan mengandalkan proses mendengar dan melihat pertunjukan yang ada. Proses mendengar dan keseringan melihat pertunjukan *kabhanti gambusu* tidak menjadi jaminan bagi generasi muda sekarang untuk pintar bermain gambus.

Penelitian tentang pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* penting dilakukan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, tradisi lisan *kabhanti gambusu* telah mengalami perubahan atau berkurang fungsinya yaitu hanya sebagai hiburan. *Kedua*, pertunjukan *kabhanti gambusu* penontonnya telah berkurang dan hanya diminati kalangan orang tua. *Ketiga*, para penuturnya, umumnya sudah lanjut usia. Satu persatu dari mereka akan meninggal dunia sehingga pengetahuannya akan turut hilang, tanpa mewariskannya kepada generasi muda. *Keempat*, pewarisan *kabhanti gambusu* yang dilakukan secara alamiah selama ini tidak berjalan dengan baik. Melihat kenyataan ini, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mencari model baru pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* kepada generasi muda. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, kepunahan tradisi lisan secara perlahan akan terjadi.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Muna sekarang ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan model pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Muna sekarang ini.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini membahas pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna. Dalam proses pewarisan, yang diwariskan tidak semata cara-cara atau mekanisme dalam pertunjukan. Tetapi pewarisan juga berhubungan dengan fungsi, makna, formula, kelisanan, penciptaan tradisi lisan. Hal-hal yang mendukung penelitian ini terdiri dari beberapa teori dan konsep yang akan dijabarkan berikut ini.

1.4.1 Tradisi Lisan

Sebelum dijelaskan konsep tradisi lisan terlebih dahulu akan dikemukakan konsep tradisi. Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu (Murgiyanto, 2004: 2). Selain itu, menurut Finnegan (1992: 7) tradisi merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan oleh antropolog, peneliti folklor, dan sejarawan lisan. Ada perbedaan-perbedaan makna mengenai tradisi itu sendiri, misalnya dimaknai sebagai kebudayaan, sebagai keseluruhan; berbagai cara melakukan sesuatu berdasar cara yang telah ditentukan; proses pewarisan praktik, ide atau nilai; produk yang diwariskan; dan sesuatu dengan konotasi lampau. Sesuatu yang disebut dengan tradisi pada umumnya menjadi kepemilikan keseluruhan komunitas dibanding individu atau kelompok tertentu. Tradisi tidak ditulis dan merupakan pemerkah identitas kelompok.

Menurut Sibarani (2012: 123) tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Selanjutnya Hoed (2008: 184) mendefinisikan tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara turun temurun disampaikan secara lisan.

Lord (2000: 1) memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa unsur melisankan bagi penutur dan unsur mendengarkan bagi penerima menjadi kata kuncinya. Roger Tol dan Pudentia (1995: 2) mengemukakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda dan dongeng, tetapi juga mengandung

berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hal seni. *Kabhanti gambusu* termasuk salah satu cakupan tradisi lisan yang berbentuk nyanyian rakyat yang dapat dituturkan atau disampaikan secara lisan.

Tradisi lisan dalam masyarakat pasti memiliki wujud. Selanjutnya Sibarani (2012: 48-49) mengemukakan wujud tradisi lisan itu dapat berupa:

- 1) tradisi berkesusastraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau teka-teki, berpuisi rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan menabalkan gelar bangsawan;
- 2) tradisi pertunjukan dan permainan rakyat seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual, dan pesta rakyat;
- 3) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat, ukiran rakyat, pembuatan pupuk tradisional, kerajinan tangan rakyat, keterampilan jahitan pakaian, keterampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat, dan peramuan obat-obatan tradisional;
- 4) tradisi pelambangan atau simbolisasi seperti tradisi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat; dan
- 5) tradisi musik rakyat seperti tradisi mempertunjukkan permainan gendang, seruling, dan alat-alat musik lainnya.

Salah satu ciri khas dari tradisi lisan adalah kelisanannya. Karakteristik kelisanan yang disebutkan Ong (1989: 37-56) antara lain: *pertama*, aditif, yaitu gaya penuturan yang disesuaikan dengan pendengarnya; *kedua*, agregatif, yaitu menggunakan ungkapan yang bersifat menyatukan kelompok; *ketiga*, redundan, yaitu menggunakan ungkapan yang diulang-ulang dan terasa berlebihan yang tujuannya untuk memudahkan ingatan; *keempat*, konservatif, yaitu memegang teguh nilai tradisional sebagai cara untuk mempertahankan tradisi lama yang dianggap bernilai tinggi; *kelima* yaitu dekat dengan dunia kehidupan manusia; *keenam*, agonistik, yaitu menjaga agar pengetahuan dan tradisi tetap kompetitif dan mampu bersaing dengan tradisi baru; *ketujuh*, empatetis-partisipatori, yaitu

belajar atau mengetahui dalam masyarakat tradisilisan berarti terlibat langsung, menghormati, dan membentuk kesadaran bersama; *kedelapan*, homestatik, yaitu masyarakat budaya lisan berupaya membangun kesinambungan hidup; dan *kesembilan*, situasional, yaitu dalam masyarakat budaya lisan konsep-konsep yang berlaku lebih bersifat khas sesuai dengan situasi masyarakat setempat dan kurang abstrak.

Dalam konteks kelisanan di atas, tradisi lisan *kabhanti gambusu* juga mirip dengan apa yang dikatakan Ong mengenai pelantunan yang bersifat situasional. Situasional dimaksudkan disini adalah *kabhanti gambusu* tercipta karena respon terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, baik menyangkut fenomena alam maupun sosial kemasyarakatan. Pendapat lain dari Ong (1989: 39) bahwa salah satu ciri kelisanan adalah *redundan* atau *copius*. Ciri yang dimaksud dengan Ong disini adalah kelisanan sarat dengan repetisi atau pengulangan. Pengulangan atau repetisi dapat ditemukan pula dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Sebuah tradisi lisan akan tetap dipertahankan oleh masyarakatnya bila tradisi tersebut masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya. Perkembangan seni tradisi tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya, hal ini berarti bahwa seni tradisi merupakan produk sosial. Hauser (1982: 94-328) mengungkapkan bahwa seni tradisi sebagai produk masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi, yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni tradisi. Artinya ia tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni tradisi merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan.

Tradisi lisan pada masa sekarang mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Pudentia dan Effendi (1996:10) perubahan masa dan situasi akan mempengaruhi perubahan ragam tradisi lisan, seperti:

- a. tradisi lisan yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya;
- b. tradisi lisan yang mengalami perubahan yang sangat lambat, seperti yang terdapat dalam upacara-upacara adat dan seremonial kenegaraan, dan;

- c. tradisi lisan yang berubah cepat sehingga seringkali tidak dikenali lagi akarnya.

Dalam konteks ragam tradisi lisan di atas, fungsi tradisi lisan *kabhanti gambusu* juga mirip dengan apa yang dikatakan Pudentia dan Effendi mengenai tradisi lisan yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya.

1.4.2 Formula

Lord (2000: 30) memberikan batasan formula, “*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea.*” (sekelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan satu ide yang hakiki).

Selanjutnya Teeuw (1994: 4) mengatakan bahwa tukang cerita yang baik yang ingin mempelajari teknik penceritaan atau nyanyian dari gurunya tidak menghafalkan teks. Tuturan lisan seorang tukang cerita, ia menciptakannya kembali tuturan tersebut yang ia telah pelajari. Sehingga masing-masing tukang cerita memiliki gaya dan ciri khas dalam pertunjukannya. Dengan demikian dalam masyarakat tradisi jarang ada penghafalan tetapi faktor ingatan manusia amat berperan dalam hal tersebut.

Formula menurut (Sweeney, 1987: 119) dimaksudkan dalam arti luas yaitu bunyi, kata, atau peristiwa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan. Senada dengan hal itu, Achadiati (2008: 205) mengatakan bahwa formula merupakan peranti mnemonik yang membantu orang untuk menemukan kembali pikiran yang tersimpan dalam ingatan, di antaranya rima, paralelisme, aliterasi, ansonasi, struktur-struktur tetap yang digunakan dalam tradisi lisan.

Formula memiliki fungsi yang penting bagi tukang cerita dalam membawakan karyanya. Tuloli (1994: 21) memaparkan fungsi formula adalah (1) mempermudah daya ingat tukang cerita terhadap garis besar cerita yang akan dirakit menjadi cerita yang utuh pada saat penampilan atau yang disebut skema cerita oleh Sweeney, (2) mempermudah pencerita untuk menyusun baris-baris yang sama polanya dalam waktu yang singkat pada saat bercerita, (3) memperindah cara penceritaan karena irama akan teratur oleh adanya perulangan

formula-formula pada pola-pola baris yang sama, dan (4) pencerita melahirkan arti atau makna cerita secara tepat dalam baris atau bentuk sintaksis dan ritme. Fungsi formula tersebut juga dapat membantu seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam membawakan karyanya.

Seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam membawakan karyanya tidaklah menghafal, akan tetapi mengingat atau memakai sebagian besar unsur formula. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Lord (1991: 72-73), bahwa dalam menyajikan karyanya, seseorang penutur memang mengingat formula, mereka mengingat frasa-frase dan baris-baris kata yang pernah digunakan para pendahulunya, tetapi mereka tidak pernah menghafalkan formula tersebut.

Selain formula, dikenal pula ekspresi formulaik. Lord (1981: 30) mengatakan bahwa ekspresi formulaik merupakan salah satu alat bantu untuk mengingat kembali dengan mudah, cepat, dan tepat serta menjadi ungkapan tetap yang dapat bertahan hidup secara lisan. Ekspresi formulaik menurut Lord adalah satu larik atau setengah larik yang disusun sesuai pola formula.

1.4.3 Pewarisan

Di dalam kajian tradisi lisan, salah satu yang menjadi isu sentral adalah pewarisan. Persoalan yang terkait dengan pewarisan umumnya membahas perihal bagaimana cara/mekanisme pertunjukan, makna, fungsi, formula, serta faktor-faktor lain, misalnya eksternal (pemerintah/sekolah) dan internal (masyarakat).

Lord menjelaskan tahapan-tahapan pertunjukan yang terkait dengan pewarisan. Untuk menjadi seorang *guslar*, Menurut Lord ia harus melalui tiga tahapan dalam pewarisan tradisi lisan. Dalam bukunya yang berjudul *The Singer of Tales, Second Edition* (2000: 21-25), Lord menyampaikan proses pertunjukan tradisi lisan ke dalam tiga tahapan. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tahapan pertama ketika calon seorang penutur memiliki keinginan untuk menjadi penutur juga. Hal ini akan dimulai ketika ia menyenangi cerita yang dituturkan seorang cerita. Semakin sering ia mendengar, maka cerita itu pun semakin akrab di telinganya, khususnya tema cerita tersebut. Pada

tahapan ini, menyebutkan bahwa pengulangan frasa atau kata yang disebut dengan formula sudah masuk ke dalam ingatan penutur muda tersebut;

- b. Tahapan kedua dimulai ketika penutur muda itu tidak saja mendengar, namun sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sebelumnya sudah sering di dengar, baik tanpa atau iringan instrumen. Pada tahapan ini penutur akan semakin mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi dalam penuturan tradisi lisan menjadi salah satu bagian untuk menyampaikan ide atau cerita. Melodi pula yang membuat seorang penutur harus menyusun kata-kata atau suku kata agar tetap indah di dengar. Hal inilah yang membedakan tradisi lisan dan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan tidak ada model yang pasti dan jelas sebagai panduan untuk calon penutur. Setiap kali cerita yang dituturkan oleh tukang cerita didengarkan, pasti selalu ada perbedaannya., dan;
- c. Tahapan ketiga ketika tukang cerita muda mampu menampilkan sebuah cerita yang ia pernah dengar dari gurunya, dihadapan para penonton. Penutur muda akan menyelesaikan tahapan belajarnya dengan sering tampil dan mendengarkan tanggapan dari penonton atau pendengarnya, semakin sering berhadapan dengan penonton, penutur muda ini akan semakin mahir berimprovisasi, mengakumulasi, serta memperbaharui model formula yang ia miliki.

Dari ketiga tahapan belajar penutur cerita yang dikemukakan oleh Lord di atas, formula terlihat menjadi salah satu aspek yang penting. Pada tahapan awal belajar penutur muda sudah mulai mengenal formula dari cerita yang didengarnya. Formula adalah istilah yang dikemukakan oleh Milman Parry dan Albert Lord setelah meneliti proses penciptaan karya seorang penyair Yunani yang bernama Homeros, yang diperkirakan hidup sekitar 1000 tahun SM yang berjudul *Ilias* dan *Odyssea*. Homeros adalah penyanyi buta yang membawakan karyanya tanpa tulisan. Milman Parry dan Muridnya Albert B. Lord melacak proses penciptaan karya Homeros dengan mengambil analogi penyanyi cerita rakyat Yugoslavia. Dalam penelitian mereka, terbukti bahwa setiap kali tukang cerita/ seorang *guslar* dalam membawakan ceritanya dia menciptakan kembali secara spontan, namun dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa (Teeuw, 1994: 2-3).

Vansina (1973: 31) mengatakan bahwa metode pewarisan tradisi lisan dapat dilakukan di sekolah-sekolah salah satunya melalui metode “instruction”. Selanjutnya Vansina mengatakan bahwa “*school were set up for the purpose of giving systematic teaching of classical tradition*” (sekolah-sekolah didirikan dengan tujuan memberikan pembelajaran yang sistematis dari tradisi-tradisi klasik). Lebih lanjut Vansina (1973: 31) mengatakan “*The transmission of oral traditions may follow certain definite rules, but it may also be a completely spontaneous affair, left entirely to chance*” (pewarisan tradisi lisan boleh mengikuti aturan-aturan tertentu yang tetap, tetapi ia juga boleh jadi sebuah hal yang sangat spontan, diwariskan seluruhnya pada kesempatan). “*Where special methods and techniques exist, their purpose is to preserve the tradition as faithfully as possible and transmit it from one generation to the next*” (dimana metode dan teknik khusus eksis, bertujuan untuk mempertahankan tradisi sebaik-baiknya dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya). “*Thys may be done either by training people to whom the tradition is then entrusted*” (hal ini boleh dilakukan baik dengan melatih orang-orang kepada siapa tradisi itu selanjutnya dipercayakan). Pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* dapat pula diajarkan di sekolah-sekolah formal dengan menggunakan metode pengajaran.

Pewarisan tradisi lisan tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi dapat pula dilakukan secara non formal. Senada dengan itu, Chaniago (2006: 199-200) mengemukakan tentang sistem pewarisan randai *Rambun Pamenan* dalam bentuk, yaitu formal dan non formal. Sistem pewarisan formal adalah secara sengaja mendidik generasi muda untuk menjadi pemain randai yang lebih profesional. Sedangkan sistem pewarisan non formal adalah sistem pewarisan randai melalui suatu tradisi lisan, yang dikenal dengan istilah magang. Sama halnya dengan *kabhanti gambusu* dalam masyarakat Muna, dapat dilakukan melalui formal dan non formal.

Pewarisan adalah salah satu hal yang cukup penting dalam kehidupan grup kesenian tradisional. Agussalim (2006: 155) mengemukakan bahwa pewarisan merupakan suatu proses memberikan pengetahuan yang dapat berupa ilmu, keterampilan, sikap dan perilaku, serta harta pusaka dari pemilik kepada penerima waris. Dalam hal pewarisan, Agussalim mengatakan bahwa tampak betapa

pentingnya faktor kekerabatan dalam sistem pengelolaan seni pertunjukan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pertunjukan tradisi, masyarakat tradisi dapat menggunakan pendekatan manajemen organisasi seni pertunjukan.

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pewarisan adalah proses pemberian pengetahuan tentang *kabhanti gambusu* kepada generasi muda yang dilakukan secara formal dan formal. Pewarisan secara formal adalah proses pembelajaran *kabhanti gambusu* yang dilakukan oleh pemerintah melalui guru sekolah kepada siswanya (generasi muda), sedangkan secara non formal adalah proses pemberian pengetahuan yang dilakukan masyarakat melalui tukang *kabhanti gambusu* kepada generasi muda dengan caranya mereka sendiri agar menjadi pemantun yang professional.

1.4.4 Pertunjukan

Bauman (1994: 255) mengemukakan empat ciri pertunjukan. Salah satunya adalah “*Performances are reflexive, cultural forms about culture, social forms about society, communicative forms about communication, in which meanings and values are cast in symbolic form and placed on display before an audience*” (pertunjukan bersifat reflektif, yaitu merupakan bentuk budaya mengenai masyarakat tertentu, bentuk komunikasi yang menyampaikan makna dan nilai dalam bentuk simbolik yang disajikan pada masyarakat atau penonton). Konsep tersebut digunakan bagaimana untuk melihat makna tuturan dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Menurut Permas (2003: 20-30) proses manajemen organisasi seni pertunjukan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan anggota dan pengendalian kegiatan. Proses pertama adalah perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal proses memanagerisasi organisasi, perencanaan bermanfaat untuk mengurangi resiko ketidakpastian, pemusatan perhatian pada sasaran, serta menjadi dasar bagi fungsi-fungsi manajemen lain. Proses perencanaan meliputi penentuan kegiatan, mengurutkan kegiatan, dan penjadwalan. Proses kedua yaitu pengorganisasian, dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang di dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Proses pengorganisasian

ini terdiri dari merinci pekerjaan-pekerjaan, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan, membagi tugas, dan menyusun mekanisme koordinasi. Proses ketiga adalah pengarahan anggota. Pengarahan dilakukan untuk membuat anggota komunitas melaksanakan tugas. Proses Keempat pengendalian kegiatan yang langkah dasarnya adalah menetapkan standar dan pengukuran prestasi, mengukur hasil prestasi yang ada, membandingkan hasil dengan standar, mengambil tindakan berkenaan dengan hasil yang dicapai. Hal-hal yang diuraikan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana manajemen pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba*.

Selanjutnya Pudentia (2007: 40-41) menjelaskan konsep pertunjukan, bahwa sebuah pertunjukan pada dasarnya bersifat satu kali (*einmalig*). Sebuah pertunjukan adalah peristiwa yang hanya terjadi pada waktu ia dipentaskan. Seni pertunjukan disebutkan sebagai sesuatu yang berlaku dalam waktu. Tidak ada satu pun pertunjukan yang sama. Dalam setiap pementasannya, seorang pelaku, senantiasa menciptakan kembali secara baru dan spontan apa yang dilantungkannya. Meskipun pertunjukan yang sama diulang pada tempat yang sama dengan pemain yang sama, ia tetap menjadi sebuah pertunjukan yang baru. Pertunjukan yang bersangkutan memang seakan akan hadir kembali di hadapan kita, akan tetapi hakikatnya sudah tidak sama lagi. Di dalam pertunjukan terkandung makna penciptaan sebuah karya atau dengan kata lain setiap pertunjukan adalah sebuah kreasi/gubahan baru. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan Lord (1976: 101) mengatakan bahwa setiap pertunjukan dalam situasi tertentu akan menimbulkan ciptaan baru (*recreation*) sebagai tanda kreativitas pencerita. Dalam setiap pertunjukannya, seorang tukang *kabhanti gambusu* senantiasa menciptakan kembali secara baru apa yang dilantungkannya.

Sweeney (1987: 2) berpandangan bahwa pencerita secara sengaja merangsang penonton agar memberikan reaksi tertentu. Selanjutnya Tuloli (1994: 6) mengatakan bahwa tujuan pencerita dalam penampilan adalah untuk mengirimkan makna kepada pendengar (*audiens*). Reaksi audiens terjadi karena ada makna atau pesan yang disampaikan pencerita. Finnegan (1977: 214) membagi audiens yang ikut serta dalam penceritaan dan audiens yang tidak ikut serta atau terpisah dengan penceritaan. Selain itu, Finnegan juga membagi audiens

berdasarkan jenis kelamin dan umur.

1.4.5 Penciptaan

Lord (1976: 13) mengemukakan bahwa saat penciptaan atau pengubahan komposisi adalah hal yang penting karena setiap penceritaan menghasilkan ciptaan atau gubahan baru. Komposisi cerita digubah pada saat penceritaan atau pertunjukan. Pencerita mempunyai fungsi sebagai penggubah, pencerita juga berfungsi sebagai penyair. Mereka mampu menyanyikan cerita dalam waktu yang sangat cepat dengan tidak mempersiapkan diri sebelumnya. Hal ini memerlukan kemahiran dan kebiasaan pencerita sehingga sebelum menjadi tukang cerita sebenarnya mereka memerlukan latihan.

Sweeney (1987: 33-34) tidak ada model komposisi yang dihafalkan secara pasti oleh pencerita. Perubahan komposisi selalu terjadi pada setiap saat pertunjukan walaupun isinya tetap. Setiap pertunjukan berarti penciptaan kembali, yaitu dengan mengadakan penyesuaian terhadap pertunjukan, seperti keadaan tempat, audiens, serta waktu yang tersedia.

Seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam menciptakan atau membawakan karyanya tidaklah menghafal, namun mengandalkan faktor ingatan. Pudentia (2007: 29) mengatakan bahwa faktor ingatan si penutur bukanlah hal yang terpenting dalam proses penciptaan tradisi lisan. Ada hal-hal lain yang turut berperan penting dalam penciptaan tradisi lisan. Hal-hal yang dimaksudkan itu adalah faktor rangsangan dari luar dalam bentuk reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar, riwayat hidup, imajinasi dan reaksi-reaksi pribadi sipenutur terhadap kehidupan.

1.5 Wilayah Penelitian

Kabhanti gambusu tidak hanya dipertunjukkan di Kabupaten Muna, akan tetapi juga dipertunjukkan di luar Kabupaten Muna. Pertunjukan *kabhanti gambusu* di luar Kabupaten Muna difasilitasi oleh perantau etnis Muna yang tergabung dalam KKM (Kerukunan Keluarga Muna). Etnis Muna yang berada di luar daerahnya, jika akan mengadakan upacara adat kampung tidak begitu saja

melepaskan tradisi yang telah ada di kampung mereka. Berikut ini peta lokasi atau wilayah penelitian, di Kabupaten Muna.



Sumber: Internet

(Mudjid, 2010)

Foto 1. Peta kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, Sumber: internet dalam (<http://www.google.co.id/imgres?q=peta+kabupaten+muna>), diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Januari 2011, Pukul 19.00 WIB.

Tradisi *kabhanti gambusu* dimiliki oleh setiap desa yang ada di kabupaten Muna. Akan tetapi, penelitian ini dibatasi pertunjukan *kabhanti gambusu* yang ada di kecamatan Kabawo, kabupaten Muna, provinsi Sulawesi Tenggara, dengan membatasi wilayah penelitian pada komunitas *kabhanti gambusu* di desa Kasaka. Desa Kasaka adalah salah satu desa di kecamatan Kabawo kabupaten Muna yang penduduk aslinya etnis Muna. Hingga sekarang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi keberadaan tradisi ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tradisi lisan dan etnografi. Metode tradisi lisan menurut Sibarani (2012: 243) salah satunya digunakan untuk mengungkapkan komponen-komponen tradisi lisan, misalnya komponen bentuk (teks, ko-teks, konteks), komponen isi (makna, fungsi, nilai dan norma, kearifan lokal), dan komponen model revitalisasi (penghidupan/pengaktifan kembali, pengelolaan, proses pewarisan). Dalam hubungan dengan penelitian ini, pendekatan kajian tradisi lisan digunakan untuk mengungkapkan pewarisan,

makna, dan bentuk (teks/pertunjukan *kabhanti gambusu*), formula, kelisanan dan penciptaan tradisi lisan. Selain itu, Sibarani (2012: 265) mengatakan pendekatan etnografi masih relevan diterapkan untuk penelitian tradisi lisan atau tradisi budaya. Salah satu kegunaan etnografi adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan kita sendiri (Spradley, 2007: 17). Dengan metode etnografi kita bisa memahami sesuatu hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang (Spradley, 2007: 10). Metode etnografi digunakan untuk mengungkapkan dan menyimpulkan hal-hal yang diketahui orang atau pengetahuan masyarakat mengenai budaya mereka dalam hubungannya dengan obyek penelitian. Misalnya pengetahuan seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam melakukan proses pewarisan kepada generasi muda, makna *kabhanti gambusu*, dan perubahan sosial budaya pendukung *kabhanti gambusu* dapat diungkapkan.

Penelitian tersebut diawali dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian. Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Indonesia, perpustakaan FIB Universitas Indonesia, perpustakaan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), perpustakaan daerah Sulawesi Tenggara, perpustakaan pusat Universitas Haluoleo, dan perpustakaan FKIP Universitas Haluoleo. Tahap selanjutnya akan melakukan penelitian lapangan.

Penelitian lapangan menggunakan beberapa cara: pertama melakukan pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat difokuskan untuk melihat secara sistematis tentang kehidupan sosial budaya masyarakat sehari-hari dan fakta mengenai obyek penelitian khususnya berhubungan dengan sistem pewarisan tradisi *kabhanti gambusu* kepada generasi muda. Dalam kenyataannya, seorang etnografer berpengalaman sering kali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan terlibat dan berbagai macam percakapan, seperti layaknya percakapan persahabatan (Spradley, 2007: 85). Penelitian ini hanya dilakukan selama tiga bulan, yakni mulai bulan Desember tahun 2011, Januari dan Februari tahun 2012. Alasan penelitian ini hanya dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan adalah selama berlangsungnya waktu tersebut dalam melakukan penelitian, penulis merasa cukup memperoleh data.

Kedua menetapkan informan. Spradley (2007: 72) mengatakan bahwa etnografi melihat secara cermat keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan. Informan yang baik akan mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Informan dapat menjelaskan masalah dan tujuan penelitian. Tokoh adat/agama (La Suudja dan La Ode Nsalo), perwakilan masyarakat (La Risu dan La Rindo), pemerintah (La Ode Baridua, La Sanusi dan Siti Samsiar). Budayawan (La Mokui dan La Luudja) serta seniman (La Salidji, La Ode Pogo, Wa Ode Ndigu, La Ode Suara, La Ode Latif, La Untu, La Ode Ndihari, La Taadje, La Amrin, dan Wa Ode Nano) menjadi informan kunci pada penelitian ini. Dari sekian informan yang diwawancarai umurnya berkisar 19 tahun sampai dengan 70 tahun. Seorang etnografer dapat meneliti budayanya sendiri. Peneliti sendiri adalah asli orang Muna. Kendati demikian penulis tetap memosisikan diri sebagai peneliti sehingga dapat melakukan wawancara kepada berbagai pihak untuk mendukung keabsahan data penelitian.

Ketiga melakukan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan struktural. Pertanyaan jenis ini memungkinkan etnografer untuk menemukan informan mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan (Spradley, 2007: 87). Pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka mengenai obyek penelitian, misalnya perubahan sosial budaya masyarakat setempat, pewarisan, kebijakan pemerintah dan makna *kabhanti gambusu*.

Selanjutnya melakukan perekaman secara audio visual untuk mendapatkan dokumentasi sebagai pendukung penelitian ini. Perekaman dilakukan karena data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan. Data tuturan lisan tersebut diperoleh dengan cara mengikuti dan menonton beberapa pertunjukan *kabhanti gambusu* yang dilantunkan oleh pemantun senior maupun pemantun muda. Dalam pertunjukan tersebut, penulis melakukan perekaman dan mengambil beberapa foto. Hasil rekaman tuturan lisan tersebut akan diseleksi yang kemudian ditranskrip serta diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk memudahkan dan membantu penulis dalam menterjemahkan hasil transkrip, maka penulis menggunakan kamus Muna-Indonesia yang ditulis oleh Prof. La Ode Sidu

Marafad. Dalam pembahasan tulisan ini akan ditampilkan transkrip yang belum utuh. Transkrip yang utuh akan ditampilkan dilampiran. Data hasil transkrip yang sudah diseleksi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kajian tradisi lisan terutama dalam memahami formula, kelisanan, penciptaan tradisi lisan. Untuk menunjukkan proses pewarisannya, penulis bandingkan dan analisis dengan menggunakan teori dan konsep yang ada dalam penelitian ini.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan *kabhanti gambusu* sudah pernah dilakukan. Melalui penelusuran kepustakaan, penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Rahimi dengan judul “Struktur, Fungsi dan Nilai *Kabhanti Gambusu* pada Masyarakat Kadatua” (tesis pada Pasca Sarjana Universitas Haluoleo, tahun 2011). Dalam penelitian tersebut, Rahimi melakukan metode deskripsi, yaitu mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai *kabhanti gambusu* pada masyarakat Kadatua. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan struktural dan linguistik.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh La Ode Padui dengan judul “Makna dan Nilai *Kabhanti Kantola* pada Masyarakat Muna” (tesis pada Pasca Sarjana Universitas Haluoleo, tahun 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskripsi kualitatif. Fokus penelitian La Ode Padui hanya mendeskripsikan makna dan nilai *kabhanti kantola* dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Penelitian tersebut jelas akan berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Penelitian yang penulis lakukan adalah berfokus pada sistem pewarisan *kabhanti gambusu*. Jika kedua penelitian di atas, menggunakan pendekatan struktural, linguistik dan semiotik, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengungkapkan pengetahuan seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam melakukan pewarisan kepada generasi muda dan perubahan sosial budaya pendukung *kabhanti gambusu*.

Selain penelitian yang dilakukan Rahimi dan La Ode Padui di atas, penulis sendiri pernah meneliti *kabhanti gambusu* untuk penulisan skripsi di FKIP,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Haluoleo Kendari, tahun 2010. Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan tinjauan terhadap “bentuk, makna dan fungsi *kabhanti gambusu* di masyarakat Muna. Pada penelitian selanjutnya, penulis akan membahas pewarisan *kabhanti gambusu* yang belum pernah dibahas oleh peneliti *kabhanti gambusu* terdahulu. Meskipun demikian, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan sekunder bagi penulis dalam penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* akan dibagi empat bab. Bab pertama terdapat latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, landasan teori, wilayah penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab kedua mendeskripsikan gambaran umum masyarakat pendukung *kabhanti gambusu* di kabupaten Muna, meliputi deskripsi kondisi geografis dan sekilas tentang suku Muna, asal usul pertama penghuni pulau Muna dan sejarah singkat kerajaan Muna, kepercayaan, agama dan adat istiadat, mata pencaharian, stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan, pesta-pesta kampung, bahasa dan kesenian tradisional, sejarah *kabhanti gambusu*, dan fungsi tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Bab ketiga, analisis, yaitu menguraikan penjelasan pewarisan *kabhanti gambusu*, yang meliputi pertunjukan *kabhanti gambusu*, formula dan karakteristik kelisanan, proses penciptaan, pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu*, pewarisan formal, pewarisan non formal melalui: pertunjukan, keluarga, industri rekaman, dan keluarga, pewarisan non formal yang terbaik, tukang *kabhanti gambusu* VS guru sekolah, makna dibalik pewarisan *kabhanti gambusu*, dan kebijakan pemerintah, maestro *kabhanti gambusu*, perubahan sosial budaya masyarakat pendukung *kabhanti gambusu* yang meliputi perubahan penutur dan perubahan pendukung, faktor penyebab terjadinya perubahan. Bab keempat merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENDUKUNG *KABHANTI GAMBUSU*

2.1 Kondisi Geografis dan Sekilas Tentang Suku Muna

Kabupaten Muna adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan ibu kota Raha. Suatu wilayah dapat ditinjau secara geografis dan secara astronomis. Letak geografis adalah letak suatu wilayah dilihat dari kenyataannya di permukaan bumi, sedangkan letak astronomis adalah letak suatu wilayah yang berdasarkan garis lintang dan garis bujur.

Kabupaten Muna berada di Pulau Muna dan Pulau Buton yang terdiri dari sebagian Pulau Muna dan sebagian Pulau Buton, serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Sehingga secara administrasi batas wilayah Kabupaten Muna adalah di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Tiworo dan Kabupaten Kendari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Buton (selat spelman). Posisi Kabupaten Muna berada pada $4^{\circ} 15' \text{ LS} - 4^{\circ} 30' \text{ LS}$ serta $122^{\circ} 15' \text{ BT} - 123^{\circ} 00' \text{ BT}$ (BPS 2010). Kabupaten Muna memiliki luas wilayah Luas daratan adalah sebesar $2.963,97 \text{ km}^2$ atau 296.397 Ha , serta berpenduduk sebanyak 304.753 jiwa (BPS Kabupaten Muna 2010).

Menurut (Batoa: 1991: 1) bahwa masyarakat etnis Muna menyebut dirinya sebagai orang *tomuna* dan sebagai penduduk asli kabupaten Muna. Suku Muna adalah suku yang mendiami pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Dari bentuk tubuh, tengkorak, warna kulit (coklat tua/hitam), dan rambut (keriting/ikal) terlihat bahwa orang Muna asli lebih dekat ke suku-suku Polynesia dan Melanesia di Pasifik dan Australia ketimbang ke Melayu. Hal ini diperkuat dengan kedekatannya dengan tipikal manusianya dan kebudayaan suku-suku di Nusa Tenggara Timur dan Pulau Timor dan Flores umumnya. Motif sarung tenunan di NTT dan Muna sangat mirip yaitu garis-garis horisontal dengan warna-warna dasar seperti kuning, hijau, merah, dan hitam. Bentuk ikat kepala juga memiliki kemiripan satu sama lain. Orang Muna juga memiliki kemiripan fisik dengan suku Aborigin di Australia. Sejak dahulu hingga sekarang nelayan-nelayan Muna sering mencari ikan atau teripang hingga ke perairan Darwin. Telah beberapa kali

Nelayan Muna ditangkap di perairan ini oleh pemerintah Australia. Kebiasaan ini boleh jadi menunjukkan adanya hubungan tradisional antara orang Muna dengan suku asli Australia yaitu Aborigin.

2.2 Asal Usul Pulau Muna dan Sejarah Kerajaan Muna

Pulau Muna menurut Couvreur (2001: 1) ditemukan oleh Sawerigading pelaut dari kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan dan pengikutnya sebanyak 40 orang. Mereka itu terdampar di sebuah wilayah yang tidak jauh dari Kota Muna. Terdamparnya kapal Sawerigading tersebut akibat munculnya pulau dari dasar laut. Bukti terdamparnya kapal sawerigading tersebut adalah adanya sebuah bukit yang menyerupai sebuah kapal lengkap dengan kabin-kabinnya. Bukit yang menyerupai kapal tersebut diyakini oleh masyarakat Muna sebagai fosil dari Kapal Sawerigading yang terdampar tersebut. Diturunkan pula pengikut Sawerigading yang berjumlah 40 orang tersebut kemudian menjadi cikal bakal masyarakat Muna. Bukti lainnya yang menguatkan keyakinan masyarakat Muna terhadap kebenaran tradisi lisan yang telah hidup beratus-ratus tahun dikalangan masyarakat Muna adalah adanya sebuah bukit karang. Bukit karang tersebut sewaktu-waktu mengeluarkan bunga yang mirip dengan bunga karang. Bunga karang ini terletak di Kota Wuna dan masyarakat Muna menyebutnya sebagai *kontu kowuna* yang artinya batu berbunga. Batu berbunga letaknya tidak jauh dari fosil kapal Sawerigading. Sawerigading adalah seorang pelaut yang tangguh. Dia melakukan penjelajahan samudera setelah bersumpah untuk tidak kembali di negerinya (Luwu) karena ditentang rencananya untuk menikahi Wa Tandriabeng yang ternyata saudara kembarnya. Dikisahkan pula bahwa menurut adat masyarakat Luwu hubungan antara Sawerigading dan Wa Tanriabeng (Saudara kembar) tidak dibolehkan. Olehnya itu keduanya dipisahkan, sehingga Sawerigading harus meniggalkan Luwu dengan cara melakukan pelayaran. Kemudian kapal yang ditumpangi Sawerigading dikabarkan terdampar di Pulau Muna. Hal tersebut dipekuat lagi dengan kenyataan bahwa penyebutan nama orang Muna yang diawali dengan La bagi laki-laki memiliki kemiripan dengan penyebutan nama laki-laki pada suku Bugis.

Muna adalah salah satu daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Tenggara

yang diresmikan sebagai Kabupaten pada tahun 1960. Nama Muna adalah nama daerah yang dahulunya bernama Wuna, asal usul nama Muna, konon adanya sebuah bukit karang yang sewaktu-waktu karang tersebut tumbuh dan menyerupai bunga batu yang disebut *kontu kowuna* (Batu berbunga), disinilah nama wuna itu awalnya. Bukit Bahutara itu terletak di kampung Butu di sebelah Timur Laut Mesjid Kota Muna sekarang ini. Muna mempunyai nama lain yang disebut *Pancana* sesuai nama yang tertulis dalam naskah perjanjian Bongayah tanggal 18 November 1667 (Batoa, 1991: 2).

Awal mula kehidupan masyarakat Muna ditandai dengan terbentuknya organisasi masyarakat dalam bentuk kelompok-kelompok suku yang dipimpin oleh seorang kepala suku. Sumber-sumber sejarah Muna mengungkapkan bahwa sebelum terbentuknya sistem pemerintahan kerajaan Muna, masyarakatnya sudah terorganisir dalam satu bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang *mieno*⁶. Pemerintahan Mieno tersebut berkedudukan di Wamelai⁷. Sistem pemerintahan Mieno Wamelai terorganisir dalam suatu kelompok yang anggotanya antara lain: La Kansitala, La Kaura, La Lembo, La Kalawea, La Doke, La Pepi, La Katu Mende, La Konto Lihi, La Kadalo, dan lain-lain. Setelah terbentuk suatu kelompok ini, maka Muna dipimpin oleh seorang Raja (Tamburaka 2004: 373-374).

Menurut La Oba (2005: 17) bahwa La Eli alias Baidulzamani, yang disebut sebagai raja pertama di Pulau Muna sekitar tahun 1460-1460. Masyarakat Muna meyakini bahwa dia berasal dari Luwu, Sulawesi Selatan, lalu muncul dari dalam lubang bambu saat ditemukan manusia yang telah lebih dulu membangun koloni di Wamelai dalam wilayah Tongkuno. Setelah diangkat menjadi raja, Baidulzamani diberi gelar *bheteno ne tombula* (Manusia yang dilahirkan di dalam bambu). Adapun permaisuri bernama Tandi Abe, juga dikabarkan berasal dari Luwu. Konon ia terdampar di Napabale, sebuah tempat di pantai timur Pulau Muna dan kini menjadi salah satu obyek wisata. Salah seorang putri Raja Luwu tersebut dengan menumpang sebuah talam besar pergi ke arah timur mencari pria

⁶ *Mieno* adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin kepala suku.

⁷ Wamelai yaitu sekarang menjadi salah satu nama desa yang ada di kecamatan Lawa

yang telah menghamilinya. Talam itu telah menjadi batu sekarang. Pria yang dicari tak lain adalah Baidulzamani yang telah lebih dulu berada di daratan Muna. Setelah dipertemukan mereka pun dikawinkan dan menetap di Wamelai. Perkawinan itu melahirkan tiga anak. Salah seorang di antaranya bernama Kaghua Bhangkano yang kemudian menjadi raja Muna II (1460-1470) dengan gelar Sugi Patola.

Kemudian Raja berikutnya adalah Sugi La Ende (Raja Muna III) yang memerintah selama tahun 1470-1490. Sugi La Ende digantikan Sugi Patani (Raja Muna IV) yang memerintah selama tahun 1490-1505. Sugi La Ende digantikan oleh Sugi Ambona sebagai Raja Muna V yang memerintah selama tahun 1505-1520, lalu Sugi Manuru sebagai Raja Muna ke VI (1520-1530). Sugi Manuru merupakan putera dari Sugi La Ende (Raja Muna keempat), Sugi La Ende adalah putera Sugi Ambona (Raja Muna ketiga). Sugi Ambona bersaudara dengan Sugi Patola (Raja Muna kedua). Sugi Ambona dan Sugi Patola inilah putera dari *bheteno ne tombula* (Raja Muna pertama). Jadi menurut urutan silsilahnya, Sugi Manuru generasi ketiga dari *bheteno netombula*/Baizulzamani/Raja Muna pertama. Sugi Manuru adalah Raja Muna yang paling disegani dan berpengaruh serta memiliki hubungan dengan kerajaan sekelilingnya, utamanya kerajaan Konawe dan kerajaan Buton. Sugi Manuru memiliki banyak istri. Sugi Manuru menikah dengan Watu Bapala puteri raja Buton Sangia Gala. Sugi Manuru kawin pula di Muna (di Lagadi) yang mempunyai istri berasal dari keraton Buton. Kemudian dia dikabarkan juga mempunyai istri dari Ternate. Pernikahan terakhirnya adalah di Konawe dengan Wealanda (putri dari Raja Konawe). Dalam perkawinannya tersebut, Raja Sugi Manuru mempunyai 14 orang anak, yaitu: (1) Lakilaponto (Haluoleo/Murhum), (2) La Posasu, (3) Wa Ode Podo, (4) Rampei Somba, (5) Kakodo, (6) Manguntar, (7) La Kakolo, (8) La Pana, (9) Tanderi Datu, (10) Kalipio Pota, (11) Wa Sidakari, (12) Kara Maguna, (13) Patola Kamba, (14) Wa Gula, (15) Siba Tari (anaknyanya dari Ternate). Dalam perkembangannya selanjutnya, Sugi Manuru digantikan putranya bernama Lakilaponto yang memerintah selama tahun 1530 sampai tahun 1538 (Tamburaka, 2004: 375).

Achadiati Ikram, et.al (2001: 198-199) bahwa Lakilaponto sebagai Raja Muna yang kemudian menjadi Raja Buton VI lalu menjadi Sultan Buton pertama

dengan sebutan Murhum. Lakilaponto diangkat menjadi Raja Buton VI atau Sultan pertama di Buton karena keberhasilannya membunuh Labolontio (bajak laut) yang waktu itu sering mengganggu Negeri Buton.

Pada masa pemerintahannya di Muna, Lakilaponto membentuk beberapa *kino*⁸ diantaranya: Kino Lagadi, Lasehao, Labora, Lohia, Tobe, Kasaka, Lagusi, Waleale, Laiba, Latompe, Madawa, Laduku, Bombonawulu, dan lain-lain. Ketika Lakilaponto berangkat ke Buton untuk bertindak sebagai kino Wolio, ia membawa serta dua kino yaitu kino Laduku dan Bombonawulu. Sejak saat itu, kino tersebut di bawah Buton. Sejalan dengan semakin baiknya sistem pemerintahan, pada masa kekuasaan Lakilaponto sebagai Raja Muna VII mulailah dibangun pusat kerajaan di lokasi yang disebut Muna tadi. Pembuatan benteng yang mengelilingi Kota Muna merupakan prestasi besar yang dihasilkan pemerintahan raja tersebut. Selama kepemimpinan Lakilaponto di Muna, pagar tembok kota Muna dibangun oleh para roh halus, namun di dalamnya belum ada bangunan yang dibuat. Setelah Lakilaponto diganti oleh saudaranya Laposasu (Raja Muna VIII) pada tahun 1538-1540. Kemudian Laposasu hanya melanjutkan visi misi saudaranya (Tambuaraka, 2004: 376).

Selanjutnya (Darwansari, 2011: 60) mengatakan bahwa setelah Laposasu memerintah digantikan oleh La Titikano. Latitikano sebagai Raja Muna X (1548-1586) tercatat dalam sejarah Muna sebagai pemrakarsa penetapan golongan dalam masyarakat Muna. Selanjutnya pada masa pemerintahan La Titikano, dibangunlah Masjid pertama di Muna yang berlokasi di Kota Muna). Menurut La Ode Muhammad Sirad Imbo (65), tokoh adat Muna, masjid yang dibangun Raja tersebut masih sederhana dan bersifat darurat. Kemudian masjid tersebut di perbesar pada era pemerintahan Raja La Ode Huseini dengan gelar Omputo Sangia (Raja Muna XVI) pada tahun 1665-1706. Masjid tersebut dibangun di tempat berbeda dengan lokasi masjid pertama. Masjid di Kota Wuna itu hampir seumur dengan Masjid Agung Keraton Buton di Bau- Bau. Adapun Masjid Kota Wuna baru dibangun secara permanen sekitar tahun 1933 oleh La Ode Dika sebagai Raja Muna ke 33. Kegiatan pembangunan (renovasi) masjid tersebut mendapat bantuan dari Kontroler Belanda yang berkedudukan di Raha, Jules

⁸ *Kino* adalah seorang pemimpin yang berada dibawah kekuasaan Sugi Manuru.

Couvreur. Dia menyediakan bahan, seperti semen, atap seng, dan bahan bangunan lainnya, tutur Sirad Imbo. Karena selama memangku Raja lebih banyak memerhatikan pembangunan masjid tersebut, maka La Ode Dika diberi gelar Komasigino (pemilik masjid). Dua dari 14 putra-putri La Ode Dika tercatat sebagai tokoh daerah, yakni La Ode Kaimuddin, mantan Gubernur Sultra, dan La Ode Rasyid, mantan Bupati Muna. Bangunan masjid itu juga sudah tidak asli ketika Bupati Muna dijabat Maola Daud pada tahun 1980-an. Bangunan masjid tua itu dirombak total ukuran dan bentuknya. Giliran Ridwan Bae menjadi Bupati/Raja Muna (2000- 2010), bangunan masjid itu dirombak lagi untuk dikembalikan ke bentuk aslinya.



Foto 2. Masjid pertama di Muna, Bentuk masjid di ibu kota kerajaan itu sangat sederhana. Bangunannya terdiri atas tiga susun, termasuk tempat duduk kubah. Itulah bentuknya yang asli dari masjid tua tersebut (Sumber Dokumentasi: Darwansari, 2011).

2.3 Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat

Keberagaman etnis tersebut dibarengi dengan keberagaman agama dan kepercayaan. Di Kabupaten Muna terdapat lima agama yang teridentifikasi oleh pemerintah di antaranya, agama Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Muna, dengan jumlah pengikutnya sebanyak 227.655 orang, agama Kristen Katolik yang penganutnya berjumlah 4.734 orang, pemeluk agama

Kristen Protestan berjumlah 15.823 orang, pemeluk agama Hindu berjumlah 2.421 orang dan pemeluk agama Budha berjumlah 844 orang (Data Departemen Agama dan BPS Kabupaten Muna 2010).

Masyarakat Muna khususnya di pedesaan masih percaya kepada tahayul-tahayul. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan La Oba (2005: 5) bahwa wujud kepercayaan mereka bersifat dinamisme dan animisme. Dinamisme adalah suatu kepercayaan akan adanya kekuatan maha ada, artinya dimana-mana ada. Masyarakat meyakini tiap benda atau makhluk mempunyai makna. Sementara kepercayaan animisme dalam masyarakat Muna yaitu percaya bahwa tiap benda/makhluk mempunyai roh atau jiwa yang secara langsung tidak dapat dilihat dengan mata. Misalnya, jika ada orang yang meninggal di masyarakat Muna, mereka yakini bahwa makhluk lain yang tidak tampak dengan mata (hantu, kuntilanak) akan bergentayangan. Jadi untuk menghargai arwah mereka, dilakukanlah upacara-upacara atau ritual tradisional. Selain itu, kebiasaan tahayul yang masih kuat di masyarakat Muna terutama terlihat pada ritual pembukaan lahan bercocok tanam, memanggil hujan dan mengusir hujan.

Selain agama dan kepercayaan masyarakat Muna mengenal adat istiadat. Adat normatif yang berlaku dalam masyarakat Muna ada yang berpola sistem sentralisasi dan ada pula yang berpola sistem desentralisasi, kedua adat tersebut menurut Tamburaka (2004: 398) akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Yang berpola sentralisasi bahwa adat normatif ditetapkan melalui proses musyawarah tingkat pusat yang bersifat umum dan berlakunya diseluruh wilayah kerajaan misalnya: (1) adat perkawinan, (2) adat pembagian harta warisan, (3) pengangkatan pejabat kerajaan, (4) pengambilan sumpah pejabat kerajaan.
2. Yang berpola desentralisasi bahwa adat normatif ditetapkan oleh pejabat wilayah atau kampung atas dasar pelimpahan wewenang penguasa tunggal kerajaan (raja) terhadap pejabat wilayah untuk mengevaluasi ketentuan adat normatif yang berlaku diwilayahnya. Ketentuan ini tetap mengacu pada dasar-dasar adat yang diturunkan dari atas misalnya: (1) penggantian pejabat wilayah dan kampung, (2) pemberian sanksi baik denda fisik yang

melakukan pelanggaran ketentuan hukum adat, (3) pengambilan keputusan terhadap penyelewengan atas pelanggaran hukum adat.

Adat istiadat dan norma yang dijelaskan di atas memiliki hubungan dengan pertunjukan *kabhanti gambusu*. Sebelum melakukan pertunjukan, para pemain diberi pengarahan oleh tokoh adat setempat, misalnya dilarang menyandungkan bait-bait pantun yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila dilanggar maka mereka diberi sanksi oleh tokoh adat sesuai dengan ketentuan adat di masyarakat.

Masyarakat Muna mayoritas beragama Islam. Sebagian besar masyarakat Muna adalah penganut Islam yang fanatik. Orang Muna yang berganti agama, dianggap kafir. Dalam norma ajaran agama Islam, seseorang penganut Islam diwajibkan untuk saling menghargai dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Pada masa lalu, sebagian tuturan *kabhanti gambusu* bertentangan dengan adat dan ajaran agama Islam. Misalnya seorang laki-laki yang melantunkan *kabhanti gambusu* biasanya menyinggung perasaan perempuan, sehingga perempuan marah terhadap laki-laki. Pada masa sekarang hal tersesebut tidak terjadi lagi. Karena doktrin agama Islam sangat kuat dan masyarakat yang melanggar akan mendapat hukuman sesuai dengan adat dan ajaran Islam.

Jika kembali ke belakang, saat agama Islam masuk dalam masyarakat Muna, tradisi lisan dan agama dapat hidup bersanding. Banyak tradisi lisan lama masyarakat Muna yang masih berbau animisme dan dinamisme tetap dapat dilaksanakan. Tradisi lisan lokal mampu bernegosiasi dengan agama Islam semenjak dulu dan terbukti keduanya bisa berdampingan satu sama lain. Islam masuk dalam masyarakat Muna bukan dalam wilayah yang hampa budaya akan tetapi masyarakat lebih dulu mengenal atau memiliki budaya lalu Islam masuk.

Dalam konteks perkembangan agama Islam, masyarakat Muna beserta tradisinya tumbuh dan berkembang bersama. Hal itu merupakan realitas yang tak terelakkan. Agama Islam dan budaya sangat berterima dalam masyarakat Muna. Hal ini diikat oleh pepatah Muna yang mengatakan bahwa "*omangkafi kaawu agamamu ane pomangkafi adhati wuna wawono*" yang artinya untuk apa kamu belajar agama tapi tidak faham adat istiadat orang-orang tua dulu. Hal ini menunjukkan bahwa adat lebih dahulu hadir di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat Muna menganut paham kekerabatan patrilineal, yakni kekerabatan melalui perkawinan yang mengikut pihak ayah, bukan mengikut pada ibu (perempuan). Dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah kedudukan dan peran perempuan, dalam setiap kesenian, misalnya *kabhanti gambusu* di komunitas masyarakat Muna, menandakan adanya realitas perempuan yang memiliki posisi dalam aktifitas tradisi. Hal ini memperlihatkan pengalaman perempuan tradisi dalam suatu masyarakat ternyata telah diberi tempat, meski masyarakat menganut paham patriarki. Setiap pertunjukan *kabhanti gambusu* perempuan selalu dilibatkan.

Ukuran perempuan Muna yang baik dalam hubungannya dengan agama islam adalah taat dan patuh kepada kedua orang tua serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal tercermin dalam bahasa *katoba* yakni “*angkafi pogauna inamu, lansaringano Alla taala, angkafi pogauno inamu lansaringano Muhamadhi*”, yang artinya bahwa (ikutlah nasihat ayahmu karena dia sebagai pengganti Tuhanmu dan ikutlah nasihat ibumu karena dia sebagai pengganti Nabi Muhammad).

Selain itu, perempuan Muna yang tidak baik menurut adat dan ajaran agama islam adalah berzina. Apa bila perempuan melakukan perzinahan, pada zaman kerajaan diberi sangsi hukuman mati. Pada masa sekarang, bagi perempuan Muna yang berzina harus meninggalkan daerahnya. Menurut paham masyarakat setempat, perempuan Muna yang berzina akan membawa “bala” bagi masyarakatnya.

Pada masa sekarang agama dan keberadaan *kabhanti gambusu* tidak menimbulkan berbagai perdebatan. Pertunjukan *kabhanti gambusu* sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal ini senada dengan dikemukakan oleh La Odetif (Wawancara hari Senin 6 Februari 2012, di rumah kediamannya Desa Wantiworo, Kecamatan Kabawo) mengatakan bahwa “kebertahanan *kabhanti gambusu* karena para *modhi* (ulama) maupun tokoh adat sangat mendukung keberadannya”. Dengan demikian secara tidak langsung para tokoh agama dan tokoh adat sangat mendukung pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

2.4 Mata Pencaharian, Sistem Kekerabatan dan Stratifikasi Sosial

Mata pencaharian⁹ kabupaten Muna didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan dapat memberikan kontribusi yang terbesar bagi PDRB Kabupaten Muna, dengan kontribusi rata-rata 33%. Selanjutnya sektor jasa 22%, diikuti oleh perdagangan, hotel dan restoran yang memberikan kontribusi sebesar 15%, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan, serta bangunan dan konstruksi. Sementara itu, khusus untuk perikanan, berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Muna, sebagian besar rumah tangga nelayan masih berpendapatan kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan. Pendapatan rumah tangga nelayan paling rendah lebih kurang sebesar Rp. 2.111.000 per tahun atau hanya Rp. 350.000 per bulan. Armada penangkapan ikan yang ada di kabupaten Muna didominasi oleh perahu tanpa motor sebanyak 2.617 unit (48,12%), yang terdiri atas jukung diikuti oleh perahu motor tempel sebanyak 874 unit (27,7%). Kapal motor hanya sejumlah 123 unit atau 4,17% dari armada penangkapan ikan yang ada. Jenis alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan Kabupaten Muna adalah pancing (rawai tetap, pancing tonda, dan pancing lainnya), *gillnet* (jaring insang hanyut dan tetap), bagan perahu dan bagan tancap, bubu, pukot cincin, pukot udang, pukot pantai, serta payang. Khusus kecamatan Tiworo Kepulauan, alat tangkap yang dominan adalah pancing, rawai tetap, jaring insang tetap, bubu, bagan perahu dan bagan tancap.

Masyarakat Muna mengenal dapat memberikan kontribusi yang terbesar bagi PDRB Kabupaten Muna, dengan kontribusi rata-rata 33%. Selanjutnya sektor jasa 22%, diikuti oleh perdagangan, hotel dan restoran yang memberikan kontribusi sebesar 15%, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan, serta bangunan dan konstruksi. Sementara itu, khusus untuk perikanan, berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Muna, sebagian besar rumah tangga nelayan masih berpendapatan kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan. Pendapatan rumah tangga nelayan paling rendah lebih kurang sebesar Rp. 2.111.000 per tahun atau hanya Rp. 350.000 per bulan. Armada penangkapan ikan yang ada di kabupaten Muna didominasi oleh perahu tanpa motor sebanyak 2.617 unit (48,12%), yang

⁹ Badan Pusat Statistik/BPS Kabupaten Muna tahun 2010.

terdiri atas jukung diikuti oleh perahu motor tempel sebanyak 874 unit (27,7%). Kapal motor hanya sejumlah 123 unit atau 4,17% dari armada penangkapan ikan yang ada. Jenis alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan Kabupaten Muna adalah pancing (rawai tetap, pancing tonda, dan pancing lainnya), *gillnet* (jaring insang hanyut dan tetap), bagan perahu dan bagan tancap, bubu, pukot cincin, pukot udang, pukot pantai, serta payang. Khusus kecamatan Tiworo Kepulauan, alat tangkap yang dominan adalah pancing, rawai tetap, jaring insang tetap, bubu, bagan perahu dan bagan tancap.

Masyarakat Muna mengenal sistem kekerabatan patrilinear, yaitu kekerabatan dalam perkawinan mengikuti pihak ayah karena umumnya nama anak digabungkan dengan nama turunan bapaknya, baik bapaknya sendiri ataupun kakek dari pihak ayah. Berdasarkan sistem kekerabatan ini, dalam pelaksanaan pesta-pesta kampung, misalnya acara perkawinan, yang menjadi suatu penentu adalah pihak keluarga ayah. Jika ayah sudah tiada, perannya digantikan oleh kakak atau adik laki-laki dari pihak ayah. Bahkan, jika seorang anak perempuan yang telah menikah akan dijemput oleh pihak laki-laki seminggu setelah pelaksanaan perkawinan (Djalaludin, et.al yang dikutip oleh Darwansari 2011: 76-77). Selanjutnya dalam menjalankan fungsinya, sistem kekerabatan tersebut terlihat pada lembaga kecil, yaitu keluarga. Keluarga terdiri atas keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, anak yang belum menikah, dan anak angkat. Sedangkan keluarga besar terdiri dari beberapa keluarga inti serta mereka menggabungkan diri dengan dasar atau anggapan masih dalam satu leluhur atau keturunan.

Masyarakat Muna mengenal stratifikasi sosial. Sugi Manuru (Raja Muna IV) yang menetapkan pembagian golongan di Kerajaan Muna. Adapun golongan itu adalah *kaomu*, *walaka*, *olindo fitu bangkaono*, dan *golongan pino kontu lakono sau*. Golongan dalam masyarakat Muna tersebut menurut Couvreur (2001: 34-37) akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) golongan *kaomu* adalah golongan ini bersumber dari anak laki-laki Sugi Manuru yang berasal dari permaisuri. *Kaomu* adalah golongan teratas yang berhak menduduki jabatan Raja Muna dan jabatan-jabatan eksekutif lainnya yang sesuai dengan hukum adat (kuasa eksekutif);

- 2) golongan *walaka* merupakan Golongan yang bersumber dari anak Perempuan Sugi Manuru yaitu Wa ode pago yang kawin dengan La Pokainse anak Mieno Wamelai. *Walaka* adalah golongan yang berhak dan memiliki kuasa dalam mengangkat Raja Muna, memegang kekuasaan menetapkan hukum-hukum adat dan mengawasi pelaksanaannya (kuasa legislatif dan yudikatif);
- 3) golongan *olindo fitu bangkaono* adalah golongan ini bermula dari 7 orang anak laki-laki Sugi Manuru dari istri selir. Golongan ini berhak untuk menjadi kepala pemerintahan Ghoera (kuasa pemerintah daerah), yaitu: Ghoerano Tongkuno, Ghoerano Kabawo, Ghoerano Lawa, Ghoerano Katobu;
- 4) golongan *poino kontu lakono sau* adalah golongan yang terendah, ibarat sebuah batu dan sepotong kayu didalam masyarakat kerajaan Muna. Mereka ini turunan dari keempat *mieno*, yaitu; *mieno kaura*, *mieno kasintala*, *meino lembo*, dan *meino ndoke*.

Kemajuan pertanian di masyarakat Muna merupakan alat untuk mencapai tingkat status sosial tertentu. Masyarakat yang mayoritasnya petani tidak menggantungkan diri mereka pada bangsawan. Surutnya kehidupan pranata lama yang menyebabkan kedudukan kaum bangsawan tidak lagi memiliki kekuasaan dan pengaruh besar terhadap masyarakat. Walaupun ada sebagian kalangan bangsawan yang menduduki jabatan, namun status tersebut tidak dapat memberikan jaminan akan dipangku selamanya, sebagaimana dahulu. Juga tidak ada jaminan jabatan yang ada dapat diturunkan secara otomatis kepada keturunannya.

Masyarakat Muna sebagian besar bekerja sebagai petani. Masyarakat Muna tidak menggantungkan hidup pada pemerintah, sehingga mereka bisa membiayai hidupnya sendiri. Dalam hubungannya dengan penelitian penulis, masyarakat Muna dapat melakukan pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* secara ikhlas/tanpa pamrih dengan cara mereka sendiri walaupun tanpa perhatian pemerintah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, stratifikasi atau pelapisan sosial masyarakat Muna terdiri dari empat golongan. Di antara empat golongan itu, lapisan *kaomu* atau bangsawanlah yang paling pesat perkembangannya.

Seseorang yang berasal dari lapisan *kaomu* akan turun derajatnya sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa sosial, seperti perkawinan. Perkawinan yang tidak sederajat yaitu dengan golongan yang lebih rendah dapat menurunkan derajatnya, khususnya bagi seorang perempuan yang menikah dengan golongan di bawahnya. Perkawinan merupakan salah satu alat untuk meningkatkan status bagi keturunannya, terutama bagi status sosial yang dibawahnya bila kawin dengan orang dari status sosial yang tinggi atau sebaliknya.

Sebagai akibat dari perkembangan zaman, dewasa ini golongan masyarakat seperti tersebut di atas tidak begitu nampak lagi kecuali dalam hubungan perkawinan kadang-kadang masih merupakan masalah karena pada umumnya keluarga wanita selalu menginginkan agar anaknya mendapat jodoh yang sederajat atau kedudukannya lebih tinggi. Golongan/stratifikasi sosial akan memudar/berubah apabila muncul pemahaman masyarakat setempat yang menganggap kekayaan dan pendidikan merupakan satu-satunya orang terpendang di masyarakat. Orang yang dulunya berada pada lapisan bawah, bisa merangkak naik ke lapisan atas karena memiliki kekayaan dan pengetahuan.

Pada zaman dahulu kedudukan seseorang dan keturunannya di tengah-tengah masyarakat ditentukan status sosialnya. Pada saat sekarang dasar ekonomi dan pendidikan seseorang yang menentukan martabat kedudukan di tengah-tengah masyarakat. Seseorang yang kuat ekonominya dan mempunyai pendidikan, sudah tentu memegang peranan dan menentukan kedudukan sosial dalam masyarakat. Kelas yang dominan dalam masyarakat adalah kaum terpelajar atau cendekiawan. Orang-orang terpelajarlah yang memiliki kepangkatan dalam masyarakat saat ini.

Implikasi dari memudarnya stratifikasi sosial, menyentuh keberadaan beberapa seni tradisi. Tradisi *kabhanti gambusu* salah satunya. Memudarnya pelapisan sosial ini, berpengaruh pada kontinuitas *kabhanti gambusu*. Kaum bangsawan yang dianggap sebagai benteng budaya dalam menjaga tradisi ini tidak selalu dapat memainkan perannya. Hal ini dimungkinkan, karena banyak kalangan bangsawan, misalnya tidak lagi melaksanakan upacara-upacara adat secara tradisional. Mereka melaksanakannya dengan sederhana, dan tidak lagi membutuhkan kehadiran *kabhanti gambusu* pada setiap acara pelaksanaan upacara adat kampung, sehingga secara perlahan-lahan *kabhanti gambusu* tidak

mendapat tempat di masyarakatnya. Fenomena tersebut tentu akan mengancam keberadaannya, sehingga perlu pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* kepada generasi muda untuk menjaga kesinambungannya.

2.5 Upacara-upacara Adat Kampung

Upacara adat kampung di kabupaten Muna meliputi upacara adat *kampua* (pengguntingan rambut), *katoba* (pengislaman), *kalempagi* (pingitan), *kakawi* (pernikahan). Pesta-pesta kampung tersebut menjadi konteks penampilan *kabhanti gambusu*. Upacara adat kampung menurut Couvreur (2001: 165) dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) *kampua* adalah acara yang diadakan setelah seorang anak dilahirkan oleh ibunya berumur sekitar 44 hari. Pada acara ini rambut seorang anak digunting. Rambut anak ini digunting pada bagian atas kepala dan pada pelipisnya sebanyak lebih kurang sepuluh utas rambut. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, alasan diadakannya acara maupun tradisi pengguntingan rambut tersebut karena pengguntingan rambut ini pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam acara tersebut, bila seorang laki-laki yang *dikampua*, maka disunatkan memotong kambing jantan dua ekor dan bagi anak perempuan disunatkan memotong kambing betina satu ekor. Pengguntingan rambut tersebut dilakukan oleh seorang pejabat agama. Untuk golongan *kaomu/walaka*, pengguntingan rambut dilakukan oleh lakina agama¹⁰, sedangkan untuk golongan *maradika* pengguntingan rambut dilakukan oleh *modhi*¹¹.
- b) *katoba* merupakan bagian dari pesta prosesi pengislaman bagi anak-anak (laki-laki dan perempuan) yang baru beranjak pada usia dewasa (7-10 tahun). Para anak laki-laki termasuk golongan *maradika* dihiasi dengan pakaian yang paling bagus, memakai pengikat kepala seperti yang dipakai oleh *lakina agama*, serta memakai sebuah keris. Para anak perempuan berpakaian lengkap

¹⁰ Lakina agama yaitu jabatan tertinggi dalam pejabat agama di Muna atau sebagai imam/ khatib.

¹¹ *modhi* yaitu pejabat agama yang melakukan pekerjaannya berada dibawah kekuasaan imam/khatib.

dengan perhiasan keluarga (apa bila keluarga tidak memiliki perhiasan, maka boleh meminjam sama orang lain), wajah mereka dihiasi bedak berwarna putih atau kuning muda, alis digunting rapi sehingga berbentuk sabit, rambut kepala dekat telinga dicukur sedikit, sedangkan diantara rambut kepala bagian depan diselipkan sebuah pena rambut yang terbuat dari emas atau perak. Pendek kata, mereka ini dihiasi secantik/seganteng mungkin.



Foto 3. Tampak seorang anak laki-laki yang sedang *dikatoba* oleh seorang imam, pada upacara adat *katoba* keluarga La Maulid, di Desa Lamaeo, Kecamatan Kabawo. (Sumber Dokumentasi: La Sudu, Jumat 31 Desember 2011)

Kemudian para anak laki-laki dan perempuan dari golongan *kaomu* atau *walaka* dipikul diatas bahu oleh beberapa anggota keluarganya dan diantar kepada pejabat agama, dalam hal ini *lakina agama* (imam atau khatib). Sementara pada golongan *maradika*, para anak laki-laki dan perempuan ini harus berjalan menuju rumah seorang *modhi* sebagai pejabat agama mereka. Pada saat berlangsungnya *katoba*, para pejabat agama tersebut mengingatkan atau memberikan nasihat penting kepada anak-anak yang *dikatoba*. Isi dari nasihatnya adalah menjalankan segala perintah Allah dan dilarang untuk berbuat dosa kepada Allah, Nabi dan sesama manusia.

- c) *kalempagi* adalah pesta keluarga yang paling penting dilakukan untuk anak-anak perempuan yang menjelang umur dewasa yaitu umur 15 atau 16 tahun ke

atas. Acara juga ini biasanya diadakan sebelum perempuan menikah. Pesta karia ini dimaksudkan agar para wanita terhindar dari dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Para gadis yang *dikalempagi*, terlebih dahulu dimasukan di dalam kamar yang gelap secara total selama empat hari empat malam (dahulu pelaksanaannya 44 hari dan sekarang tinggal 4 hari 4 malam), dan tidak diperkenankan keluar. Apa bila si gadis ini melanggar dan keluar, maka ini berarti sial bagi dia sendiri dan keturunannya. Selama dalam pingitan mereka juga tidak diperkenankan untuk minum, bahkan makan pun diberikan setengah telur dan segenggam nasi setiap hari. Setelah masa pingitan dipenuhi, pesta pun dimulai. Pesta *kalempagi* diadakan pada malam hari dan berlangsung semalam suntuk. Dalam pesta para perempuan yang *dikalempagi* wajib melakukan pertunjukan tarian linda.

- d) *kakawi* (perkawinan) dalam masyarakat Muna dilakukan beberapa cara, misalnya; kawin minta (*doangka tewise*), kawin lari (*pofileingho*), kawin jodoh (*kato*), kawin tangkap (*karako*).

Menurut La Gii dalam Darwansari (2011: 77-78) menjelaskan keempat cara perkawinan dalam masyarakat Muna tersebut sebagai berikut.

1. Kawin minta atau *doangka tewise* adalah sistem perkawinan yang lazim dilangsungkan pada hampir seluruh masyarakat Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Muna. Perkawinan ini terjadi apabila laki-laki dan perempuan telah terjalin hubungan percintaan dan ingin mengikat diri dari dalam satu ikatan perkawinan. Inisiatif melamar datang dari pihak kerabat laki-laki dengan cara mengutus satu delegasi ke rumah orang tua perempuan. Kunjungan lamaran ini disebut *masuk minta*. Yang melamar biasanya saudara dari pihak ayah si laki-laki atau kerabat dekat. Apabila lamaran sudah diterima, maka pada saat itu akan ditentukan mas kawin (*ajhati*), biaya perkawinan, dan hari perkawinan. Berikut ini seorang imam yang sedang memberikan nasihat-nasihat kepada kedua mempelai pada prosesi *doangka tewise* (kawin minta).



Foto 4. Seorang imam yang sedang memberikan nasihat-nasihat kepada kedua mempelai pada prosesi *doangka tewise* (kawin minta) pada keluarga La Sanusi (nama samaran) di salah satu desa, Kabupaten Muna, Sultra (Sumber Dokumentasi: La Sudu, Sabtu 7 Januari 2012).

2. Kawin lari atau *pofeleigho* adalah proses perkawinan yang dipandang kurang baik dan tidak diinginkan oleh pihak keluarga si perempuan. Namun, ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kawin lari, antara lain keluarga dari salah satu pihak tidak setuju dan beban perkawinan yang ditentukan oleh keluarga si perempuan terlalu berat sehingga pihak laki-laki tidak dapat menyanggupinya. Dengan kejadian ini, pihak keluarga perempuan berusaha untuk mengembalikan anak gadisnya. Jika terdapat tanda-tanda keluarga perempuan mau menerima mereka kembali, maka keluarga laki-laki mengirim utusan untuk mendamaikan persoalan ini. Jika tidak diperoleh jalan keluar, maka tetap akan dilangsungkan perkawinan tanpa kehadiran keluarga dari pihak perempuan.
3. Kawin jodoh (*kato*) adalah proses perkawinan yang telah disepakati oleh dua keluarga sejak anak-anak mereka masih kecil. Antara kedua belah pihak telah sepakat untuk mengawinkan anak laki-laki dan perempuan mereka setelah menginjak usia dewasa. Perkawinan ini dimaksudkan untuk mempererat tali persaudaraan.

4. Kawin tangkap (*karako*) yaitu proses perkawinan ini cukup unik, apabila diketahui atau diketemukan seorang pemuda dan seorang gadis berbicara ditempat gelap atau ditempat yang tidak wajar, maka kedua orang tua mereka segera mengawinkannya. Perkawinan ini bertujuan untuk menghindari perbuatan maksiat yang dapat mencemarkan nama baik keluarga.

Selain pertunjukan *kabhanti gambusu*, setiap pelaksanaan upacara adat, baik *katoba*, *kakawi*, *kalempagi*, *kampua* selalalu diiringi silat Muna (*ewa Wuna*). Tanpa *ewa wuna* pelaksanaan upacara adat tidak berlangsung hikmat. *Ewa wuna* merupakan salah satu seni pertunjukan masyarakat Muna yang biasa digunakan untuk penyambutan tamu negara. Namun pada masa sekarang *ewa Wuna* biasa juga digunakan untuk menyambut tamu/ pihak mempelai perempuan pada upacara adat *kakawi*.



Foto 5. Mempelai perempuan dijemput dengan silat Muna (*ewa Wuna*) pada upacara adat *kakawi* (perkawinan) di salah satu desa yang ada di kabupaten Muna, (Sumber Dokumentasi: La Sudu, 2011).

2.6 Bahasa dan Kesenian Tradisional

Masyarakat Muna mengenal dua bahasa, bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu dalam hal ini bahasa Muna sangat dikuasai dengan baik hampir seluruh masyarakat Muna. Hal ini sama dengan wilayah-wilayah lain di tanah air,

dimana sangat mengenal bahasa ibu dan dapat berkomunikasi dengan bahasa ibu mereka. Selain itu, bagi penduduk yang berasal dari luar Muna, tidak menemukan kendala dalam berinteraksi dengan penduduk setempat. Mereka mampu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia walaupun sebagian masyarakat tidak terlalu fasih menggunakan bahasa tersebut, tetapi mereka bisa untuk mengerti apa maksud yang diungkapkannya.

Kabupaten Muna tidak hanya dihuni oleh penduduk asli tetapi juga dihuni pendatang, sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan pendatang. Dengan banyaknya suku bangsa atau etnis yang bertempat tinggal di Kabupaten Muna, maka sendirinya membuat Kabupaten Muna juga kaya akan bahasa. Semua suku bangsa yang berasal dari daerah lain yang bertempat tinggal di kabupaten Muna secara otomatis juga membawa persebaran bahasa daerah suku bangsa tersebut. Misalnya orang Bali dan Jawa mengikuti kegiatan transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah pusat ke Kabupaten Muna secara otomatis bahasa mereka juga ikut bertransmigrasi.

Bahasa Muna menjadi *lingua-france* bagi masyarakat Muna dalam berbagai aktivitas kebudayaan. Kesenian tradisional umumnya ditampilkan dengan menggunakan bahasa Muna. Salah satu kesenian tradisional dalam masyarakat Muna yang menggunakan bahasa Muna adalah *kabhanti gambusu*. *Kabhanti gambusu* adalah nyanyian rakyat atau kesenian daerah masyarakat Muna yang dinyanyikan dengan diiringi oleh irama gambus. Alat musik utama yang digunakan dalam penyajian *kabhanti gambusu* adalah gambus. Biasanya menggunakan gambus kuno. Gambus ini terbuat dari kayu yang tidak sembarang kayu kecuali dari pohon nangka. Instrumen musik pengiring lainnya adalah biola, kecapi dan botol kosong yang ditabu atau dipukul dengan sendok atau paku mengikuti irama lagu. Kesenian *kabhanti gambusu* dituturkan oleh seseorang atau lebih dengan berbalas pantun. *Kabhanti gambusu* biasanya ditampilkan pada acara adat kampung, misalnya pernikahan, khitanan, dan jenis kegiatan lainnya yang ada dalam masyarakat Muna. Kesenian ini juga dapat ditampilkan pada acara-acara festival.

Kesenian yang berlatar belakang budaya Muna ini terkait dengan pola-

pola pengulangan (repetisi) yang biasa dilakukan oleh penuturnya. Dari beberapa deskripsi mengenai pengistilahan untuk sebuah nama kesenian *kabhanti gambusu*, penulis merasa perlu untuk menjelaskannya ke dalam beberapa penggambaran deskriptif. *Kabhanti gambusu* pada dasarnya merupakan dua buah bagian kesenian yang terpisah, yaitu *gambusu* sebagai musik dan *kabhanti* sebagai sastra. Kedua kesenian Muna tersebut kemudian digabungkan menjadi suatu permainan alat musik gambus yang mengiringi sajian pantun Muna. Biasanya terdapat dua orang penutur (pemantun) laki-laki dan perempuan yang saling berbalas pantun. Selain itu, *kabhanti gambusu* biasanya dibawakan oleh seseorang tergantung pada kebutuhan. Tradisi lisan *kabhanti gambusu* biasanya berisi percintaan, nasehat (pendidikan), dan agama.

2.7 Sejarah Singkat *Kabhanti Gambusu*

Istilah *kabhanti* berasal dari kata dasar *bhanti* yang artinya *sindir* atau *senandung*, sedangkan *kabhanti* mengandung arti sindiran atau senandung. Tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna mempunyai arti tersendiri. *Kabhanti gambusu* banyak mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, mengandung nilai moral dan juga biasanya sebagai alat sasaran pengungkapan perasaan dengan kata-kata kiasan yang halus baik dalam keadaan sedih maupun bahagia. Tradisi ini sudah menyatu dengan masyarakat Muna sejak dahulu kala sampai sekarang.

Sejarah *kabhanti gambusu* juga dikemukakan oleh La Mokui (1991: 1) dalam bukunya yang berjudul *kabhanti Wuna* (pantun Muna). Menurutnya *kabhanti gambusu* telah lama berkembang di daerah Muna sebelum Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 atau sejak zaman penjajahan Belanda. Selain di atas, satu-satunya cara untuk mengetahui sejarah tradisi lisan *kabhanti gambusu* adalah melalui informasi lisan dari masyarakat yang mengetahui tentang tradisi ini. Informannya adalah bapak La Luudja. Informan tersebut mengatakan bahwa:

Kabhanti gambusu dimulai sejak zaman pemerintahan La Ode Dika (1928-1942). Selain itu pula bahwa pada masa pemerintahan La Ode Dika, lahirlah nyanyian/kabhanti yang menceritakan tentang Kota Muna". Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian kabhanti gambusu lahir

sekitar tahun (1928-1942) pada pemerintahan La Ode Dika. Nyanyian rakyat itu sampai sekarang menjadi ingatan kolektif masyarakat Muna (La Luudja, wawancara pada hari Senin tanggal 2 Januari 2012, di rumah kediamannya Desa Laimpi Kecamatan Kabawo).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, *kabhanti gambusu* dalam masyarakat Muna, bila ditinjau kapan kemunculannya, tidak diketahui dengan pasti. Tetapi berdasarkan informan di atas, tradisi lisan *kabhanti gambusu* boleh jadi muncul sekitar tahun (1928-1942) atau boleh jadi munculnya *kabhanti gambusu* jauh sebelum Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus tahun 1945. kebutuhan.

2.8 Fungsi Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu*

Sebuah tradisi lisan akan tetap dipertahankan oleh masyarakatnya bila tradisi lisan tersebut masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan memiliki fungsi, yaitu *pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif; *kedua*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan; *ketiga*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan, *keempat*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja yang dikutip Sukatman, 2009: 7-8). Di dalam tradisi lisan, terdapat sastra lisan sebagai salah satu bagiannya. Hutomo (1991: 69-70) mendefinisikan fungsi sastra lisan dalam masyarakat yang terdiri dari empat fungsi yaitu: 1) sastra lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi; 2) sastra lisan berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan; 3) sastra lisan berfungsi alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat bantu pengendali sosial; dan 4) sastra lisan berfungsi sebagai alat pendidik anak.

Kabhanti gambusu merupakan nyanyian rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muna hingga sekarang. Pengungkapan *kabhanti gambusu* tujuannya adalah untuk menghindari keterusterangan atau keluaran arti dengan menjaga agar lawan tutur tidak tersinggung. Berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya maka interaksi sosial *kabhanti gambusu* dapat diungkapkan dan ditampilkan sebagai alat yang dapat menghubungkan antara satu dengan yang lain. Ungkapan tersebut dilakukan dan dilaksanakan

melalui bahasa lisan dengan tujuan menghibur, menasihati (mendidik), dan menyindir.

Menurut La Sudu (2010: 77) mengatakan bahwa *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (1) sebagai alat untuk mengungkapkan isi hati. *Kabhanti gambusu* telah lama dikenal masyarakat Muna yang menjadi alat untuk mengungkapkan isi hati dalam kepribadian seseorang, menyampaikan maksud dan kehendak kepada orang lain lewat tuturan yang dinyanyikan.
- (2) Fungsi *kabhanti gambusu* sebagai hiburan. Kebanyakan orang kalau mendengar hiburan dapat merasakan keindahan dalam hidupnya serta dapat menyentuh perasaan hatinya. Demikian pula di dalam *kabhanti gambusu* dapat menimbulkan kenikmatan bagi yang mendengarnya. Nilai estetik yang terkandung didalam *kabhanti gambusu* dapat memberi kesan hidup untuk menyatu dengan lingkungannya, menyatu dengan alam sekitarnya dan akan menemui jati diri yang sesungguhnya.
- (3) Fungsi *kabhanti gambusu* sebagai nasehat (mendidik). Masyarakat Muna sangat menggemari tradisi lisan *kabhanti gambusu*, terutama orang yang sudah lanjut usia. Orang tua biasanya mempunyai banyak pengalaman hidup yang baik maupun yang buruk sehingga ia mampu menuturkan pengalaman itu kepada anak-anak atau kepada generasi penerus dalam bentuk nasihat-nasihat dengan tujuan untuk mendidik, sebab berisi nilai pendidikan moral dan tema-tema kearifan tentang kehidupan.

BAB III

PEWARISAN TRADISI LISAN *KABHANTI GAMBUSU*

Pada bab ini, sebelum persoalan pewarisan dianalisis, terlebih dahulu akan dideskripsikan pertunjukan *kabhanti gambusu* sebagai tradisi lisan. *Kabhanti gambusu* akan dilihat dari segi bentuk, makna, syarat-syarat yang terkait dengan pertunjukan *kabhanti gambusu*, formula, karakteristik kelisanan, dan proses penciptaan. Hal itu dilakukan mengingat tidak mungkin memahami pewarisan tanpa memahami syarat-syarat yang terkait dengan konteks pertunjukan, formula, kelisanan, dan proses penciptaan tradisi lisan.

3.1 Pertunjukan

Kabhanti gambusu sebagai tradisi lisan akan bermakna apa bila dapat dipertunjukkan. Pertunjukan *kabhanti gambusu* tidak bisa dipisahkan dengan konteksnya. Secara eksplisit menurut Bauman (1977: 27) bahwa konteks budaya dan situasi, sebagai berikut: *We view the act of performance as situated behavior, situated within and rendered meaningful with reference to relevant contexts. Such contexts may be identified at variety of levels-in terms of settings, for example, the culturally defined places where performance occurs* (kita memandang sebuah pertunjukan itu sebagai perilaku yang disituasikan, mengandung makna sesuai dengan konteks. Konteks seperti itu bisa diidentifikasi pada berbagai tingkat setting, misalnya tempat khusus untuk pelaksanaan pertunjukan). Dengan demikian konteks pertunjukan merupakan unsur atau hal-hal yang berkaitan langsung dengan peristiwa pertunjukan, misalnya pemain, penonton, waktu dan tempat serta peralatan musik. Hal-hal tersebut terkait dengan syarat-syarat yang mendukung berlangsungnya pertunjukan *kabhanti gambusu*.

Pertunjukan menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pesan dan makna bagi penonton. Studi kasus penulis adalah tradisi lisan *kabhanti gambusu* yang dipertunjukkan pada upacara adat *katoba* keluarga La Maulid, di Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara pada hari Jum'at, 30 Desember 2011. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Muna, bahwa sebelum pertunjukan *kabhanti gambusu* dimulai, terlebih dahulu harus memenuhi

syarat-syarat yang terkait dengan konteks pertunjukan. Syarat-syarat yang terkait dengan konteks pertunjukan *kabhanti gambusu* meliputi waktu dan tempat, peralatan, pemain, penonton, dan pelaksanaan pertunjukan.

3.1.1 Tempat dan Waktu

Tempat pertunjukan *kabhanti gambusu* dalam masyarakat Muna dikenal dengan nama *tampa*. Tempat berlangsungnya pertunjukan *kabhanti gambusu* (*tampano kapobhantiha*) berada di halaman rumah penyelenggara *katoba*. Tempat pertunjukan telah disediakan oleh pihak penyelenggara upacara adat. Posisi tempat pertunjukan dan duduk pemain umumnya berjejer dengan penonton yang kemudian membentuk lingkaran.



Foto 6. Berikutnya posisi tempat pemain dan penonton. Posisi duduk para pemain berjejer dan membentuk lingkaran (Sumber: La Sudu, Jum'at, 30 Desember 2011).

Sebagai mana sering ditemukan dalam seni teater tradisional di nusantara, jarak antara tempat pemain dengan penonton tidak dibatasi secara khusus. Hal ini sama dengan seni teater tradisional *elong-kelong mabiola* di masyarakat Bugis. Posisi penyelenggara hajatan yang menonton penampilan *kabhanti gambusu* tidak dibatasi, mereka menempati posisi bersamaan dengan penonton lainnya. Begitu pula kalau ada pejabat yang menonton, tidak mesti diposisikan paling depan atau

duduk terdekat dengan posisi pemain. Jadi, siapa pun penonton yang duluan tiba di lokasi berlangsungnya pertunjukan *kabhanti gambusu*, maka itulah penonton yang mendapat posisi paling depan dan tanpa mengenal status sosial. Posisi tempat pemain dengan penonton berbentuk “posisi melingkar”. Posisi tersebut merupakan metafor dari paham “*pobantu-bantu*”. Paham itu dimaknai bahwa masyarakat Muna hidup dalam lingkaran keluarga yang damai dan saling membantu satu sama lain.

Waktu berlangsungnya pertunjukan *kabhanti gambusu* tergantung kesepakatan antara pemain dan para penyelenggara *katoba*. Pertunjukan boleh dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama ini, belum pernah menemukan pertunjukan *kabhanti gambusu* dilakukan di atas pukul 20.00 malam. Akan tetapi, waktu yang biasanya digunakan masyarakat Muna melakukan pertunjukan *kabhanti gambusu* adalah pada pukul 08.00 pagi sampai 05.00 sore. Pertunjukan di atas pukul 20.00 diperkirakan pemain maupun penonton tidak memiliki kesempatan karena masyarakat Muna yang mayoritas penduduknya petani tentu akan lebih memilih pergi di kebun.

Pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* dilakukan dua sesi, yaitu penampilan sesi pertama pada pukul 12.30 siang dan sesi kedua pada pukul 04.00 sore. Pertunjukan sesi pertama menyandungkan bait-bait *kabhanti* yang sesuai dengan konteks *katoba*, sedangkan sesi kedua menyandungkan bait-bait pantun yang berisi percintaan. Hal itu mereka lakukan karena sesuai dengan permintaan penyelenggara *katoba*.

3.1.2 Peralatan

Pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* didukung oleh gambus sebagai alat pengiring utama, sedangkan botol dan sendok sebagai penyemarak. Alat musik gambus di Muna terbuat dari batang kayu *onangka* (*onangka*). Pada masa sekarang alat musik *kabhanti gambusu* mengalami penambahan yaitu menggunakan kecapi dan biola. Penggunaan alat musik tersebut tergantung pada konteksnya. Konteksnya yaitu pada upacara adat kampung dan festival.

Pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* hanya menggunakan botol dan sendok sebagai instrumen penyemarak. Kreativitas masyarakat setempat untuk menggunakan botol dan sendok dalam mengiringi gambus berawal dari kebiasaan masyarakat Muna menciptakan musik tradisionalnya sendiri. Misalnya, musik tradisional *mbololo* (gong) yang digunakan untuk mengiringi tari linda. Setelah adanya musik gong, masyarakat Muna terinspirasi lagi untuk menggunakan botol dan sendok dalam mengiringi gambus. Hasil kreativitas itu sangat disenangi masyarakat Muna, sehingga setiap pertunjukan *kabhanti gambusu* di pesta-pesta kampung tetap menggunakan instrumen tersebut.

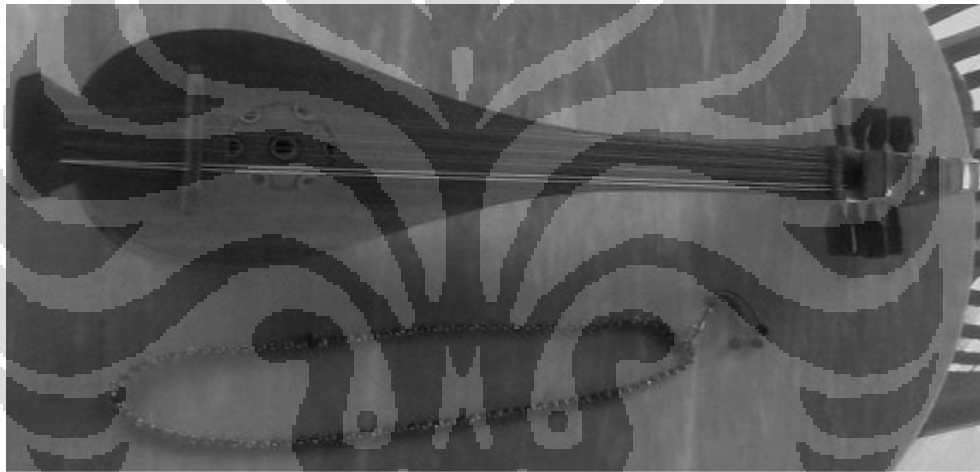


Foto 7. Alat musik gambus (*gambusu*), alat ini digunakan sebagai instrumen utama *kabhanti gambusu* (Sumber: La Sudu, pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2001).

Penulis belum pernah menemukan pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat kampung menggunakan alat musik kecapi dan biola untuk menyemarakkan *gambusu*. Menurut La Mokui¹², bahwa “penggunaan kecapi dan biola sebagai instrumen untuk menyemarakkan pertunjukan *kabhanti gambusu* belum ditemukan dalam upacara adat *katoba*. Instrumen kecapi dan biola biasanya dapat ditemukan pada saat menyemarakkan pertunjukan *kabhanti gambusu* di acara-acara festival”.

¹² Wawancara pada hari Minggu, tanggal 1 Januari 2012, di Rumah kediamannya Desa Laimpi Kecamatan Kabawo, Jalan Poros Raha Bau-Bau.

3.1.3 Pemain (*Pobhantino*)

Dalam konteks pertunjukan *kabhanti gambusu* pada *katoba* keluarga La Maulid, jumlah pemain terdiri atas tujuh orang, yakni La Saliji, La Ode Pogo, La Ode Suara, Wa Ode Ndigu, La Untu, Wa Muna, dan Wa Ode Nano. Pemain *kabhanti gambusu* secara umum tidak memiliki batasan. Pemain tidak dibatasi dari segi umur, jenis kelamin, maupun berdasarkan starata sosial di masyarakat. Siapa pun yang memiliki keahlian untuk memainkan *kabhanti gambusu*, maka itulah yang akan tampil dalam pada upacara adat kampung. Akan tetapi, melihat kenyataan yang ada, kebanyakan orang-orang tua yang sangat menggemari atau senang melantunkan tradisi ini. Kecintaan dan keinginannya untuk menyanyikan *kabhanti gambusu* bukan karena ingin populer, akan tetapi untuk mengolah penciptaan baru dalam setiap pertunjukannya.



Foto 8. Pemain *kabhanti gambusu* (La Ode Suara dan Wa Muna) sedang memainkan gambus yang diiringi dengan instrumen penyemarak (botol/*butolo* kosong yang dipukul dengan sendok) pada upacara adat *katoba* (Sumber: La Sudu, Jum'at, 30 Desember 2011).

Pemain *kabhanti gambusu* sebagai bagian dari masyarakat, apabila melakukan pertunjukan tidak ditabatasi dari segi kostum (*pakea*). Hal yang adalah kostum yang digunakan dalam pertunjukan dipandang sopan. Kostum yang digunakan pemain *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* yaitu pakaian

umum sehari-hari yang dipandang sopan berupa kameja atau baju kaos yang berlengan, celana kain yang panjang. Selain itu, tukang *kabhanti gambusu* memakai pula pakaian adat khusus berupa kopiah, baju jas, celana panjang, sarung sutera. Penentuan kostum yang dipakai pada saat pertunjukan tergantung permintaan peyelenggara *katoba*, terkecuali pada acara festival diwajibkan untuk berpakaian adat. Kostum dipandang sebagai wajah diri atau pemberi kualitas kesopanan diri pada saat pertunjukan.

Kemudian jumlah pemain dalam setiap pertunjukan *kabhanti gambusu* disesuaikan dengan permintaan atau kemampuan ekonomi para penyelenggara hajatan. Jumlah pemain yang diundang untuk mengikuti pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* keluarga La Maulid adalah berjumlah enam orang, yakni dua orang perempuan bernama (Wa Ode Ndigu dan Wa Ode Nano) dan empat orang laki-laki bernama (La Salidji, La ode Suara, La Ode Pogo, dan La Ode Suara).

3.1.4 Penonton (*Numontono*)

Penonton merupakan hal yang sangat penting dalam pertunjukan tradisi lisan. Pertunjukan dalam tradisi lisan tanpa disertai penonton, tidaklah berarti apa-apa. Reaksi penonton dalam sebuah pertunjukan akan menimbulkan nilai positif bagi berlangsungnya pertunjukan. Tukang cerita *kabhanti gambusu* dengan secara sengaja merangsang penonton sehingga penonton memberikan reaksi tertentu. Reaksi penonton dapat menimbulkan makna dan nilai dalam pertunjukan *kabhanti gambusu*.

Penonton pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Selain itu, *audiens* terdiri dari pendengar dan penonton. Pendengar dan penonton *kabhanti gambusu* ada yang terpisah dengan pertunjukan dan ada yang ikut serta dalam penampilan. Reaksi audiens sebagai pendengar dan penonton dalam pertunjukan *kabhanti gambusu* dapat dibagi atas dua jenis, yaitu pertama reaksi yang dinyatakan dengan gerak anggota badan seperti menganggukkan kepala, memegang dahi sambil tersenyum atau menutup muka dengan tangan. Kedua reaksi yang dinyatakan dengan suara.



Foto 9. Para penonton yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua sedang menikmati pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* keluarga La Maulid (Sumber dokumentasi: La Sudu pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh pada upacara adat *katoba* keluarga La Maulid, dapat dicatat reaksi audiens atas pertunjukan *kabhanti gambusu*. Sepanjang *kabhanti gambusu* dipertunjukkan, reaksi penonton dinyatakan dengan gerak anggota badan seperti menganggukkan kepala, memegang dahi sambil tersenyum atau menutup muka dengan tangan. Selain itu pula, reaksi penonton tampak cukup marak dengan ungkapan kata-kata, misalnya *fenami keda* (rasakan pembalasanya), serta teriakan dan tertawa, misalnya, *hahaheeee.....* (lihat direkam pada pelaksanaan pertunjukan *kabhanti gambusu* di hajatan *katoba*). Hal itu mereka lakukan sebagai respon atas pertunjukan tersebut.

Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang duduk maupun berdiri terdepan dekat pemain, tidak beranjak dari tempat mereka. Remaja yang yang duduk atau berdiri santai menyaksikan pertunjukan itu, juga tampak tidak beranjak dari wilayah arena itu. Anak-anak yang bermain pun berhenti sejenak dan menikmati penampilan itu. Selama pertunjukan *kabhanti gambusu* berlangsung, penonton tidak ada satu pun yang meninggalkan arena pertunjukan. Padahal dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu*, tidak ada larangan untuk meninggalkan tempat pada saat berlangsungnya pertunjukan.

3.1.5 Pelaksanaan Pertunjukan dan Tuturan *Kabhanti Gambusu*

Seminggu sebelum *katoba* dilaksanakan, penyelenggara upacara adat sudah mengundang para pemain *kabhanti gambusu*. Kemudian Sehari sebelum penyelenggaraan pesta hajatan *katoba*, penyelenggara hajatan dapat memastikan kesiapan para pemain *kabhanti gambusu* untuk pertunjukan besok harinya. Hal ini bertujuan untuk mengatur waktu/jadwal mereka, mempersiapkan peralatan dan jumlah pemain yang akan mengadiri undangan. Pada hari hajatan tiba, kelompok pemain *kabhanti gambusu* tiba di lokasi upacara adat *katoba* sekitar pukul 12.00 Wita. Kedatangan mereka pun disambut oleh beberapa orang dari keluarga penyelenggara hajatan. Setelah beristirahat sejenak, rombongan pemain *kabhanti gambusu* dipersilahkan untuk menikmati hidangan makan siang yang sudah tersedia pada upacara adat. Berdasarkan kesepakatan, pertunjukan pertama *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* dilakukan pada siang hari pukul 12.30 dan pertunjukan kedua dilakukan pada sore hari pukul 16.00.

Pertunjukan boleh dimulai setelah perwakilan tuan rumah pada upacara adat *katoba* memberi izin kepada pemain untuk melaksanakan pertunjukan *kabhanti gambusu*. Berikut kutipannya:

Wakil Tuan Rumah: *Kokarabuno nokala nokamunti pobhantino, aitu naemalimo opbhantiomu, tamaka wakutuuno peda kapotandiha (kemudian perwakilan keluarga ini pergi meberi izin, sekarang kalian boleh berpantun, tapi jangan lupa waktunya sesuai kesepakatan kemarin).*

Wakil Para Pemain : *Umbe pada, nasedhamu kaawu pada ini, tamagkafimo pogauha peda indewi (ya, kami melakukan pertunjukan satu jam saja sesuai kesepakatan kemarin).*

Setelah ada izin, para pemain mempersiapkan diri menuju tempat penampilan. Disaat peertunjukan akan dimulai, penonton terus berdatangan satu persatu dan langsung mengatur posisi duduk masing-masing. Penampilan pertama terdiri dari pembuka. Berikut tuturan pembuka *kabhanti gambusu* oleh La Untu (24 tahun):

Dorame-ramegho deki (marilah kita berpesta)
Ane damate minamo dua (kalau sudah meninggal tidak berpesta lagi)
Aengkora amatemo (saya duduk terasa mau meninggal)
Amadhathi ngkamokulahi (mengamalkan adat atau ajaran leluhur kita).

Pertunjukan *kabhanti gambusu* pada siang hari dimulai dengan tuturan pembuka. Pertunjukan *kabhanti* pembuka di atas mengandung makna yaitu mengajajak semua penonton untuk meramaikan pesta hari ini karena kalau kita sudah meninggal tidak akan mungkin berpesta lagi. Dalam berpantun, kami tidak akan bertutur kata yang bertentangan dengan ajaran/adat dari leluhur kita. Pemantun juga secara tidak langsung memberi nasihat kepada penonton untuk selalu mengamalkan ajaran leluhur (*amadhati ngkamokulahi*).

Selesai pertunjukan pembuka, para pemain beristirahat sejenak (*dofewulehi*) sambil memperhatikan khalayak yang datang. Sesekali diantara mereka saling berbisik tentang tema yang akan dituturkan pada penampilan selanjutnya. Pertunjukan selanjutnya adalah pertunjukan inti yang dituturkan oleh La Untu (L) dengan Wa Ode Ndigu (P). Berikut tuturannya.

- L: *Wangkuni nsora kanau* (gadis datang dekati saya)
Amedampango kaawu (saya pegang kamu)
P: *Kaleahino memboka* (sakitnya kamu berkata)
Omemboka mpeda anagha (kamu berkata seperti itu)
L: *Amoratoko ne daanagha* (saya kasitau kalau begitu)
Sania ntaidi ini (sama-sama kita)
P: *Keseno ntaidi ini* (memang sama-sama kita)
Tadampotau-taumo (tapi kita saling menghargai)
L: *Tau-taumo inodi* (hargailah saya)
Tanakolabhihimo (walaupun tidak lebih)
P: *Amoratoko ane nakolabhi damalie* (kalau berlebihan jangan diambil hati)
Damala kaawu mokesahano (ambil saja yang baiknya)
L: *Damotoromo anagha* (boleh kalau begitu)
Ngkoise bhekadaino (asal jangan ada yang sifat buruk)
P: *Fotete lalo mpanata* (seringlah berbuat baik)
Nolabhiangko bhasitie (supaya disenangi keluarga)
L: *Amoratoko mbasitie lahae* (keluarga yang mana)
Somate kanau (yang tidak senang sama saya)
P: *Mbasitie lalo ndaka* (keluarga sifatnya buruk)
Sofodai-daino (yang merusak kita)
L: *Damangkafi lalo ndaka* (kalau kita ikut sifat buruk)
Mbali fodai-daino (bisa merusak kita)
P: *Sohae lalo ndaka* (tidak ada untungnya sifat seperti itu)
Madaho kaawu mbasitie (biarkanlah mereka saja yang berbuat buruk).

Pertunjukan tersebut sangat menghibur penonton khususnya anak muda yang ditandai dengan teriakan, tertawa maupun tepuk tangan. Reaksi penonton terjadi disaat pemantun laki-laki mengucapkan "*Wangkuni nsora kanau*,

amedampako ngkaawu” (gadis datanglah dekati saya, saya hanya memegang kamu) dan perempuan menjawab seperti *“kaleahino memboka”* (sakitnya kamu berkata). *Kabhanti* tersebut berisi sindiran percintaan. Sindiran tersebut ditujukan kepada penonton. Penonton merasa disindir karena sangat berhubungan langsung dengan perbuatan sehari-hari mereka, misalnya mungkin pernah berbuat negatif terhadap perempuan. Selain berisi percintaan, *kabhanti* di atas juga mengandung ”nasehat” untuk selalu berbuat baik (*fotete lalo mpanata*) dan dilarang berbuat buruk (*sohae lalo ndaka*) kepada sesama manusia.

Selesai pertunjukan inti, para pemain pun beristirahat sejenak sambil memperhatikan penonton yang hadir. Sebagian dari pemain ada yang merokok sambil menunggu waktu pertunjukan selanjutnya. Waktu istirahat pun selesai dan kemudian dilanjutkan dengan penampilan penutup. Penutup *kabhanti gambusu* dilantunkan oleh La Salidji (L) dan Wa Ode Ndigu (P). Berikut tuturannya:

L: *Amoratoko melayaa kabharino gholeitu* (saya beritahu hari ini banyak orang)

Gholeitu dorompu-rompu ntaidi (hari ini mereka menyaksikan kita)

P: *Amoratoko dorompu-rompu ntaidi* (memang mereka menyaksikan kita)

Dorompu-rompu ntaidi damadhatai ngkamokulahi (menyaksikan kita bernyanyi)

L: *Amoratoko melayaa ani pae bhekarama* (kalau tidak ada pesta)

Ani pae bhengkarama hadae ampamo neini (mungkin tidak serame ini)

P: *Amoratoko melayaa arato angko neini* (saya datang disini)

Aratoangko neini rampano karameno mbasitie (karena keramaian keluarga)

L: *Amoratoko melayaa dae lagu-lagu hiini* (kita menyanyi ini)

Dae lagu-lagu hiini koemo bhesumempano (jangan ada kata-kata yang buruk)

P: *Amoratoko melayaa sumempano ndonsaidi* (kalau ada kata yang buruk)

Taka kodofosidai (yang buruk jangan diambil dalam hati)

L: *Amoratoko melayaa kadai damogampie* (kata-kata yang buruk kita jauhi)

Damala metaahano (kita ambil yang baiknya saja).

Kabhanti gambusu di atas menceritakan bahwa kita semua yang berada di pesta ini tidak ada orang lain. Kita semua satu keluarga (*mbasitie*). Kalau tidak ada pesta ini mungkin kita tidak akan berkumpul seramai ini. Keluarga yang datang di pesta ini tidak hanya menyaksikan kita bernyanyi (*dorompu-rompu ntaidi*), tapi kehadiran mereka untuk memberikan dukungan dan doa kepada penyelenggara hajatan.

Tuturan penutup dari *kabhanti* di atas, seperti kutipan berikut ini: “*delagu-lagu ini* (kami bernyanyi ini), *koemo bhesumempano* (jangan ada kata yang buruk), *sumempano ndonsaidi* (kata yang buruk kita jauhi), *damala metaahano* (kita ambil saja baiknya). Makna dari tuturan tersebut adalah selama dalam proses penampilan tadi, kalau ada kata-kata yang tidak berkenaan dihati penonton, mohon dimaafkan. Kami sebagai manusia biasa tidak luput dari keikhlasan.

Setelah selesai pertunjukan siang hari, pemain yang akan melakukan pertunjukan pada sore hari pun harus menunggu. Setelah menunggu kurang lebih dua jam, waktu pertunjukan pada sore hari pun telah tiba. Pertunjukan sore hari dilakukan di dalam rumah pembuat hajatan dan hanya diperuntungkan bagi pihak keluarga. Peertunjukan ini sengaja dilakukan pihak penyelenggara pesta untuk sekedar hiburan. Mereka butuh hiburan karena seharian bekerja mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan di pesta. Pada kesempatan ini, yang menjadi tukang *kabhanti gambusu* adalah giliran pemantun muda. La Untu (+) dan Wa Ode Nano (-). Berikut tuturannya.

- K1(+): *Ameena amentapa* (aku bertanya dan berkata)
Lahae tungguno mbadha (siapakah yang menjaga dirimu?)
- K2(-): *Tungguno mbadha ngkaasi* (belum ada yang menjaga diriku)
Mau bhirita nontoba (berita pun belum pernah ada)
- K3(+): *Ane naembaliane* (kalau lah boleh)
Akondukumo inodi (akulah yang berkata)
- K4(-): *Konduku takondukumo* (silakan anda berkata)
Ambara kiko mpaise (mustahil akan kutolak)
- K5(+): *Aini akondukumo* (sekarang aku akan berkata)
Ombara nando lalomu (tapi jangan sampai anda menolak)
- K6(-): *Dambaraki haenono* (apanya yang akan ditolak)
Kasangka mpeda aitu (ganteng seperti itu)
- K7(+): *Nekona mbadha sumangka* (yang dikatakan sempurna atau cantik)
Tabea ngkuni itu (kecuali seperti nona)
- K8(-): *Kasangka mani nsaidi* (kecantikan kami ini)
Notiala ngkolitoto (lebih baik dari sampah)
- K9(+): *Kona wutomu fengkolitoto* (engkau anggap dirimu bagai sampah)
Worako idi fengkolipopo (tapi aku anggap kamu bagaikan bintang)
- K10(-): *Kotughu sumangkahino* (sungguh benar mereka yang ganteng)
Dodiu ngka ele-ele (bersifat mengolok-olok)
- K11(+): *Suano ngkaele-ele* (bukanlah mengolok-ngolok)
Wambaku mpuuno mpuu (tapi ucapanku yang sungguh-sungguh)
- K12(-): *Ane ompuu-mpuu* (kalau anda serius)
Maimo bhasi ngkanau (datanglah panggil aku)
- K13(+): *Aitu abhasi komo* (sekarang saya akan panggil)
Maimo dokalamana (marilah kita pergi).

Pertunjukan sore hari di atas merupakan pertunjukan terakhir dalam rangkaian pesta *katoba*. Pertunjukan tersebut hanya dilakukan satu sesi. *Kabhanti* tersebut bertemakan percintaan. Tema itu dipilih sesuai permintaan penyelenggara hajatan. *Kabhanti gambusu* ini secara umum menggambarkan seorang laki-laki yang mengungkapkan isi hatinya (perasaan cinta) kepada perempuan dan perempuan dengan senang hati menerima perasaan cinta seorang laki-laki.

3.1.6 Formula dan Karakteristik Kelisanan

Seorang tukang cerita dalam membawakan karyanya tidak menghafal namun mengingat sebagian besar formula. Senada dengan hal itu, Teeuw (1994: 4) juga mengatakan bahwa tukang cerita yang baik yang ingin mempelajari teknik penceritaan atau nyanyian dari gurunya tidak menghafalkan teks. Tukang cerita menciptakannya kembali tuturan tersebut yang ia telah pelajari. Sehingga masing-masing tukang cerita memiliki gaya dan ciri khas dalam pertunjukannya. Dalam hal ini, tradisi lisan *kabhanti gambusu* mengikut pada pendapat di atas, bahwa seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam membawakan karyanya tidak mengafal namun mengingat sebagian besar formula.

Pengulangan yang dilakukan tukang *kabhanti gambusu* merupakan salah satu bentuk formula. Di bawah ini akan dibahas contoh formula tuturan *kabhanti gambusu* yang dibawakan oleh La Untu (+) dan Wa Ode Nano (-) pada upacara adat *katoba*. *Kabhanti gambusu* di atas sangat jelas bahwa para pemantun memakai sebagian besar formula. Formula terlihat pada pengulangan kata maupun frase. Misalnya: frase “*tungguno mbhadha*” pada K1(+) diulang pada K2(-), kata *akondukumo* pada K3(+) diulang pada K5(+), dan *ambara* pada K4(-) diulang lagi pada K6(-), kata *kasangka* pada K6(-) diulang pada K8(-), kata *ngkolitoto* pada K8(-) diulang pada K9 (+), kata *ngkaele-ele* pada K10(-) diulang pada K11(+), kata *mpuu* pada K11(+) diulang lagi pada K12(-), kata *bhasi* pada K12(-) diulang lagi pada K13(+). *Kabhanti* diatas bertemakan percintaan, terdiri atas 13 baris, jumlah kata dalam baris berkisar antara 2 sampai 3 suku kata, hanya memiliki isi, sampiran tidak ada. Isi *kabhanti gambusu* ini secara umum menggambarkan seorang laki-laki yang mengungkapkan isi hatinya (perasaan cinta) kepada perempuan dan perempuan dengan senang hati menerima perasaan cinta seorang

laki-laki.

Ada sejumlah unsur yang dapat dikenal dalam formula yaitu nama-nama tokoh, tindakan-tindakan tokoh yang bersangkutan, waktu dan tempat. Selain unsur ini, dalam formula unsur teks pun dapat dilihat dengan cara membuat klasifikasi dalam rangkaian kata yang sama atau mirip (Pudentia, 2000: 147). Hal ini tercermin dalam tuturan pembuka yang dilantunkan La Untu (24 tahun) pada pertunjukan *kabhanti gambusu* di upacara adat *katoba* keluarga La Maulid. Dalam tuturan *kabhanti gambusu* tersebut, formula dapat ditemukan ketika pemantun mengawali penampilan mereka dengan sebutan “*dorame-ramegho deki*”. Hal ini juga bertujuan untuk menjadi untuk mengajak penonton untuk meramaikan pesta. Tuturan *kabhanti (dorame-ramegho)* tersebut biasanya terulang kembali pada waktu penampilan di pesta-pesta kampung yang lain dengan tempat yang berbeda. Selain itu, formula *kabhanti* terlihat pula pada tindakan-tindakan tokoh dalam memberikan pesan, misalnya pemantun secara langsung memberi nasihat kepada penonton untuk selalu mengamalkan ajaran leluhur (*amadhati ngkamokulahi*). Formula mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Penutur *kabhanti gambusu* pada masa lalu berbeda dengan penutur masa sekarang. Formula yang dijelaskan tersebut merupakan bentuk formula *kabhanti gambusu* yang dituturkan pada masa sekarang. Formula *kabhanti gambusu* pada masa sekarang hanya mengenal pengulangan kata dan frase.

Selain formula di atas, Formula tuturan *kabhanti gambusu* pada masa lalu dapat dilihat dari pembentuknya yaitu bentuk dan tema. Secara garis besarnya tema dalam *kabhanti gambusu* meliputi percintaan, agama, dan nasehat. Sedangkan dilihat dari bentuknya, sebagian teks memiliki kemiripan dengan pantun melayu. Tiap bait pantun mempunyai empat buah baris/kalimat atau berupa frase dengan rumus a-a-a-a atau dapat pula dengan rumus a-b-a-b. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi. Tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata dan tiap baris memiliki 2-4 kata serta memiliki persamaan bunyi/persajakan (Pradopo, 1998: 2.6). Hal ini tercermin dalam dua contoh teks *kabhanti gambusu* (informan La Salidji, wawancara pada hari Minggu, 1 Januari 2012, di rumah kediamannya Desa Kasaka, Kecamatan

Kabawo) berikut ini yang disingkat K1 dan K2.

<i>Kabhanti gambusu</i> (K1)	Terjemahan	Rumus	Suku kata	Kata
<u>A-e-se-li-mo-gho-fa-nsu-li</u>	saya menggali keladi	a	9	3
<u>No-sa-ngke-e-ta-mbo-si-si</u>	Diangkat angin puting beliung	a	8	2
<u>Ka-wu-le-ku-a-po-ma-nsu-li</u>	Sudah lama kita berpacaran	a	9	2
<u>Ga-ra-wa-ngku-ni-ka-dai-sisi</u>	Padahal dia pembawa bala	a	10	4

Kabhanti gambusu tersebut di atas terdiri atas 4 baris, baris pertama dan kedua adalah sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat yaitu isi. Jumlah suku kata berkisar 8-10, yakni baris pertama berjumlah 9 suku kata, baris kedua 8 suku kata, baris ketiga 9 suku kata, dan baris keempat 10 suku kata. Jumlah kata dalam baris berjumlah 2-4 yaitu pada baris pertama 3 kata, baris kedua 2 kata, baris ketiga 2 kata, dan baris keempat 4 kata. Dari segi rumus pantun, kabhanti tersebut berumus a-a-a-a. Kemudian memiliki persajakan (persamaan bunyi) yaitu persamaan bunyi /i/ di akhir baris pertama, kedua, ketiga dan keempat pada kata *nsuli*, *tambosisi*, *apomansuli* dan *sisi*. Isi *kabhanti* tersebut menggambarkan seorang laki-laki yang kecewa terhadap kekasihnya, dimana gadis yang selama ini dia cintai ternyata hanya bisa merusak kehidupannya. Dalam kepercayaan masyarakat Muna apabila laki-laki menikah dengan gadis (kadai sisi), maka apapun yang ia kerjakan dalam kehidupannya tidak akan berhasil dan justru akan membawa bencana. *Kabhanti gambusu* tersebut bertemakan nasehat yaitu untuk tidak selalu mengecewakan orang lain.

<i>Kabhanti gambusu</i> (K2)	Terjemahan	Rumus	Suku kata	Kata
<u>A-e-to-o-fi-ghu-nte-li-li-u</u>	Saya rebus telur busuk	a	10	3
<u>So-ngko-wi-a-ne-pa-na-mba</u>	Penutupnya ponamba	b	9	2
<u>Bhe-mo-du-a-ta-do-li-u</u>	Asalkan kita lewat saja	a	8	2
<u>Do-fo-ko-na-mo-do-da-mba</u>	Sudah dikira mau pacaran	b	8	2

Kabhanti gambusu tersebut terdiri atas 4 baris (baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi). Jumlah suku kata 8-10 yaitu baris pertama 10 suku kata, baris kedua 9 suku kata, baris ketiga 8 suku kata, dan baris keempat 8 suku kata. Jumlah kata tiap baris 2-4 kata yaitu

pada baris pertama 3 kata , baris kedua 2 kata , baris ketiga 2 kata, baris keempat 2 kata. Persajakan (persamaan bunyi) yaitu persamaan bunyi /u/ di akhir baris pertama pada kata *liu* dengan bunyi /u/ di akhir baris ketiga pada kata *tadoliu*, serta persamaan bunyi /a/ di akhir baris kedua pada kata *ponamba* dengan bunyi /a/ di akhir baris keempat pada kata *dodamba*. Isi *kabhanti gambusu* diatas menggambarkan seorang laki-laki yang berkunjung ke rumahnya perempuan dan perempuan merasa silaki-laki ini punya niatan untuk meminangnya padahal silaki-laki tidak ada niatan itu sama sekali. *Kabhanti* ini bertema percintaan dan ajaran agama.

Formula juga tampak jelas disampaikan penutur dalam kedua contoh *kabhanti gambusu* di atas. Huruf /i/ di akhir baris kerap dimunculkan atau diulang penutur sebagai rima, sehingga rima tersebut dicarikan padanannya dengan kata-kata yaitu *kadaisisi, tambosisi, pomansuli, ghofansuli* (K1). Huruf /a/ dengan kata *panamba* dan *dhamba*, serta huruf /u/ dengan frase *tado liu* dengan *ghunteli liu* (dari data K2). Kemudian beberapa kata menggunakan huruf /i/a/u/ di akhir kata. Kata yang menggunakan /i/ di akhir kata antara lain *kadaisisi, tambosisi, pomansuli, ghofansuli* (dari K1), dan kata yang menggunakan /a/ di akhir kata antara lain *panamba dan dodamba*, serta yang menggunakan huruf /u/ antara lain kata *tadoliu* dan *liu* (dari K2). Selain formula rima, formula kata juga ditemukan dalam kedua *kabhanti gambusu* di atas. Pada K1, repetisi/ pengulangan kata *suli* pada baris pertama diulang pada baris ketiga dan kata *sisi* pada baris kedua diulang lagi pada baris keempat. Pada K2, repetisi/pengulangan kata yaitu pada kata *liu* pada baris pertama diulang pada baris ketiga dan kata *mba* pada baris kedua diulang lagi pada baris keempat.

Dua contoh teks *kabhanti gambusu* di atas menunjukkan adanya karakteristik kelisanannya. Pelantunannya bersifat situasional karena tercipta akibat respon dari alam sekitarnya. Penutur mengambil tumbuhan dan hewan sebagai perumpamaan. Pada K1 baris pertama, penutur menggunakan tumbuhan, misalnya kata *ghofansuli* (keladi) sebagai perumpamaan orang yang tidak tetap pada pendiriannya. Sedangkan pada K2 baris pertama, penutur menggunakan telur ayam (*ghunteli liu*) sebagai perumpamaan dari orang yang memiliki sifat yang tidak baik (buruk). Selanjutnya sesuai dengan kelisanan menurut Ong, *kabhanti* di atas,

sarat dengan repetisi atau pengulangan. Misalnya pada K1, kata *nsuli* pada baris pertama diulang lagi pada baris ketiga, kata *sisi* pada baris kedua diulang lagi pada baris keempat. Pada K2, kata *liu* pada baris pertama diulang pada baris ketiga. Untuk mendukung hal tersebut, selanjutnya akan mengemukakan teori kelisanan yang dikembangkan oleh Ong.

Pemikiran yang termashur dari kelisanan adalah pemikiran Ong yang disebut dengan pemikiran lisan. Menurut Ong (1989: 49) bahwa salah satu pemikiran lisan bersifat situasional dan sangat akrab dengan alam semesta. Dalam konteks ini, tradisi lisan *kabhanti gambusu* mengikut pada pemahaman Ong dimana pelantunannya bersifat situasional. Situasional dimaksudkan disini adalah *kabhanti gambusu* tercipta karena respon terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, baik menyangkut fenomena alam maupun sosial kemasyarakatan. Pendapat lain dari Ong (1989: 39) bahwa salah satu ciri kelisanan adalah *redundan* atau *copius*. Yang dimaksud dengan Ong disini adalah kelisanan sarat dengan repetisi atau pengulangan. Berdasarkan pendapat Ong tersebut, maka teks atau lantunan *kabhanti gambusu* juga sarat dengan pengulangan atau repetisi.

Contoh lainnya adalah dapat pula tercermin dalam kutipan hasil rekaman *kabhanti gambusu* oleh La Untu (L) dan Wa Ode Nano (P) di bawah ini:

- | | |
|----------------------------------|---|
| L. <i>Kasangka mani nsaidi</i> | (kecantikan kami ini) |
| <i>Notiala ngkolitoto</i> | (lebih berharga sampah) |
| P. <i>Kana wutomu ngkolitoto</i> | (kamu anggap dirimu sampah) |
| <i>Worako idi fe ngkolipopo</i> | (tapi aku anggap kamu bagaikan bintang) |
| L. <i>Kamboi oafaane</i> | (kau apakan senyummu) |
| <i>Neala bheka ngkolalo</i> | (sehingga menarik hati) |
| P. <i>Bhara kamboi haemo</i> | (kira-kira senyum apa) |
| <i>Mealano bheka ngkolalo</i> | (yang dapat menarik hati). |

Dalam konteks kelisanan, tradisi lisan *kabhanti gambusu* mirip dengan apa yang dikatakan Ong mengenai pelantunan yang bersifat situasional. Penutur di atas melantunkan *kabhanti gambusu* menggunakan tumbuhan dan hewan sebagai perumpamaan. Baris kedua (L) dan ketiga (P) mengambil contoh tumbuhan sebagai perumpamaan, misalnya penutur menggunakan *ngkolitoto* (daun-daun yang berserahkan/sampah) sebagai perumpamaan dari orang yang tidak cantik, baris keempat (P) menggunakan kata *ngkolipopo* (bintang) sebagai perumpamaan dari orang yang cantik. Pada baris keenam (L) dan kedelapan (P) menggunakan

hewan sebagai perumpamaan, misalnya penutur memakai *bheka* (kucing) sebagai perumpamaan dari seorang gadis yang mempunyai senyuman yang manis (menarik hati). Selanjutnya sesuai dengan hukum kelisanan Ong, bait *kabhanti* di atas, sarat dengan repetisi atau pengulangan. Misalnya: kata *ngkolitoto* pada baris kedua (L) diulang pada baris ketiga (P), frase kata *bheka ngkolalo* pada baris keenam (L) diulang lagi pada baris kedelapan (P).

3.1.7 Proses Penciptaan

Penciptaan *kabhanti gambusu* didasarkan pada formula. Setiap tukang *kabhanti gambusu* telah menguasai bentuk-bentuk formula yang siap pakai untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan dalam setiap penampilan. *Kabhanti gambusu* dalam masyarakat Muna merupakan sebuah kesenian tradisional yang selalu ditampilkan dalam upacara adat kampung. Dalam setiap penampilannya, seorang tukang *kabhanti gambusu* senantiasa menciptakan kembali secara baru apa yang dilantungkannya.

Proses penciptaan *kabhanti gambusu* bergantung pada jenis upacara-upacara adat kampung yang diselenggarakan. Misalnya pada saat acara *katoba*, *kabhanti gambusu* yang diciptakan tentu berhubungan dengan konteks *katoba* dan berisikan nasehat dan ajaran agama. Hal ini tercermin dalam *kabhanti gambusu* yang dilantunkan oleh La Salidji dan Wa Ode Ndigu (lihat lampiran pada tuturan penutup dalam pertunjukan *kabhanti gambusu* di upacara adat *katoba* sesi pertama). Tuturan tersebut menceritakan bahwa kita semua yang berada di pesta ini tidak ada orang lain. Kita semua satu keluarga (*mbasitie*). Kalau tidak ada pesta ini mungkin kita tidak akan berkumpul seramai ini. Keluarga yang datang di pesta ini tidak hanya menyaksikan kita bernyanyi (*dorompu-rompu ntaidi*), tapi kehadiran mereka untuk memberikan dukungan dan doa kepada penyelenggara hajatan. Isi *kabhanti* di atas mengandung ajaran agama yakni kita dilarang untuk melakukan perbuatan jahat kepada orang lain (*koemo bhesumempano*). Pada setiap pertunjukannya, proses penciptaan *kabhanti gambusu* disesuaikan dengan jenis pesta-pesta kampung yang dilaksanakan. Pencerita menggunakan berbagai cara untuk melantunkan lagunya, agar pendengar tertarik dan terpujau. Seorang tukang *kabhanti gambusu* berusaha menyentuh perasaan pendengarnya melalui

lantunan *kabhanti gambusu* yang dinyanyikan. Menciptakan intonasi suara harmonis yang menjadikan suatu upacara adat *katoba* berlangsung hikmat. Ritme musik *kabhanti gambusu* beserta alunan melodi yang dinyanyikan oleh tukang *kabhanti gambusu* yang dipadu dengan pola ritme melahirkan kesenangan dan kepuasan batin.

Penciptaan tradisi lisan juga berhubungan dengan variasi. Secara singkat variasi menurut Tuloli (1991: 265) dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a) Ada unsur-unsur atau bagian-bagian yang sama dengan susunan yang sama pula.
- b) Ada bagian-bagian yang hilang pada dua versi pencerita muda, sebaliknya ada pula yang ditambahkan.
- c) Ada bagian yang dijelaskan secara luas pada versi manuli, tetapi diungkapkan secara singkat pada versi kedua pencerita muda.

Variasi dalam pembahasan ini adalah ada unsur-unsur atau bagian-bagian yang sama dengan susunan yang sama pula, ada bagian-bagian yang hilang pada salah satu versi *kabhanti gambusu*, sebaliknya ada pula yang ditambahkan pada versi *kabhanti gambusu* yang lainnya, ada bagian yang menjelaskan secara luas dan sebaliknya ada bagian yang diungkapkan secara singkat. Masing-masing tukang *kabhanti gambusu* mempunyai versi yang selalu dilantunkan pada kesempatan penampilan. Dengan demikian variasi dapat berupa pengurangan, penambahan, dan perluasan kosa kata. Hal ini membuktikan bahwa dalam tradisi lisan tidak ada penghafalan, melainkan ingatan, daya cipta, dan kreativitas sipenutur. Sebagai contoh untuk memperlihatkan adanya variasi pada *kabhanti gambusu* yang sama, penulis akan menggunakan *kabhanti gambusu* bertema nasehat dan ajaran agama. *Kabhanti gambusu* ini biasanya dilantunkan pada saat pesta-pesta kampung (misalnya *katoba*). Variasi yang ada dapat dilihat pada bait-bait *kabhanti gambusu* berikut ini.

1. A. Versi La Salidji

Amoratoko melayaa kabharino gholeitu

Gholeitu dorompu-rompu ntaidi

Terjemahan:

Saya beritahu hari ini banyak orang

Hari ini mereka menyaksikan kita

(La Salidji, diwawancarai dan direkam di rumah kediamannya desa Kasaka kecamatan Kabawo kabupaten Muna pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2011.

B. Versi La Ode Pogo

*Amoratoko melayaa
Kabharino ogholeitu
Dadi ogholeitu bhela
Dorompu-rompu intaidiee*

Terjemahan:

*Saya beritahu sekarang
Hari ini banyak orang
Jadi hari ini kasian
Mereka menyaksikan kita*

(La Ode Pogo, diwawancara dan direkam di rumah kediamannya desa Wantiworo kecamatan Kabawo kabupaten Muna hari Minggu tanggal 1 Januari 2012.

2. A. Versi Wa Ode Ndigu

*Amoratoko dorompu-rompu ntaidi
Dorompu-rompu ntaidi damadhahi ngkamokulahi*

Terjemahan:

*Saya beritahu hari ini banyak orang yang menyaksikan kita
Mereka menyaksikan kita bernyanyi dengan mengikuti adat orang tua
(Wa Ode Ndigu, diwawancarai dan rekam di rumah kediamannya desa Wantiworo kecamatan Kabawo kabupaten Muna pada hari Jum'at 31 Desember 2011)*

B. Versi La Ode Pogo

*amoratokomo tora
Andoa dorompu-rompu ntaidi
daelagumo ini tora
Daelagumo ini damadhahi ngkamokulahi wawono*

Terjemahan:

*Sekarang saya beritahu lagi
Mereka menyaksikan kita bernyanyi
Kita bernyanyi lagi
Kita bernyanyi ini sesuai dengan adat orang tua terdahulu*

(La Ode Pogo, diwawancara dan direkam di rumah kediamannya desa Wantiworo kecamatan Kabawo kabupaten Muna hari Minggu 1 Januari 2012)

Dalam *kabhanti gambusu* di atas, memperlihatkan adanya variasi dapat berupa pengurangan, penambahan, dan perluasan kosa kata. Dalam pelantunan *kabhanti gambusu* yang sama oleh beberapa pemanutun, sulit untuk mendapatkan

kesamaan yang tepat. Biasanya para pemantun, tidak mengandalkan penghafalan, melainkan mengandalkan daya cipta dan kreativitasnya. Setiap penyaji mengembangkan ceritanya dengan cara mereka sendiri.

Versi 1A dan 1B maupun 2A dan 2B mempunyai pantun yang sama, masing-masing memulainya dengan memberitahu penonton bahwa hari ini ramai sekali (*amoratoko kabharino gholeitu*). Selanjutnya kalimat baris kedua dan seterusnya barulah nampak perbedaan pantun. *Kabhanti gambusu* 1A lebih pendek dari *kabhanti gambusu* 1B. 1A terdiri atas dua baris, sedangkan 1B terdiri atas empat baris. Pada *kabhanti gambusu* 1A pengulangan terjadi pada kata *gholeitu* baris pertama diulang pada baris kedua, sedangkan 1B terjadi pengulangan frase *ogholeitu bhela* (hari ini kasian) pada baris kedua dan ketiga. Begitu pula pada *kabhanti gambusu* 2A juga lebih pendek dari *kabhanti gambusu* 2B. 2A terdiri atas dua baris, sedangkan 2B terdiri atas empat baris. Pada *kabhanti gambusu* 2A pengulangan terjadi pada kata *dorompu-rompu* baris pertama diulang pada baris kedua, sedangkan 2B terjadi pengulangan frase *daelagumo ini* (kita bernyanyi ini) pada baris ketiga diulang lagi pada baris keempat. *Kabhanti gambusu* di atas biasanya dilantunkan pada pesta-pesta kampung yang mengandung makna ajaran agama maupun nasehat untuk selalu bersikap baik sesuai dengan adat orang tua kita terdahulu (*damadhathi ngkamokulahi wawono*).

3.1.8 Makna Tuturan *Kabhanti Gambusu*

Pertunjukan tradisi lisan *kabhanti gambusu* menjadi pintu masuk untuk menemukan makna dan nilai dari sebuah tradisi. Seni pertunjukan *kabhanti gambusu* sebagai sebuah tradisi lisan memiliki nilai-nilai budaya yang terselubung simbol-simbol, berupa perumpamaan pada tumbuh-tumbuhan, binatang, unggas, aktivitas manusia, dan peristiwa alam. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung dua kategori, yaitu makna yang berkonotasi positif dan makna yang berkonotasi negatif. Secara umum makna *kabhanti gambusu* berkaitan dengan percintaan, nasehat dan ajaran agama. Di bawah ini analisis makna *kabhanti gambusu*

3.1.8.1 Makna *Kabhanti Gambusu* yang Bertema Percintaan

Makna *kabhanti gambusu* salah satunya bertema percintaan. Hal itu senada dengan pendapatnya Udu (2009: 68) mengatakan bahwa *kabhanti*

digunakan sebagai sarana pengungkapan perasaan cinta muda-mudi. Hal ini tercermin dalam kedua *kabhanti gambusu* berikut ini.

*Aeuta kapaea
Kabilahano eda tahunda
Kalabhihano eda kapea
Rampano sintu pada ohunda
Terjemahan:
Saya memetik pepaya
Sisanya binatang serangga
Berlebihan rasa sedih
Karena engkau sudah mau (Informan La Salidji)¹³.*

Kabhanti di atas mengandung makna percintaan. Tuturan tersebut berisi ungkapan rasa cinta seseorang pada sang kekasihnya. Ia tanpa malu-malu mengungkapkan kata hatinya misalnya ia merasa sedih jika ditinggalkan sang kekasih atau diputuskan kekasihnya/pacarnya. Ungkapan demikian sebagai pertanda orang tersebut sangat menyukai dan mencintai kekasihnya. Selain itu ungkapan tersebut dituturkan tukang *kabhanti gambusu* karena pada dasarnya melihat kekasihnya memberi harapan kepadanya dengan kata ia atau persetujuan cintanya.

*Aetobhe kamena-mena
Arumunsae ne kampuuna
Amaangko kafeena
Koise mekapuuna
Terjemahan:
Saya memetik bunga hutan
Saya simpan di persimpangan
Saya memberimu pertanyaan
Jangan beri tahu siapa-siapa (Informan La Taadje)¹⁴*

Dalam *kabhanti* tersebut menggunakan kata-kata *kafeena* yang harfiahnya adalah pertanyaan, namun yang dimaksudkan disini adalah bukan pertanyaan melainkan memberi pinangan (lamaran). Jika dilihat dari segi makna, maka tergolong kurang baik sebab dalam tuturan *kabhanti* itu dikatakan bahwa memberi

¹³ La Salidji (50 tahun), Diskusi dan Wawancara di Kediannya Jl. Poros Raha-Bau-Bau, Desa Kasaka, Kec. Kabawo, Kab. Muna pada 30 Desember 2011.

¹⁴ La Taadje (51 tahun), wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2012, di rumah kediannya Desa Laimpi, Kecamatan Kabawo.

pinangannya tidak boleh memberi tahu (*koise mekapuuna*) orang lain. Justru hal ini terbalik dari apa yang diharapkan dalam kehidupan pada masyarakat Muna. Meminang seseorang berarti meminta hendak memperistri atau melamar. Oleh karena itu, bagi laki-laki yang baik dan bertanggung jawab tidak perlu menyembunyikan sesuatu yang menjadi keinginannya ataupun cintanya, akan tetapi pelamarannya perlu diketahui oleh orang banyak atau keluarga. Makna *kabhanti* tersebut berisi percintaan.

3.1.8.2 Makna *Kabhanti Gambusu Bertema Nasehat*

Hutomo (1991: 69) mengatakan bahwa salah satu fungsi sastra lisan adalah sebagai alat pendidikan. *Kabhanti gambusu* digunakan sebagai alat untuk mendidik atau memberi nasehat. Hal ini tercermin dalam kedua *kabhanti gambusu* berikut ini.

*Akalamo we Mawasangka
Pansuru dua we Kambaara
Kotughu dua mbadja sumangka
Pada dolera suli dombara
Terjemahan:
Saya pergi di Mawasangka
Terus juga di Kambaara
Betul juga badan rupawan
Sudah mau kembali ragu (informan La Ode Suara).¹⁵*

Tuturan *kabhanti* di atas mengandung makna nasehat, menasehati seseorang yang pikirannya tidak menentu. Dalam *kabhanti* tersebut dikatakan bahwa seseorang laki-laki yang mempunyai rupa yang bagus (ganteng/cantik) kadang kala susah untuk dipercaya. Lewat *kabhanti* demikian, seseorang mengatakan kata hatinya. Berdasarkan isi *kabhanti* dikatakan bahwa memang begitulah badan rupawan atau orang ganteng/cantik, sangat susah untuk diharap dan kata setujunya tidak menentu. Ketidaktepatan pendirian seseorang membuat orang lain jadi kecewa. Hal tersebut tidak perlu di contoh dalam kehidupan ini sebab bukan merupakan perbuatan yang terpuji atau perbuatan yang dipandang

¹⁵ La Ode Suara (55 tahun), wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2012, di rumah kediamannya Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo.

¹⁶ La Ode Pogo (52 tahun), wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2012, di rumah kediamannya Desa Wantiworo, Kecamatan Kabawo.

baik oleh masyarakat, utamanya kalangan masyarakat lapis bawah yang masih memegang teguh adat ketimuran.

*Aeowa sekombu ntamate
 Amasoe we Masara
 Mada kaawu ane amate
 Mbasitiehi dasumansara
 Terjemahan:
 Saya membawa sekeranjang tomat
 Saya jual di Masara
 Jika nanti saya meninggal
 Sanak saudara akan sengsara (informan La Ode Pogo)¹⁶*

Kabhanti atau tuturan di atas mengandung makna yang bertemakan nasehat. *Kabhanti* tersebut menceritakan seseorang yang mengingat pada kematian. Dalam *kabhanti* ini pula dikatakan bahwa jika pada suatu saat dirinya sudah tidak berdaya dan meninggal maka bagi yang suka bersenang-senang atau berfoya-foya dalam hidupnya, akan mengalami penderitaan. Kemudian tuturan dilantukan atau dinyanyikan pada saat kita melihat orang atau sanak saudara yang dalam hidupnya hanya berfoya-foya dan tidak mau berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ajaran tersebut diatas berlaku bagi semua orang yang mempunyai sifat malas. Semoga dengan nasehat tersebut orang-orang akan menjadi sadar dan mau berusaha untuk tidak menyusahkan orang lain ataupun keluarganya.

2.9.3 *Kabhanti Gambusu Bertema Agama*

Makna agama (religius) yang dimaksudkan disini adalah berhubungan dengan keilahian atau keterjalinan manusia dengan tuhan dan segala ciptaannya (Koentjaraningrat, 1987: 144). Makna agama dalam hubungannya dengan *kabhanti gambusu* adalah agama mengajarkan untuk tidak berkata bohong (jujur) dan saling menyayangi sesama hamba tuhan (ciptanya). Hal ini tercermin dalam *kabhanti gambusu* berikut ini.

*Mafusau sasau-sau
 Pughuno tane tompano
 Ane ihintu megau-gau
 Dapobisara somotompano
 Terjemahan:
 Ubi kayu berkayu-kayu*

*Pohonya tinggal ujungnya
Jika seandainya engkau berbohong atau berdusta
Terakhir kalinya kita berbicara (informan La Untu)¹⁷*

Tuturan *kabhanti* di atas mengandung makna ajaran agama Islam. Dalam *kabhanti* tersebut dikatakan bahwa jika seandainya kekasihnya itu akan mendustainya atau membohonginya maka sudah yang terakhir kalinya ia berbicara pada kekasihnya tersebut. Dusta atau berbicara bohong bukanlah merupakan perbuatan yang baik. Jangankan membohongi sang kekasih yang betul-betul berharap dan cinta kepada kita, membohongi siapa saja dalam kehidupan ini merupakan perbuatan dosa. Dalam *kabhanti* tersebut dikatakan bahwa seseorang pemantun dengan tegas mengatakan jika ia dibohongi kekasihnya maka sudah jelas yang terakhir kalinya dia berbicara padanya. Setiap ajaran Agama melarang umatnya untuk selalu berbuat dosa misalnya berbohong (*megau-gau*).

*Aekulusimo kahitela
Gara ihino bhela dhalangka
Ladhangka bhela kokasunduno
Labhihaku eda ngkoemo
Terjemahan:
Saya mengupas jagung
Padahal isinya tidak bagus
Laki-laki yang menyiksa
Lebih baik tidak usah (informan Wa Ode Ndigu)¹⁸*

Tuturan *kabhanti* di atas mengandung ajaran agama. Menyindir laki-laki yang sering menyiksa wanita atau istrinya. Dalam kehidupan rumah tangganya ia selalu lepas tangan terhadap hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam kehidupan masyarakat Muna umumnya sering dijumpai laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dengan melihat tingkah laku laki-laki tersebut, bagi wanita yang mempunyai prinsip atau pendirian tetap “daripada mendapatkan laki-laki yang suka menyiksa dan memeras, lebih baik tidak mempunyai kekasih atau suami”. Bagi wanita tersebut, kehadiran laki-laki semacam ini hanya akan

¹⁷ La Untu (24 tahun), wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2012, di rumah kediamannya Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo.

¹⁸ Wa Ode Ndigu (57 tahun), wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2012, di rumah kediamannya Desa Wantiworo, Kecamatan Kabawo.

menyiksa hidupnya. Kalau dirinya akan menikah dengan laki-laki seperti demikian, maka ia sangat sengsara lahir dan batin.

3.2 Pewarisan *Kabhanti Gambusu*

Pewarisan menjadi isu sentral dalam kajian tradisi lisan. Persoalan yang terkait dengan pewarisan umumnya membahas perihal bagaimana cara/mekanisme pertunjukan, makna, fungsi, serta faktor-faktor lain, misalnya internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan penerimaan masyarakat setempat terhadap tradisinya dan bagaimana pula tukang *kabhanti gambusu* mewariskan keahliannya kepada generasi muda. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan atau intervensi dari pemerintah setempat seperti melalui kebijakan-kebijakannya agar suatu tradisi lisan bisa bertahan, misalnya dengan membuat bentuk kurikulum muatan lokal, mata pelajaran berbasis budaya khususnya tradisi lisan yang akan diajarkan di bangku-bangku sekolah. Dalam hal ini tradisi lisan dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang *kabhanti gambusu*.

Pewarisan *kabhanti gambusu* adalah proses pemberian pengetahuan tentang *kabhanti gambusu* dari satu generasi kepada generasi berikutnya yang dilakukan secara formal dan formal. Pewarisan secara formal adalah proses pembelajaran *kabhanti gambusu* yang dilakukan oleh guru sekolah kepada siswanya (generasi muda), sedangkan pewarisan *kabhanti gambusu* secara non formal adalah proses pemberian pengetahuan yang dilakukan tukang *kabhanti gambusu* kepada calon pemantun muda agar menjadi pemantun yang professional.

Keberlanjutan dan kesinambungan *kabhanti gambusu* tergantung pada pewarisannya, dengan kata lain, bagaimana kepedulian masyarakat, terutama penutur atau pelaku tradisi tersebut mewariskan kepada generasi penerusnya. Masalah pewarisan bertambah berat, karena *kabhanti gambusu* secara alamiah tidak berjalan dengan baik. Apabila masalah pewarisan tersebut terhambat, eksistensi sebuah tradisi berada dalam jalur kepunahan.

Pada masa sekarang, tradisi lisan *kabhanti gambusu* diperhadapkan dengan perubahan yang cepat, sementara pewarisan alamiah dilakukan tidak berjalan dengan baik. Menghadapi kenyataan ini, maka perubahan sistem

pewarisan perlu dilakukan, sebab jika tidak kepunahan tradisi lisan secara perlahan akan terjadi.

Kabhanti gambusu saat ini masih bertahan di masyarakat Muna. kebertahanan tradisi ini disebabkan karena masyarakat Muna memiliki cara tersendiri untuk mewariskan tradisinya kepada generasi muda. Pewarisan *kabhanti gambusu* pada sekarang ini dilakukan beberapa cara, misalnya pewarisan melalui pendidikan formal dan non formal.

Pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* secara formal dilakukan oleh pemerintah setempat melalui kurikulum pendidikan muatan lokal. Sedangkan pewarisan non formal dilakukan oleh masyarakat setempat melalui lingkungan keluarga, sanggar, kaset industri rekaman, dan pewarisan dalam pertunjukan. Masing-masing pewarisan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Pewarisan Formal

Pewarisan formal merupakan proses pewarisan yang dilakukan pemerintah setempat melalui muatan kurikulum seni dan budaya khususnya *kabhanti gambusu* yang tersedia di sekolah-sekolah. Melalui kurikulum tersebut para siswa atau generasi muda diharapkan dapat mengenal dan mengetahui tradisi lisan. Salah satu fungsi lembaga pendidikan sekolah adalah dapat melakukan proses pembelajaran tradisi dan mewariskannya kepada generasi muda atau para siswanya.

Sekolah-sekolah didirikan dengan tujuan memberikan pembelajaran yang sistematis dari tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat. Melalui jalur formal pendidikan diharapkan *kabhanti gambusu* dapat dilestarikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakatnya. Selain itu juga, lembaga-lembaga pendidikan dapat mengkaji dan menciptakan metode pembelajaran yang efektif untuk *kabhanti gambusu* khususnya dan seni-seni tradisi pada umumnya. Namun kesenian *kabhanti gambusu* saat ini belum mendapatkan tempat yang semestinya layak di sekolah-sekolah.

Pemerintah memasukkan budaya dan seni-seni tradisional, seperti *kabhanti gambusu* dalam pembelajaran di sekolah-sekolah hanya sebatas menerapkan kurikulumnya. Pemerintah maupun pihak sekolah sendiri tidak

menyediakan sumber belajar yang memadai berupa peralatan musik, termasuk tenaga pengajar yang tidak memahami substansi tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Sekolah di SMA 1 Kabawo kabupaten Muna tidak mempunyai sumber belajar yang memadai, sehingga proses pembelajaran hanya mengedepankan teori tanpa disertai praktek.

Pewarisan *kabhanti gambusu* juga dilakukan pemerintah daerah melalui kurikulum muatan lokal khususnya seni dan budaya. *Kabhanti gambusu* dapat pula diajarkan di sekolah-sekolah formal dengan menggunakan metode pengajaran. Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum seni dan budaya adalah SMAN 1 Kabawo Kabupaten Muna. Materi seni dan budaya disekolah tersebut disesuaikan dengan ciri khas daerah masing-masing, misal *kabhanti gambusu*. Siswa yang mempelajari tradisi lisan *kabhanti gambusu* dapat memulainya dengan membaca sekilas teks *kabhanti gambusu* yang telah disiapkan guru tersebut. Selanjutnya menekuni bagian-bagian yang dikaji dan melakukan pembacaan ulang, baru dilakukan dengan kegiatan diskusi dan analisis bagian penting.

Guru memberi dapat membantu siswa untuk menelaah salah satu teks *kabhanti gambusu*, misalnya telaah nilai dan maknanya, dengan memberikan satu contoh teks *kabhanti gambusu*, seperti berikut ini.

<i>Aeowo sekombu ntamate</i>	(Saya membawa sekeranjang tomat)
<i>Amasoe we Masara</i>	(Saya jual di Masara)
<i>Mada kaawu ane amate</i>	(Jika nanti saya meninggal)
<i>Mbasitiehi dasumansara</i>	(Sanak saudara akan sengsara)

Guru memaparkan maksud ungkapan tersebut yakni menceritakan seseorang yang mengingat pada kematian. Dalam *kabhanti* di atas dikatakan bahwa jika pada suatu saat dirinya sudah tidak berdaya dan meninggal maka bagi yang suka bersenang-senang atau befoya-foya dalam hidupnya, akan merasakan penderitaan. Jadi *kabhanti* ini mengandung makna ajaran yang bertemakan agama dan isinya nasehat. Sebuah mata pelajaran budaya lokal sangat terikat dengan

konteksnya, sehingga membutuhkan praktek bukan hanya disajikan dalam bentuk ceramah seperti di atas. Siti Samsiar¹⁹ mengungkapkan bahwa:

Saya bukan guru yang berlatar belakang seni. Sehingga mengajar sesuai kemampuan saya. Pihak sekolah telah memberikan wewenang untuk menyusun satuan acara pengajaran, yang berbasis budaya lokal misalnya kabhanti gambusu. Namun kurikulumnya hanya sebatas teori tanpa praktek. Hal itu dilakukan karena ketiadaan peralatan praktek, misalnya gambus. Selain itu alokasi waktu yang disiapkan pihak sekolah sangat terbatas, yakni 2x45 menit dalam satu minggu (wawancara pada hari Selasa 3 Januari 2012, di ruang kerjanya SMA 1 Kabawo).

Model pembelajaran *kabhanti gambusu* yang dilakukan secara formal tidak dapat berjalan dengan baik karena alokasi waktu yang disiapkan pihak sekolah sangat terbatas yakni hanya 2 x 45 menit dalam satu minggu (satu kali pertemuan). Berbeda dengan mata pelajaran yang berbasis ujian nasional, misalnya mata pelajaran MIPA, pihak sekolah mengalokasikan waktu memadai yakni 4 x 45 menit per satu kali pertemuan (lihat lampiran silabus pembelajaran *kabhanti gambusu*). Dalam satu minggu, pelajaran MIPA terbagi tiga kali pertemuan, sedangkan pelajaran *kabhanti gambusu* hanya satu kali pertemuan. Selain itu masalah yang mendasar adalah proses pembelajaran *kabhanti gambusu* tanpa disertai praktek. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah tidak menyediakan peralatan musik untuk kegiatan praktek sehingga pembelajaran *kabhanti gambusu* hanya berfokus pada teori. Tradisi lisan *kabhanti gambusu* sangat erat dengan konteksnya sehingga yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang berfokus pada praktek, bukan teori belaka.

Penerapan pelajaran *kabhanti gambusu* di sekolah-sekolah formal, berbeda dengan mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran MIPA yang begitu lengkap penyediaan peralatannya. Kasus yang diungkapkan oleh Siti Samsiar dapat dilihat sebagai gambaran ketidakseriusan pemerintah dalam memasukan mata pelajaran *kabhanti gambusu*. Ketidakseriusan pemerintah setempat dikhawatirkan dapat menimbulkan persepsi negatif para siswa terhadap tradisinya. Para siswa menganggap bahwa mata pelajaran budaya lokal tidak terlalu penting, akibatnya mereka tidak dapat menghargai budaya lokalnya sebagai bagian dari jati diri

¹⁹ Siti Samsiar, guru Bahasa Indonesia yang ditugaskan kepala sekolah untuk mengajar muatan lokal *kabhanti gambusu*.

bangsa.

Kasus yang diungkapkan tersebut, dapat dilihat sebagai gambaran ketidakberhasilan dan ketidaksiapan dimasukkan mata pelajaran tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Sehingga dibenak pemikiran para siswa kemudian muncul akan tertanam bahwa mata pelajaran tradisi lisan khususnya *kabhanti gambusu* tidak terlalu penting. Akibatnya mereka tidak dapat menghargai bentuk pengetahuan dan kekayaan tradisional dalam komunitas budayanya.

Pelajaran dan pengetahuan tentang tradisi lisan *kabhanti gambusu* tidak pernah memperoleh tempat proporsional baik dalam kurikulum muatan lokal maupun dalam pengembangan pengetahuan secara umum. Hal ini akan semakin mengukuhkan pandangan bahwa mata pelajaran berbasis tradisi lisan *kabhanti gambusu* tidak berarti dan dianggap rendah di mata para siswa. Pandangan tersebut secara tidak langsung sebenarnya telah terjadi konstruksi budaya. Sebagai akibat dari konstruksi budaya, maka dapat memunculkan pandangan para siswa akan pelajaran favorit dan tidak favorit. Hal itu menyebabkan terjadinya internalisasi dan pengklasifikasian mata pelajaran dalam diri para siswa. Para siswa tentu akan menyukai pelajaran MIPA dari pada pelajaran tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Kurikulum yang diterapkan di SMA 1 Kabawo kabupaten Muna memiliki masalah tersendiri. Pelajaran tradisi lisan *kabhanti gambusu* di sekolah tidak didasarkan pada pendekatan ilmu. Misalnya guru Bahasa Indonesia dipaksakan untuk mengajar seni tradisi *kabhanti gambusu*. Bagaimana bisa para guru dapat mengajar seni budaya khususnya *kabhanti gambusu* dengan baik kalau mereka merangkap sebagai guru Bahasa Indonesia dan guru seni dan budaya. Seorang guru sekolah yang ahli saja di bidangnya belum tentu ada jaminan untuk bisa mengajar dengan baik. Itulah sebenarnya rusaknya sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Muna pada khususnya.

Tujuan pewarisan tradisi lisan menurut Vansina (1973: 31) adalah untuk memberikan pembelajaran yang sistematis dari tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. Namun kenyataan di lapangan bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Masyarakat Muna. Pewarisan *kabhanti gambusu* tidak berjalan dengan baik. Pewarisan *kabhanti gambusu* melalui pendidikan formal tersebut di atas

sampai saat ini masih dilakukan. Pewarisan melalui jalur pendidikan formal cenderung tidak berhasil (belum maksimal). Alasannya adalah jalur ini dilakukan hanya sebatas menerapkan muatan kurikulum semata. Guru-guru yang mengajar hanya sebatas menjalankan tugasnya sebagai guru atau tuntutan profesi. Kelemahan lain adalah pemerintah kabupaten terkesan tidak serius pula menerapkan muatan kurikulum *kabhanti gambusu*. Hal ini terbukti karena dalam penerapan kurikulum muatan lokal *kabhanti gambusu*, pemerintah kabupaten sama sekali tidak mempersiapkan sumber daya manusianya. Guru-guru yang mengajar *kabhanti gambusu* sama sekali tidak ahli di bidangnya. Pemerintah kabupaten Muna sama sekali tidak mendatangkan atau melibatkan seniman-seniman lokal yang ahli di bidang tukang *kabhanti gambusu* untuk mengajar disekolah. Dengan demikian penerapan kurikulum *kabhanti gambusu* tidak dapat terlaksana dengan baik.

Berikut ini SMA 1 Kabawo yang merupakan salah satu sekolah di kabupaten Muan telah melakukan proses pembelajaran *kabhanti gambusu* melalui kurikulum seni dan budaya.



Foto 10. SMA 1 Kabawo (Dokumentasi: La Sudu, diambil pada saat penulis menemui Siti Samsiar/guru bahasa Indonesia sekali gus mengajar muatan lokal *kabhanti gambusu*, hari Selasa 3 Januari 2012).

Masalah kurikulum seni dan budaya di lembaga pendidikan formal seperti sekolah menjadi hal yang wajar-wajar saja di mata pemerintah. Agaknya kemajuan kurikulum muatan lokal dalam dunia pendidikan setempat masih jauh dari angan-angan. Selama ini perubahan kurikulum pendidikan berkali-kali dilakukan, namun tidak pernah mengutungkan tradisi. Masalah yang kompleks adalah guru yang mengajar tidak dibekali dengan keterampilan berpantun, alokasi waktu pembelajaran tidak memadai, peralatan praktek dan pengadaan bahan ajar tradisi lisan *kabhanti gambusu* tidak disiapkan pihak sekolah.

3.2.2 Pewarisan Non formal

Pewarisan non formal adalah proses pemberian pengetahuan tentang tradisi lisan dari tukang cerita senior kepada generasi muda agar menjadi tukang cerita yang professional. Keberlangsungan tradisi lisan sangat tergantung pada proses pewarisannya. Selama proses pewarisan tradisi lisan itu berjalan dengan baik, maka selama itu pula tradisi akan terus tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya.

Pewarisan non formal *kabhanti gambusu* merupakan suatu proses memberikan pengetahuan yang dapat berupa ilmu, keterampilan dari seseorang yang memiliki keahlian tukang *kabhanti gambusu* kepada generasi muda. Dengan kata lain *kabhanti gambusu* diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu tradisi lisan. Pewarisan tradisi lisan tujuannya adalah untuk mempertahankan tradisi sebaik-baiknya dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apa pun caranya boleh saja, misalnya boleh dilakukan baik dengan melatih orang-orang kepada siapa tradisi itu selanjutnya dipercayakan.

Pewarisan non formal *kabhanti gambusu* dilakukan sendiri oleh masyarakat setempat. Keberadaan *kabhanti gambusu* saat ini terkait dengan kondisi internal berupa penerimaan masyarakat atas tradisi tersebut. Masyarakat etnik Muna sebagai pemilik tradisi lisan menganggap *kabhanti gambusu* masih mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial budaya mereka saat ini. Pewarisan *kabhanti gambusu* secara non formal dapat dilakukan melalui pertunjukan, lingkungan keluarga, melalui sanggar, dan melalui industri rekaman. Pewarisan yang baru tersebut dilakukan oleh masyarakat Muna dengan caranya sendiri. Hal

ini mereka dilakukan karena kecintaan mereka terhadap tradisinya.

3.2.2.1 Pewarisan Melalui Pertunjukan

Pewarisan *kabhanti gambusu* dalam masyarakat Muna juga dilakukan melalui pertunjukan. Dalam pelaksanaannya, seorang penutur muda yang belajar *kabhanti gambusu* biasanya sering menyaksikan setiap pertunjukannya. Semakin ia sering menonton, maka semakin mahir pula dalam berimprovisasi. Kemahiran dalam berimprovisasi membuat penutur muda percaya diri untuk bisa tampil di hadapan para penonton.

Tukang pemantun senior dalam perkembangan awalnya memberi kesempatan kepada pemantun muda untuk menampilkan pertunjukan *kabhanti gambusu* pada acara pesta kampung. Pemantun muda dapat menampilkan pertunjukan *kabhanti gambusu* dari hasil proses keseringan menonton/menyaksikan pertunjukan sebelumnya. La Salidji (wawancara di rumah kediamannya di desa Kasaka kecamatan Kabawo kabupaten Muna mengatakan “bahwa ketidakmampuan membaca dan menulis, tidak membuat penutur muda untuk tidak bergabung dan terlibat dalam pertunjukan *kabhanti gambusu*. Kecintaan dan keinginannya untuk menyanyikan *kabhanti gambusu* bukan karena ingin populer, akan tetapi untuk mengolah penciptaan baru dalam setiap pertunjukannya”.

Pewarisan dalam pertunjukan akan dijelaskan seperti berikut. Pada saat akan dimulai pertunjukan *kabhanti gambusu* dalam konteks *katoba*, lima orang tukang *kabhanti gambusu* asal desa Kasaka dengan latar belakang usia yang berbeda melaborasi pertunjukan mereka, sehingga terdapat perbedaan bentuk pertunjukan *kabhanti gambusu* pada *katoba*. Kelima orang tersebut adalah (La Salidji, La Ode Pogo, Wa Ode Ndigu sebagai pemantun senior) dan (La Untu dan Wa Ode Nano sebagai pemantun muda).

Proses pertunjukan *kabhanti gambusu*, pertama kedatangan mereka disambut oleh pihak keluarga penyelenggara *katoba*. Kemudian selesai pelaksanaan prosesi *katoba* dilanjutkan dengan makan siang, setelah itu mereka baru diberi kesempatan untuk memulai pertunjukan. Pada saat dimulai pertunjukan, salah seorang dari mereka bernama La Untu (24 tahun) memulainya dengan

menyanyikan satu lagu *kabhanti gambusu* yang disesuaikan dengan konteks *katoba*, kemudian dilanjutkan dengan La Salidji (51 tahun) dan Wa Ode Ndigu (45 tahun) yang saling berbalas *kabhanti gambusu*.

Di akhir pertunjukan pemantun senior memberikan kesempatan penuh kepada La Untu untuk ikut serta dalam pertunjukan *kabhanti gambusu*. La Untu berpantun dengan pemantun senior (Wa Ode Ndigu). Dalam hal ini, tukang *kabhanti* senior telah melakukan proses pewarisan kepada penutur muda melalui pertunjukan. Pemantun muda sebelum tampil diwajibkan oleh gurunya untuk menyimak atau menonton pertunjukan yang dilakukan oleh pemantun senior. Semakin sering pemantun muda menyaksikan pertunjukan, maka semakin mendapat peluang untuk pintar bermain gambus. Setelah itu mereka baru bisa melakukan pertunjukan.

Selesai melakukan pertunjukan *kabhanti gambusu*, penulis langsung melakukan wawancara dengan La Untu²⁰. Penulis bertanya, bagaimana cara anda belajar *kabhanti gambusu*? Informan ini mengatakan sebagai berikut.

Pertama keinginan saya untuk bisa menjadi seorang pemantun. Setiap kali ada pertunjukan kabhanti gambusu saya selalu menyaksikannya. Karena keinginan saya menjadi seorang pemantun, maka saya berusaha menemui La Salidji sebagai pemantun senior untuk bisa bergabung dengan mereka. Dengan senang hati mau dia menerima saya sebagai muridnya. Puncaknya pada hari ini, saya diberi kesempatan untuk ikut menyanyikan kabhanti gambusu, dengan mengingat apa yang saya dengar dari tuturan guruku. Ini adalah pengalaman pertama kali saya tampil dihadapan penonton (wawancara dilakukan selesai pertunjukan kabhanti gambusu pada upacara adat katoba keluarga La Maulid, di Desa Lamaeo, Kecamatan Kabawo, Kab. Muna, pada hari Kamis 30 Desember 2011)

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pewarisan dalam petunjukan *kabhanti gambusu* mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Lord (2000: 21-25), bahwa proses pertunjukan tradisi lisan dapat dilakukan tiga tahapan. Tahapan pertama adalah ketika calon seorang penutur memiliki keinginan untuk menjadi penutur juga, kedua dimulai ketika penutur muda itu tidak saja mendengar, namun sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sebelumnya sudah

²⁰ La Untu (24 tahun) sebagai pemantun muda yang tinggal di Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kab. Muna.

sering di dengar, baik tanpa atau iringan instrumen, ketiga ketika tukang cerita muda mampu menampilkan sebuah cerita yang ia pernah dengar dari gurunya, dihadapan para penonton. Pewarisan dalam pertunjukan menjadi keharusan untuk memahami formula, kelisanan dan penciptaan tradisi lisan. Tanpa hal itu, pewarisan dalam pertunjukan tidak akan terjadi.

Manajemen seni pertunjukan, *kabhanti gambusu* menerapkan sistem manajemen keluarga. Keberadaan para pemain *kabhanti gambusu* secara perorangan dan berasal dari lingkungan keluarga atau desa yang sama. Sehingga, ketika ada undangan bermain *kabhanti gambusu* pada acara pesta *katoba*, yang ditemui adalah salah seorang dari mereka, selanjutnya yang dihubungi oleh tuan rumah pertama kali tersebut akan langsung mencari siapa yang berkesempatan hadir untuk penampilan *kabhanti gambusu*.

Dari segi proses manajemen seni pertunjukan, apa yang dilakukan para pemain *kabhanti gambusu* pada acara pesta *katoba* sudah memenuhi satu unsur dari proses manajemen seni pertunjukan, yaitu pengorganisasian dan pengarahan anggota. Penerapan konsep pengorganisasian dan pengarahan anggota tersebut ditunjukkan oleh para pemain *kabhanti gambusu* dalam bentuk menghimpun data jumlah mereka yang ada di desa mereka, untuk kemudian dilanjutkan dengan permintaan kesediaan masing-masing untuk menghadiri undangan pada *katoba*.

Dalam setiap pertunjukannya, seorang pemain, senantiasa menciptakan kembali secara baru secara spontan apa yang dilantungkannya. Meskipun pertunjukan yang sama diulang pada tempat yang sama dengan pemain yang sama, ia tetap menjadi sebuah pertunjukan yang baru. Konsep yang dikemukakan tersebut berlaku pada proses pewarisan *kabhanti gambusu* yang terjadi dalam pertunjukan.

Tukang *kabhanti senior* dalam perkembangan awalnya memberi kesempatan kepada calon penutur muda untuk ikut terlibat dalam pertunjukan *kabhanti gambusu* pada hajatan *katoba*. Calon penutur muda dalam membawakan karyanya, menciptakan secara spontan dan tetap menampilkan yang baru, walaupun pertunjukan *kabhanti gambusu* yang sama, dengan pemantun yang sama, diulang tempat yang sama.

3.2.2.2 Pewarisan dalam Lingkungan Keluarga

Pola pewarisan *kabhanti gambusu* biasanya dilakukan dalam lingkungan keluarga sendiri. Seorang penerima waris *kabhanti gambusu* tidak dibatasi oleh status jenis kelamin, latar belakang pendidikan, akan tetapi yang terpenting adalah minat dan kesungguhan belajar. Pada suku Muna, banyak yang mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pemantun tidak terlalu susah karena bahasa atau tuturan yang digunakan *kabhanti gambusu* adalah bahasa sehari-hari. Jadi bisa dipastikan bahwa seseorang yang tertarik untuk belajar menjadi *kabhanti gambusu* adalah orang yang memiliki bakat atau kemampuan berbahasa Muna yang fasih.

Dalam lingkungan keluarga di masyarakat Muna, biasanya orang tua yang memiliki keahlian sebagai tukang *kabhanti gambusu*, maka anaknya-anaknya juga pasti diajarkan *kabhanti gambusu*. Misalnya, dalam keluarga La Ode Suara (wawancara di rumah kediamannya desa Kasaka kecamatan Kabawo pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2012) mengatakan bahwa “dia selalu mengingatkan anaknya Wa Ode Nano (21 tahun) untuk bisa meneruskan keahliannya sebagai seorang tukang *kabhanti gambusu*”. Berikut ini situasi pada saat belajar *kabhanti gambusu* di rumah keluarga La Ode Suara.



Foto 11. Tampak suasana belajar *kabhanti gambusu* di rumah keluarga La Ode Suara di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo, (Sumber dokumnetasi: La Sudu, pada hari

Kamis, 30 Desember 2011).

Wa Ode Nano (21 tahun) sebagai putri satu-satunya yang berbakat di bidang musik *kabhanti gambusu*, terlatih kepekaan musikalitasnya karena ia selalu diinabobokan dengan *kabhanti* oleh ayahnya. Dia tak henti-hentinya selalu mendoktrin atau mengajarkan kepada anaknya akan pentingnya nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ketika memasuki usia remaja, Wa Ode Nano sengaja dilibatkan bapaknya dalam kegiatan-kegiatan pertunjukan khususnya pada upacara-upacara adat kampung. Semula hanya mengikut, tetapi kemudian dilibatkan bermain *kabhanti gambusu*. Akhirnya sekarang, anaknya dapat meneruskan keahliannya.

Pewarisan *kabhanti gambusu* dalam lingkup keluarga tidak hanya langsung diwariskan kepada anak kandungnya saja, melainkan seluruh keturunan langsung. Dalam pengertian pewarisan melalui keturunan langsung, orang tua dalam mengajarkan keahliannya tidak mesti ia harus mengajarkan saja pada anak kandungnya. Akan tetapi bisa saja pewarisan tersebut boleh saja dilakukan pada lingkup keluarga yang masih memiliki hubungan keluarga dekat, misalnya hubungan bersepupu sekali dan sepupu dua kali. Fenomena tersebut sama dengan apa yang dikatakan Bapak La Luudja²¹ (60 tahun), dia menuturkan bahwa:

Pewarisan kabhanti gambusu berdasarkan keturunan langsung tidak mesti berasal dari anak kandung sendiri, akan tetapi bisa saja orang lain asalkan mempunyai pertalian keluarga yang jelas. Proses pembelajarannya pun hampir sama dengan pewarisan yang dilakukan sang ayah kepada anak kandungnya sendiri. Misalnya, seorang ayah sengaja melibatkan kelurga-keluarga lainnya yang masih satu keturunan dalam kegiatan-kegiatan pertunjukan khususnya pada pesta-pesta kampung (wawancara dengan La Luudja di rumah kediamannya, Desa Laimpi, Kec. Kabawo, Kab. Muna, pada hari Rabu tanggal 3 Januari 2012).

Selain keseringan melakukan pertunjukan, proses pewarisan dalam lingkungan keluarga juga ditekankan pada pemahaman makna dari *kabhanti gambusu* itu sendiri. Anak semakin dia memahami makna *kabhanti gambusu*, semakin dia senangi tradisi itu. Kesenangan itu tentu akan diwujutkannya dengan berusaha terus untuk belajar *kabhanti gambusu*.

²¹ La Luudja (pimpinan sanggar kambawuna) sekali gus Budayawan dan tukang *kabhanti gambusu* senior.

3.2.2.3 Pewarisan Melalui Media Industri Rekaman

Kemajuan iptek dan teknologi tidak selamanya akan berdampak negatif bagi keberadaan tradisi lisan di nusantara. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sedyawati (2007: vii), bahwa di zaman ini, setelah kebudayaan manusia secara umum dikatakan telah mengalami apa yang disebut sebagai revolusi ketiga, yaitu telah mengalami lonjakan perkembangan ilmu informatika, maka ranah “informasi” itu menjadi berfungsi strategis pula dalam dalam proses pembentukan kebudayaan, dalam berbagai skala. Selain itu, media industri rekaman memiliki fungsi pertamanya sebagai saluran proses pembudayaan, dalam fungsi praktis-politis-komersialnya dapat pula menjadi saluran penjajahan budaya, ataupun pengembangan selera rendah. Namun secara positif pun media dapat didudukkan dalam peran sebagai saluran pendidikan massa, sebagai pengembangan tradisi di berbagai wilayah di Indonesia

Dampak timbal balik media terhadap seni tradisi, yaitu bagaimana sesuatu seni tradisi kembali dikenang oleh masyarakat walaupun tradisi itu telah lama ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan adanya media, tradisi yang hampir tidak terdengar lagi bisa diperdengarkan kembali. Seperti halnya *kabhanti gambusu*, bahwa keberadaan IPTEK tidak selamanya berdampak negatif bagi tradisi lisan tersebut, namun disisi lain memberikan nilai positif dalam hal proses pewarisannya. Pewarisan *kabhanti gambusu* saat ini melalui media industri rekaman misalnya kaset VCD player. Keberadaan kaset VCD player digunakan untuk memutar kembali kaset-kaset *kabhanti gambusu* yang dibeli di pasar atau juga tersedia di rumah masing-masing penduduk. Hadirnya industri rekaman tersebut membuat sebagian masyarakat Muna pintar bermain *kabhanti gambusu*. Masyarakat sering menonton *kabhanti gambusu* melalui kaset yang telah tersedia di rumah mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan informan La Amrin yang mengatakan bahwa:

Saya belajar kabhanti gambusu melalui kaset-kaset yang dilantunkan oleh La Ode Latif dan La Nsaha. Karena kesukaanku terhadap kabhanti gambusu, maka setiap hari saya berusaha meluangkan waktu untuk menontonnya. Dengan demikian keseringan saya menonton dan mendengar kaset kabhanti gambusu melalui kaset VCD dapat mengantarkan saya pintar bermain kabhanti gambusu (La Amrin, 22 tahun, diwawancarai pada hari Selasa tanggal 31 Januari, 2012, di Jalan

H.E.A Mokodompit, Kampus Baru Unhalu).

Pendapat sebagian orang beranggapan bahwa kemajuan zaman semakin modern yang ditandai dengan tersedianya media elektronik dapat mengancam keberadaan tradisi. Bertolak pada apa yang dikemukakan La Amrin, maka tidaklah benar dikatakan bahwa media adalah musuh terbesar dalam keberadaan tradisi Lisan di Kabupaten Muna. Media dan tradisi bagaikan dua sisi mata uang yang saling membutuhkan, tergantung bagaimana cara seseorang untuk memanfaatkannya. Misalnya Seseorang yang belajar *kabhanti gambusu* melalui media hingga menjadi pintar pada masyarakat Muna karena dia dapat memanfaatkan media dengan baik.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa pewarisan *kabhanti gambusu* melalui industri rekaman pada masyarakat Muna sekarang ini dianggap berhasil (berjalan dengan baik). Tolak ukur keberhasilan pewarisan tersebut dapat menjadikan tradisi *kabhanti gambusu* tetap eksis atau bertahan sampai sekarang. Pewarisan *kabhanti gambusu* dengan model yang baru tersebut mereka lakukan dengan caranya sendiri. Kecintaan dan keinginan untuk menonton kaset-kaset CD/VCD *kabhanti gambusu* bukan karena ingin sekedar hiburan, akan tetapi untuk belajar. Pewarisan *kabhanti gambusu* yang dilakukan generasi muda dengan cara itu karena kecintaannya terhadap tradisi ini dan hanya ingin untuk melestarikan budaya mereka sebagai bagian dari warisan nenek moyangnya.

3.2.2.4 Pewarisan Melalui Sanggar

Pewarisan *kabhanti gambusu* saat ini juga dilakukan melalui sanggar, misalnya sanggar Kambawuna yang ada di kecamatan Kabawo. La Luudja mengatakan bahwa latar belakang didirikan sanggar ini karena dia tidak ingin tradisi yang disenanginya hilang di tengah masyarakat. Karena kesenangan dan kecintaannya terhadap tradisi ini, maka setelah pensiun dari PNS, ia kemudian memutuskan untuk membentuk sanggar Kambawuna secara sukarela. Menurutnya sanggar ini didirikan untuk memberikan pelatihan dan pembelajaran kepada masyarakat khususnya generasi muda yang ingin belajar *kabhanti gambusu*. Proses berguru melalui sanggar ini tidak membutuhkan banyak persyaratan, bagi Bapak La Luudja cukup hanya dengan membayar uang secara suka rela.

Kemudian uang tersebut mereka pakai bersama untuk kebutuhan sanggar. Proses pembelajaran di sanggar menurut La Ode Ndihari sebagai pengajar di sanggar ini mengatakan bahwa:

Langkah pertama yang dilakukan adalah kaderisasi terhadap penutur muda. Karena para penutur muda sebagai pemula, maka kaderisasi dalam hal pemberian pengetahuan tentang kesesuaian irama gambus dengan kabhanti yang dinyanyikan menjadi perhatian khusus. Menurutnya, bahwa salah satu keberhasilan penampilan kabhanti gambusu yaitu apabila para pemain yang menyanyikan kabhanti bisa mengikuti irama gambus. Dalam hal pengajaran, pelatih sedikit mendapat kesulitan dalam mengajarkan kabhanti gambusu, karena mayoritas yang belajar di sanggar adalah generasi muda yang masih mengikuti bangku pendidikan dan masih kurang pemahamannya tentang kabhanti gambusu (wawancara di rumah kediamannya Jl Poros Raha-Bau-bau, Desa Kontumere, Kec. Kabawo, Kab. Muna pada hari sabtu 7 Januari 2012).

Langkah yang selanjutnya dilakukan dalam pewarisan melalui sanggar adalah melatih para pemain remaja untuk bermain *kabhanti gambusu*. Latihan biasanya dilakukan pada hari minggu sesudah shalat Ashar. Akan tetapi waktu latihan tersebut tidak rutin dilaksanakan tiap minggu, tergantung kesempatan pengajar dan penerima waris. Latihan difokuskan pada pemain baru yang mendapat kesempatan atau ditugaskan guru untuk mengisi penampilan *kabhanti gambusu* pada pesta kampung. Supaya penampilannya dapat berjalan dengan baik, maka guru memberi bekal kepada pemain baru tentang seluk beluk cara bermain gambus, misalnya teknis permainan dalam melakukan pertunjukan.

Pertama-tama yang diajarkan Bapak La Ode Ndihari yang berkaitan dengan teknis permainan adalah tata cara memainkan alat musik yang baik, misalnya tata cara petikan gambus dan tata cara memainkan instrumen botol yang dipukul dengan sendok dalam menyemarakkan gambus. Petikan gambus harus sesuai dengan irama lagu, begitu pula botol yang dipukul dengan sendok harus sesuai pula dengan alunan lagu. Kemudian sesudah itu mereka barulah diajarkan tentang tuturan *kabhanti gambusu*. Yang diajarkan disini adalah bagaimana tuturan pada saat memulai penampilan (tuturan pembuka), tuturan inti, dan tuturan penutup. Menurut pelatih, bahwa calon *tukang kabhanti* selain menguasai tata cara memainkan gambus, juga penguasaan tuturan hal yang utama. Seorang *tukang kabhanti gambusu* tidak boleh terkesan lemah dan gugub. Apa bila hal itu terjadi, maka penampilan *kabhanti gambusu* tidak dapat berjalan

dengan baik.

Guru (pelatih) yang mengajar di sanggar ini, ternyata tidak akan efektif kalau menjalankan tugas sendirian tanpa asisten. Tugas asisten adalah membantu guru selama proses latihan berlangsung serta mendampingi penutur muda melakukan pertunjukan pada pesta-pesta kampung. Saat ini La Ode Ndhari memiliki asisten bernama La Taadje. Menurut beliau, sebelum seseorang menjadi asisten, dia harus lebih banyak memperhatikan dan menyimak pelatih pada saat mengajar. Setelah itu, asisten boleh mengajarkan keahliannya melalui proses memperhatikan dan menyimak tadi, misalnya teknis pertunjukan dan permainan atau kesesuaian irama musik dengan *kabhanti* yang dinyanyikan. Dia juga boleh melakukan koreksi terhadap penutur muda yang dilatih apabila ada kekeliruan pada saat latihan berlangsung.

Walaupun sanggar di Kabawo hanya satu, namun keberadaan sanggar ini memberikan dampak positif bagi keberlanjutan tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Dari beberapa bentuk pewarisan non formal *kabhanti gambusu*, pewarisan melalui sanggar yang lebih baik. La Luudja (60 tahun/Budayawan Muna dan Pemilik Sanggar, dalam wawancara pada tanggal 3 Januari 2012), beliau menyebutkan bahwa “pewarisan *kabhanti gambusu* dari tukang *kabhanti gambusu* kepada calon penutur muda di sanggar ini dapat dilakukan dengan baik. Penutur muda sangat antusias belajar *kabhanti gambusu*. Yang diajarkan dalam sanggar ini adalah selain pemberian pemahaman terhadap makna *kabhanti gambusu*, juga yang menjadi fokus pembelajaran adalah cara dan mekanisme sebelum melakukan pertunjukan *kabhanti gambusu*”.

3.3 Model Pewarisan Non Formal yang Terbaik

Dari beberapa bentuk pewarisan non formal *kabhanti gambusu* yang dilakukan masyarakat setempat dapat menunjukkan hasil yang berbeda. Pewarisan non formal melalui sanggar menunjukkan hasil yang terbaik. Walaupun sanggar di Kabawo hanya satu, namun keberadaan sanggar ini memberikan dampak positif bagi keberlanjutan tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan model pewarisan *kabhanti gambusu* melalui sanggar dapat menunjukkan hasil yang terbaik. Faktor sosial,

ekonomi dan agama sangat menunjang keberadaan sanggar ini. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Muna, hubungan kekerabatan atau kekeluargaan terjalin dengan baik. Terjalannya hubungan kekerabatan tersebut mampu memberi dorongan kepada pemimpin sanggar untuk tetap melakukan pewarisan (pengkaderan/pembelajaran kepada generasi muda). Hal yang menarik adalah apabila di dalam sanggar terjadi konflik sosial di antara mereka, maka penyelesaiannya dilakukan secara kekeluargaan. Terjalannya hubungan sosial budaya masyarakat dengan baik dapat menjadikan sanggar tersebut tetap berdiri kokoh sehingga proses pewarisan terus dilakukan.

Faktor sosial yang ditandai dengan terjalannya hubungan kekerabatan/kekeluargaan bukanlah satu-satunya jalan untuk mendukung keberhasilan pewarisan melalui sanggar. Akan tetapi harus ditunjang dengan kemampuan ekonomi yang memadai. Pengasuh di sanggar ini selain bekerja sebagai pelatih/seniman juga bekerja sebagai pedagang, petani dan nelayan. Tidak ada seniman yang berprofesi tunggal atau hanya menggantungkan diri untuk bekerja sebagai seniman sejati. Mereka memiliki pekerjaan tambahan hanya semata-mata untuk menghidupi keluarga. Apabila tukang *kabhanti gambusu* sudah merasa cukup untuk kehidupan ekonomi keluarga, maka mereka dapat melakukan pewarisan *kabhanti gambusu* dengan ikhlas. Faktor ekonomi dapat mewarnai pola pewarisan kesenian *kabhanti gambusu* melalui sanggar. Alasannya adalah para pengajar di sanggar ini sudah cukup dengan penghasilan tambahan selain berkesenian.

Faktor agama dapat mempengaruhi pewarisan dan keberadaan kesenian *kabhanti gambusu*. Masyarakat Muna mayoritas beragama islam dan dapat menimbulkan sikap atau berperilaku di masyarakat. Mereka sangat menghargai agama lain. Proses pewarisan dalam *kabhanti gambusu* melalui sanggar tidak hanya diwariskan kepada generasi muda yang beragama Islam saja. Sebagian generasi muda Muna yang beragama lain, misalnya Kristen dapat belajar *kabhanti gambusu* di sanggar ini. Harmonisasai kehidupan beragama di Muna menjadikan pembelajaran *kabhanti gambusu* di sanggar ini dapat berjalan dengan baik.

3.4 Non Formal (Tukang *kabhanti gambusu*) VS Formal (Guru Sekolah)

Pewarisan *kabhanti gambusu* bertujuan untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Pewarisan *kabhanti gambusu* secara formal dilakukan pemerintah melalui guru sekolah, sedangkan pewarisan non formal dilakukan oleh masyarakatnya sendiri melalui tukang *kabhanti gambusu*. Pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan metode pewarisan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut. Bagaimana masyarakat Muna yang memiliki keahlian tukang *kabhanti gambusu* mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan pemerintah setempat seperti melalui kebijakan-kebijakannya. Bagaimana upaya pemerintah melalui kebijakannya dapat mempertahankan keberlanjutan tradisi lisan. Mungkin bisa melalui jalur pendidikan formal, dalam bentuk kurikulum muatan lokal, mata pelajaran berbasis tradisi lisan yang akan diajarkan dibangku-bangku sekolah. Dalam hal ini tradisi lisan dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus.

Perlu kita ketahui bahwa sebuah tradisi lisan akan bertahan bila masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya di masyarakatnya. Tradisi lisan dianggap masih berfungsi bagi masyarakatnya apabila masyarakat pemiliknya senantiasa sering melakukan pertunjukannya. Dalam konteks *kabhanti gambusu*, tradisi lisan tersebut telah mengalami pergeseran. Hal ini terkait dengan bagaimana masyarakat pemilik tradisi tersebut memaknai keberadaan *kabhanti gambusu*. Sebuah tradisi lisan *kabhanti gambusu* merupakan seni pertunjukan yang mempunyai hubungan langsung dengan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya dan sebaliknya. Oleh karena itu untuk memahami makna tradisi *kabhanti gambusu* sebagai suatu tradisi lisan, maka harus memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat etnik Muna.

Pewarisan secara formal adalah adanya pengajaran tradisi lisan yang dilakukan guru sekolah pada institusi pendidikan melalui kebijakan pemerintah. Peran pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dibuatnya sangat dibutuhkan. Kebijakan pemerintah dalam pendidikan tertuang dengan adanya kurikulum muatan lokal berbasis budaya misalnya tradisi lisan. Melalui mata pelajaran ini para siswa diharapkan dapat mengenal lingkungan sosial-budaya, lalu mengenal

tradisi lisannya. Agar pembelajaran tradisi lisan dapat berjalan dengan baik, maka perlu ditekankan kepada siswanya tiga hal yaitu, belajar tentang tradisi lisan, belajar dengan tradisi lisan, dan belajar melalui tradisi lisan. Langkah tersebut sebagai bagian dari usaha menjaga ketahanan tradisi lisan dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Ketahanan tradisi lisan dibutuhkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang berkaitan erat dengan pembinaan manusia seutuhnya. Dengan mengenal tradisi lisannya seseorang menjadi memiliki landasan dan pijakan dalam mengeksistensikan dirinya di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pewarisan non formal dilakukan pada masyarakat Muna dapat berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena kecintaan dan keinginan mereka untuk menyanggah bait-bait *kabhanti gambusu*. Mereka berpantun bukan karena ingin populer, akan tetapi untuk mengolah penciptaan baru dalam setiap penampilannya. Dalam pewarisan formal, guru yang mengajar *kabhanti gambusu* tentu mengharapkan/memperoleh gaji dari pemerintah. Mereka digaji oleh pemerintah, namun cara mengajarnya pun terkesan hanya sebatas menjalankan tugas sebagai guru sekolah. Berbeda dalam pewarisan non formal yang dilakukan masyarakat, seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam mengajar/mewariskan keahliannya tidak pernah mengharapkan imbalan apa pun dari pemerintah. Tukang *kabhanti gambusu* mengajar karena kecintaannya terhadap tradisi ini dan hanya ingin untuk melestarikan budaya mereka sebagai bagian dari warisan nenek moyangnya. Berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi tentang mitologi, cerita rakyat/ dongeng atau legenda seperti yang umumnya diketahui orang, tetapi juga mengenai sistem kognitif kebudayaan masyarakat, sumber identitas, sarana eksperisi, sistem kepercayaan dan agama, pembentukan dan peneguhan norma/adat istiadat, sejarah, hukum adat, pengobatan tradisional, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya.

Tolak ukur keberhasilan pewarisan non formal terlihat karena setiap pewarisan non formal baik dilakukan melalui pertunjukan, lingkungan keluarga, media industri rekaman, dan sanggar dapat menjadikan tradisi *kabhanti gambusu* tetap eksis atau bertahan sampai sekarang. Pewarisan *kabhanti gambusu* dengan

model yang baru tersebut mereka lakukan dengan caranya sendiri. Hal tersebut mereka lakukan secara suka rela dan kecintaan masyarakatnya terhadap tradisi ini. Kecintaan masyarakat untuk melestarikan budaya dan tradisi ini karena mereka beranggapan bahwa *kabhanti gambusu* sebagai bagian dari warisan nenek moyangnya yang tidak ternilai harganya. Dengan demikian tradisi lisan *kabhanti gambusu* tetap dipertahankan oleh masyarakatnya melalui pewarisan yang dilakukan oleh tukang *kabhanti gambusu*.

Keberlanjutan sistem pewarisan, memerlukan kebijakan pemerintah untuk mendorong terciptanya keselarasan antara pewarisan yang dilakukan secara non formal dan pewarisan secara formal. Peran serta pemerintah untuk melibatkan diri mereka dalam upaya memelihara dan mengembangkan tradisi menjadi utama untuk keberlanjutan tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap tradisi lisan yang diwarisi oleh satu generasi ke generasi memerlukan ruang bagi pengembangan diri mereka dengan pertimbangan berbagai aspek sosial, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakatnya.

Metode pewarisan *kabhanti gambusu* yang berhasil saat ini adalah model pewarisan non formal yang dilakukan sendiri oleh masyarakat melalui tukang *kabhanti gambusu*. Masyarakat memiliki cara-cara tersendiri untuk mewariskan tradisinya kepada generasi muda. Sedangkan cara pewarisan lewat institusi pendidikan formal yang dilakukan oleh guru disekolah saat ini belum efektif. Tidak adanya keahlian guru *kabhanti gambusu* menjadi alasan ketidakberhasilan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, lembaga sekolah di Kabupaten Muna tidak mempunyai sumber belajar, misalnya peralatan mengajar. Pemerintah Indonesia sendiri telah membuat semacam kebijakan yang ingin menjadikan kebudayaan lokal dalam hal tradisi lisan, pariwisata, baik wisata budaya maupun wisata alam untuk dijadikan sebagai sumber devisa negara. Misalnya pemerintah mengambil kebijakan untuk melestarikan dan mengembangkan kembali kesenian daerah, melalui Departemen Pendidikan Nasional dengan menerapkan kurikulum muatan lokal pada lembaga pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan atau keberadaan sebuah tradisi lisan. Dalam hubungannya dengan tradisi lisan *kabhanti gambusu*, kebijakan tersebut

tidak tidak diaplikasikan oleh pemerintah setempat dan hanya sebatas simbol belaka. Tidak ada implementasinya di lapangan.

Pewarisan *kabhanti gambusu* yang berhasil pada masyarakat Muna merupakan bentuk model pewarisan yang diwariskan oleh tukang *kabhanti gambusu* kepada generasi dengan model pewarisan non formal. Pewarisan non formal oleh tukang *kabhanti gambusu* kepada generasi muda dilakukan karena atas dasar kecintaan dan kesenangan mereka terhadap tradisinya. Mereka tidak menginginkan tradisi lisan *kabhanti gambusu* hilang ditengah kehidupannya. Keinginan masyarakat untuk menyandungkan bait-bait *kabhanti gambusu* bukan karena ingin populer, akan tetapi untuk mengulang dan mengolah penciptaan baru dalam pertunjukan *kabhanti gambusu* yang dilakukannya.

Kebijakan pemerintah dalam bidang kesenian salah satunya dapat mengembangkan kreativitas dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Sedyawati (1981: 50), mengemukakan istilah mengembangkan seni pertunjukan tradisional lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif. Secara kuantitatif itu, berarti mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia dengan membesarkan volume penyajiannya dan meluaskan wilayah pengenalannya. Selain itu harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah seni pertunjukan sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Ditambah dengan adanya keinginan pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor penerima devisa negara membuka alternatif wisata budaya. Sasarannya adalah para turis domestik dan asing sebagai konsumen budaya (*culture consumers*). Berdasarkan konteks tersebut, dahulu kala pemerintah kabupaten Muna pernah menjadikan budaya perkelahian kuda (*pogiraha adhara*) sebagai budaya pariwisata yang sangat disenangi turis asing. Tapi sekarang budaya tersebut hampir punah.

Tradisi lisan yang lahir dari sebuah kearifan lokal akan memudar apabila tidak dijaga oleh masyarakat pemiliknya. Dengan demikian dapatlah dipastikan kepunahan tradisi lisan akan segera terjadi. Ditambah lagi dengan proses modernisasi yang berlangsung dewasa ini dapat mendiskriminasikan budaya dan tradisi lisan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya semacam pergulatan nilai-nilai tradisional (lokal) dan nilai baru (modern) dari budaya asing. Apa bila proses

modernisasi dari budaya asing mengalahkan tradisi-tradisi masyarakat lokal, maka dipastikan akan mengancam eksistensi atau keberadaannya. Demikian halnya dengan *kabhanti gambusu*.

Melalui jalur pendidikan formal, sebuah tradisi lisan akan siap membuka diri dan bersiap menghadapi perubahan budaya, karena lewat pendidikan formal terdapat potensi pembelajaran dan pengembangan baru, sebagai suatu kreativitas untuk berkesenian. Perubahan tentu sebagai sesuatu yang wajar, karena regenerasi penutur tradisi lisan mengisyaratkan adanya dua generasi yang berbeda zaman. Hal tersebut akan memberikan interpretasi terhadap suatu kesenian tradisional sesuai dengan perkembangan zaman. Pewarisan *kabhanti gambusu* melalui jalur pendidikan formal seharusnya dapat memberikan dampak positif bagi keberadaannya. Selain itu juga, instansi-instansi pendidikan formal dapat mengkaji dan menciptakan metode pembelajaran yang efektif untuk *kabhanti gambusu* khususnya dan seni-seni pertunjukan tradisi lisan pada umumnya. Namun hal tersebut tidak terjadi dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam hal ini tradisi lisan sebagai acuan hidup bagi peserta didik dalam berinteraksi di sekolah. Melalui proses pendidikanlah setiap individu atau warga masyarakat dapat menyerap, mengenal, mewarisi dan memasukkan ke dalam dirinya segala unsur-unsur budaya khususnya tradisi lisan *kabhanti gambusu* yang banyak mengandung kearifan lokal. Apabila Instansi pemerintah lewat guru sekolah dapat memberikan pengajaran tradisi lisan dengan baik kepada siswa-siswinya, maka keberadaan kesenian tradisionalnya dapat terjaga pula. Pandangan tersebut memberikan peluang kepada tradisi *kabhanti gambusu* dalam hal regenerasi. Namun kenyataan di lapangan bertolak belakang dengan pandangan tersebut, dimana pemerintah hanya menjadikan kelinci percobaan terhadap tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Pembelajaran *kabhanti gambusu* hanya sebatas menerapkan muatan kurikulum belaka dan sama sekali tidak memberikan solusi untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaan tradisi ini.

Pewarisan *kabhanti gambusu* bertujuan untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Pewarisan *kabhanti gambusu* secara formal dilakukan pemerintah melalui guru sekolah, sedangkan pewarisan non formal dilakukan oleh

masyarakatnya sendiri melalui tukang *kabhanti gambusu*. Pewarisan melalui jalur pendidikan formal dilakukan oleh guru sekolah tidak berhasil (belum maksimal). Ketidaksiapan pemerintah menerapkan muatan kurikulum *kabhanti gambusu* menjadi penyebab ketidakberhasilan pewarisan formal.

Pemerintah kabupaten tidak serius menerapkan muatan kurikulum *kabhanti gambusu* dan hanya memperlihatkan kepada publik bahwa mereka membuat kebijakan yang seolah-olah berpihak kepada tradisi. Hal tersebut terbukti karena dalam penerapan kurikulum muatan lokal *kabhanti gambusu*, pemerintah kabupaten sama sekali tidak mempersiapkan sumber daya manusianya. Guru-guru yang mengajar *kabhanti gambusu* sama sekali tidak ahli dibidangnya. Pemerintah tidak pernah memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru *kabhanti gambusu* atau melibatkan maestro lokal yang ahli di bidang tukang *kabhanti gambusu* untuk mengajar di sekolah.

Secara non formal, pewarisan yang dilakukan oleh tukang *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna di Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo dapat diberikan suatu kesimpulan bahwa keberadaan tradisi lisan *kabhanti gambusu* masih tetap terjaga dalam masyarakat Muna. Para tukang *kabhanti gambusu* menyadari akan arti penting memelihara tradisi mereka, sehingga tukang *kabhanti gambusu* senior pada saat melakukan pertunjukan pada upacara-upacara adat kampung sengaja untuk membawa pemantun muda menyaksikan dan mendengarkan *kabhanti gambusu*.

Metode pewarisan *kabhanti gambusu* adalah pewarisan yang dilakukan secara formal dan non formal. Secara non formal dilakukan tukang *kabhanti gambusu* melalui pertunjukan, keluarga, sanggar, dan industri rekaman. Semua pewarisan tersebut masih terjadi dengan baik. Pewarisan berbasis sanggar tentu menunjukkan hasil yang terbaik. Alasannya adalah generasinya saat ini sudah banyak dan mereka biasanya tampil di festival-festival lokal dan nasional.

Sedangkan secara formal, belum ada metode pewarisan *kabhanti gambusu* yang efektif yang dilakukan guru sekolah. Sumber belajar berupa peralatan tidak memadai dan tenaga pengajar tidak memahami *kabhanti gambusu*. Selain itu, tidak ada itikad baik pemerintah atau pihak sekolah mengadakan pelajaran *kabhanti gambusu* dengan baik. Pembelajaran tradisi tersebut hanya sebatas

pengenalan, bukan untuk tujuan pembelajaran yang sistematis.

3.5 Makna Dibalik Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu*

Tradisi lisan banyak berceceran di tanah air, seolah-olah tak terhitung. Tradisi lisan *kabhanti gambusu* akan kehilangan maknanya seiring dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakatnya, jika tidak dilakukan pewarisan. Seperti halnya *kabhanti gambusu*, pewarisannya di masyarakat Muna memiliki makna yang mendalam sehingga berimplikasi pada menguatnya tradisi ini dalam gempuran budaya global. Makna pewarisan *kabhanti gambusu* berupa makna makna pelestarian budaya, makna identitas, dan makna edukasi. Berikut ini akan dipaparkan ketiga makna pewarisan tradisi lisan tersebut.

3.5.1 Makna Pelestarian Budaya

Di dalam tuturan tradisi lisan *kabhanti gambusu* terdapat nilai-nilai budaya masyarakat Muna yang menjadi pegangan dan pedoman hidup mereka, sehingga perlu dilestarikan/diwariskan terus di masa yang akan datang. Apa bila masyarakat Muna khususnya generasi muda memahami akan pentingnya makna yang terkandung dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu*, maka seperti halnya pula memahami sikap dan pandangan hidup yang dipegang teguh oleh nenek moyang mereka. Sehingga dengan demikian generasi penerus tidak akan kehilangan moralitas untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Apabila masyarakat ingin tetap memegang teguh nilai-nilai budayanya, maka pewarisan dan pelestarian budaya Muna merupakan hal yang positif, sehingga keberlanjutan tradisi lisan *kabhanti gambusu* tetap terjaga. Bagi pemerintah, kalau dihadapkan pada kenyataan ini, maka upaya melestarikan kebudayaan salah satunya tradisi lisan tidak cukup hanya diwacanakan, melainkan harus melakukan tindakan nyata dengan cara memperhatikan kehidupan para seniman lokal. Pemerintah bersama masyarakat setempat bahu membahu untuk mewariskan tradisi lisan kepada generasi berikutnya.

Upaya pelestarian tradisi lisan harus tetap dimunculkan karena produk budaya dan tradisi lokal rentang dengan kepunahan yang diakibatkan berbagai faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah terkait dengan masyarakat itu sendiri yang memicu kepunahan tradisi lisan. Sebagian masyarakat

sudah tidak percaya diri dengan kebudayaan lokal yang dimilikinya. Sebagian orang beranggapan bahwa budaya lokal atau tradisi lisan sudah kuno dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Kondisi yang demikian sangat membahayakan keberadaan tradisi lisan karena secara perlahan-lahan masyarakat lokal akan meniggalkan warisan budaya masa lalu yang sangat kaya akan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dalam bermasyarakat. Faktor kedua adalah kondisi di luar masyarakat yakni pemerintah. Apa bila pemerintah tidak peduli terhadap keberadaan tradisi lisan, maka tradisi lisan tidak akan mungkin bertahan selamanya.

Pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* yang dilakukan saat ini tentu memiliki arti atau makna positif bagi keberadaan tradisi tersebut dan masyarakatnya. Dengan dilakukakannya pewarisan tradisi lisan, maka dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya kedudukan dan fungsi *kabhanti gambusu*. Masyarakat harus ditumbuhkan kembali kesadarannya atau pemahaman terhadap budayanya. Kesadaran budaya yang tinggi dapat menimbulkan efek positif terhadap masyarakat dalam memahami dan menilai warisan budaya yang dimilikinya. Hasil penilaian itu berupa apresiasi, tanggapan, dan paham untuk memberikan pemberdayaan pada masyarakat agar kebudayaan dan tradisi lisannya untuk tidak mudah tergiring akibat globalisasi.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tertinggi berhak untuk melakukan langkah-langkah dan upaya pelestarian budaya serta pemberdayaan pada masyarakat mengingat sebagian kebudayaan saat ini terkikis globalisasi. Sedyawati (2008: 106) mengemukakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat lokal dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas agar di dalam masyarakat memunyai ketahanan budaya. Ketahanan budaya dapat dirumuskan sebagai rasa memiliki jati diri dan kekuatan budaya sendiri, sehingga begitu tidak perlu merasa rendah diri jika berhadapan dengan kebudayaan lain. Untuk mencapai ketahanan budaya diperlukan pengetahuan untuk memahami serta menghayatinya, dan pengetahuan itu perlu disampaikan dengan sengaja melalui upaya terarah dan terencana.

Masyarakat Muna telah memiliki ketahanan budaya yang bersumber dari falsafah hidup Muna "*hansu-hansuru mbadha, sumano kae hansuru liwu*".

Falsafah tersebut membentuk tata nilai kehidupan masyarakat Muna yang memiliki kekuatan budaya yang tinggi. Ketika masyarakat Muna memahami falsafah tersebut, dimana pun dia berada (baik di perantauan maupun di daerahnya) akan selalu menempatkan dirinya sebagai makhluk yang rendah dibandingkan dengan orang lain. Hal itu pula akan timbul kesadaran dirinya sebagai makhluk sosial yang hidup membutuhkan orang lain. Falsafah budaya tersebut masih memiliki kekuatan/ketahanan budaya yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Muna.

3.5.2 Makna Identitas

Salah satu identitas dari masyarakat Muna adalah tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Tukang *kabhanti gambusu* dalam membawakan karyanya dengan menggunakan bahasa Muna sebagai mediumnya. Pertunjukan *kabhanti gambusu* dengan menggunakan bahasa Muna merupakan bagian dari identitas masyarakat Muna. Pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* akan bermakna di tengah masyarakatnya apabila pewarisannya tetap terjaga. Apabila *kabhanti gambusu* tetap terjaga, maka secara tidak langsung pula di masyarakat Muna tidak terjadi kehilangan jatidiri atau identitas etnik Muna. Maka dari itu, tradisi lisan *kabhanti gambusu* sebagai jatidiri atau identitas budaya etnik masyarakat Muna perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. *Kabhanti gambusu* lahir/terbentuk sejak zaman dahulu dan sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat etnik Muna walaupun tanpa peranan pemerintah setempat. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan Sedyawati (2007: 353), yakni kebudayaan etnik yang terbentuk sejak masa yang jauh silam, yang terbentuknya dengan atau tanpa perananan negara yang memfasilitasinya.

Hal-hal yang menyangkut identitas lokal etnik Muna khususnya tradisi lisan *kabhanti gambusu*, harus terus digali atau diwariskan kepada generasi karena tradisi lisan tersebut sebagai identitas dan nilai-nilai dasar kebudayaan di Muna. Sebagian masyarakat Muna saat ini tidak lagi memiliki nilai-nilai dasar kebudayaan yang dapat ditampilkan sebagai identitas masyarakat Muna. Oleh karena itu, perlu upaya pewarisan dan pengenalan pada masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budayanya. Mengenal budayanya berarti juga akan mengenal identitasnya. Ketidakpahaman masyarakat Muna terhadap identitas

budayanya akan menyebabkan kekhawatiran dan memperlemah identitas nasional bangsa Indonesia. Untuk menjawab kekhawatiran itu harus ada upaya dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Upaya tersebut akan berhasil apabila masyarakatnya sadar akan pentingnya budaya yang dipangkunya. Pengembangan identitas budaya pada masyarakat Muna belum terwujud dalam satu bentuk pemahaman yang totalitas, saat ini masih memerlukan upaya untuk menemukan inti kebudayaan atau sistem nilai budaya. La Mokui (wawancara di rumah kediamannya desa Laimpi kecamatan Kabawo pada hari Minggu, tanggal 1 Januari 2012), mengatakan bahwa “ada hal yang mendasar yang harus dikembangkan dalam menampakan identitas masyarakat Muna, yaitu salah satunya mitos. Mitos dapat diyakini oleh masyarakat Muna sebagai sesuatu yang sifatnya sakral untuk dilanggar”.

Dalam Hoed (2011: 119) mengatakan bahwa teori tentang mitos yang dikembangkan oleh Barthes menengahkan konsep konotasi, yakni pengembangan segi *signifie* (petanda, “makna”) oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap itu akan menjadi ideologi. Jadi, banyak sekali fenomena budaya yang dimaknai dengan konotasi, dan jika mantap maka fenomena itu akan menjadi mitos dan kemudian menjadi ideologi. Mitos merupakan termasuk salah satu bagian tradisi lisan masyarakat Muna. Masyarakat Muna sangat meyakini mitos, karena menurut mereka mitos mengandung makna dan kekuatan yang sifatnya “tabu” untuk dilanggar. Jika mitos “kesadaran akan pentingnya budaya lokal” terus diwariskan atau dikembangkan di dalam masyarakat Muna, maka tradisi lisan *kabhanti gambusu* sebagai identitas masyarakat Muna tetap terjaga.

3.5.3 Makna Edukasi

Pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* dilakukan oleh sendiri masyarakat Muna dan juga dilakukan pemerintah setempat. Makna edukasi terjadi karena dengan dilaksanakannya upaya pewarisan tradisi lisan tersebut, maka masyarakat yang selama ini kurang memahami tradisi lisan diharapkan mendapat pendidikan atau pemahaman baru serta mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai pewaris suatu tradisi lisan. Adapun bagi pemerintah sendiri akan

memperoleh saran atau masukan-masukan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman/pegangan dalam menjalankan tugas-tugasnya selanjutnya.

Pewarisan tradisi lisan merupakan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Sedyawati (2007: vii), mengemukakan bahwa pelestarian dinamis terhadap warisan budaya berarti melestarikan eksistensinya, dengan membuka segala peluang untuk perubahan dan perkembangan. Presentasi warisan budaya pada dasarnya perlu diimbangi dengan kiat-kiat pendidikan (formal maupun non formal) dimana berbagai kandungan budaya yang diwariskan itu diajarkan terus agar tidak punah. terkait dengan pelestarian ini adalah upaya perlindungan hukum terhadap khasanah budaya tradisi dari berbagai suku bangsa di Indonesia perlu dilakukan, agar tidak dimanfaatkan semena-mena (untuk tujuan komersial) oleh bangsa-bangsa lain. Pernyataan yang diungkapkan Sedyawati tersebut tentu bersifat edukatif, sehingga pemerintah merasa terketuk hatinya untuk membantu masyarakat dalam mewariskan tradisi lisan dimasa yang akang datang.

Makna edukasi dalam pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* merupakan proses penanaman nilai-nilai, sikap serta keyakinan-keyakinan yang mungkin sistem budaya tetap diyakini keberadannya dan berfungsi sebagai mana mestinya. Proses edukatif, disamping mengandung proses penanaman nilai-nilai pembaruan seperti dikatakan Redfield dalam Widja (1993: 53). Dengan kata lain dalam proses ini ada penekanan fungsi diskontinuitas (perubahan), tetapi dalam hal ini juga tersirat fungsi pelestarian nilai dan budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, bahwa pewarisan *kabhanti gambusu* akan memberikan makna edukatif khususnya dalam penanaman nilai-nilai budaya kepada generasi muda (penerima waris). Selain itu, pemberian pemahaman (pendidikan) yang baru bagi generasi muda untuk tetap mempertahankan tradisi ini. Untuk mempertahankan tradisi lisan *kabhanti gambusu* tentu dilakukan proses regenerasi melalui proses edukatif. Proses edukatif melalui sekolah formal harus disertai dengan penanaman nilai-nilai budaya tradisional/lokal.

Suatu produk budaya termasuk tradisi lisan, apabila terus melakukan perubahan melalui inovasi yang berkelanjutan, maka beberapa kesenian tradisional, misalnya *kabhanti gambusu* akan mampu bangkit dan merebut terus

hati masyarakat pendukungnya. Inovasi baru dalam berbagai bentuknya perlu terus didorong dengan memperhatikan perubahan zaman. Perkembangan zaman yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, langkah strategis yang dilakukan masyarakat pemilik tradisi bersama pemerintah perlu memanfaatkan kemajuan iptek ini. Kemajuan iptek seperti dengan adanya media elektronik dapat memberikan inovasi baru untuk menjaga kesinambungan tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Masyarakat Muna sebagai pemilik tradisi *kabhanti gambusu*, berharap kepada pemerintah untuk memberikan bantuan dalam hal proses pendokumentasian. La Risu (wawancara pada hari Rabu 4 Januari 2012, di rumah kediamannya Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo), berharap bahwa “tradisi lisan *kabhanti gambusu* dapat dipertunjukkan dan dikreasikan. Hasil pementasan harus diinovasi atau didokumentasikan dalam kepingan-kepingan CD/VCD lalu disebarakan kepada sekolah-sekolah di kabupaten Muna. Sehingga dengan demikian tradisi lisan ini akan terus dikenang oleh masyarakatnya khusus generasi muda dan pewarisannya pun tetap terjaga”.

3.6 Kebijakan Pemerintah

Proses pewarisan tradisi lisan sangat erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah. Menurut Tirtosudarmo (2001: 8), berbicara mengenai kebijakan, berarti kita berbicara tentang kekuasaan negara atau dalam hal ini pemerintah, untuk menentukan arah perkembangan kebudayaan di Indonesia di masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimanakah kebijakan pemerintah kabupaten Muna terhadap tradisi lisan *kabhanti gambusu*?

Sebelum dibahas kebijakan pemerintah terhadap tradisi lisan *kabhanti gambusu* secara khusus, kiranya penulis terlebih dahulu membahas keberadaan tradisi lisan lainnya di Muna yang saat ini terancam punah sebagai akibat dari ketidakpedulian pemerintah, misalnya tradisi lisan *kabhanti moderu*, *kantola* dan *pogiraha adhara* (perkelahian kuda). Tradisi lisan *kabhanti gambusu*, *kabhanti moderu*, dan *kabhanti kantola* keberadaannya saling mempengaruhi sehingga perlu dijelaskan terlebih dahulu. Dikala penulis masih mengenyam pendidikan di

tingkat Sekolah Dasar, penulis sering menyaksikan pertunjukan *kantola* dan *modero*, namun sekarang tradisi tersebut tinggalah kenangan. Tradisi lisan *kantola* atau *modero* merupakan salah satu nyanyian rakyat masyarakat Muna yang biasa disampaikan dalam balas pantun dengan cara berkelompok misalnya terdiri dari kelompok laki-laki dan perempuan atau juga dalam bentuk monolog (perorangan).

Tradisi lisan *kabhanti kantola* dan *modero* pada masa lalu sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Muna yang banyak mengandung nilai budaya, norma-norma sosial dan mengandung nilai estetika dan moral dari masyarakat pendukungnya. Di samping itu tradisi tersebut dapat berguna untuk memperkokoh nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang banyak digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak dan juga dapat digunakan oleh pemuda dan pemudi dalam hal mencurahkan isi hatinya kepada seseorang seperti menyatakan cinta kasih, suka duka, kerinduan dan kekecewaan. Namun tradisi lisan tersebut sekarang ini sudah tidak terdengar lagi di kalangan masyarakat Muna. Sampai sekarang, posisi kebudayaan tersebut sangat dilematis dan tidak mendapat ruang atau tempat untuk mengembangkan budaya dan tradisi ini. Dulu tradisi ini biasanya di pertunjukan pada acara 17 Agustus atau memperingati kemerdekaan RI, ulang tahun Kabupaten Muna, penyambutan tamu negara, tapi sekarang tidak lagi terjadi. Seperti halnya dengan tradisi perkelahian kuda, dulu ditampilkan pada saat acara 17 Agustus atau memperingati kemerdekaan RI, ulang tahun Kabupaten Muna, penyambutan tamu negara, tapi sekarang jarang ditampilkan.

Jika ada yang pernah datang di Kabupaten Muna 10 tahun yang lalu, pasti melihat logo Kabupaten Muna yang terpampang disetiap instansi pemerintahan. Logo tersebut bergambar perkelahian kuda sekali gus sebagai salah satu identitas kebudayaan Muna. Namun sekarang logo tersebut tinggal kenangan dan telah diganti. Logo Kabupaten Muna saat ini bergambar pohon jati yang tidak lain adalah salah satu komoditi andalan daerah ini. Tapi yang anehnya, pohon jati pun habis terjual untuk kepentingan penguasa atau pemerintah setempat. Hal inilah sebenarnya penyebab kepunahan tradisi perkelahian kuda, *kabhanti modero* dan *kantola* dimana pemerintah setempat mengabaikan budaya dan tradisinya dan lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri.

Menurut kepala desa Kasaka, Kabupaten Muna, La Ode Baridua (wawancara pada hari Senin 13 Februari 2012 di rumah kediamannya Desa Kasaka Kecamatan Kabawo) mengatakan bahwa pertunjukan *kabhanti gambusu* merupakan salah satu nyanyian rakyat yang sangat digemari oleh masyarakat Muna. Pada masa lalu, setiap ada kegiatan nasional atau ulang tahun kemerdekaan RI selalu ditampilkan pertunjukan *kabhanti gambusu* dan selalu mendapat perhatian dari pemerintah. Akan tetapi pada masa sekarang pemerintah belum berpihak kepada keberadaan *kabhanti gambusu*.

Dalam mempertahankan eksistensi tradisi lisan, maka komitmen pemerintah sangat dibutuhkan. Tradisi lisan *kabhanti gambusu* tidak akan hidup sepanjang masa, sehingga seyogyanya sekarang ini perlu dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah kabupaten, lembaga non pemerintah, tokoh adat, dan tentu masyarakat Muna sendiri menjadi pendukung utama tradisi tersebut. Tapi dalam kenyataan di lapangan pemerintah saat ini belum ada realisasi atau kebijakan nyata yang dilakukan dalam hal pelestarian tradisi ini. Saat ini hanya dengan kesadaran masyarakat Muna sendiri yang melakukan upaya-upaya pelestarian/pewarisan tradisi ini. Berikut wawancara dengan La Ode Ndhari (Selasa 7 Februari 2012, di rumah kediamannya Jalan Poros Raha-Bau-Bau, Desa Kontumere, Kecamatan Kabawo). Informan tersebut mengatakan bahwa “sampai saat ini pemerintah belum ada upaya untuk melestarikan *kabhanti gambusu*. Kami pernah menyarankan kepada Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata untuk menyediakan tempat latihan (sanggar baru), tapi belum terealisasi sampai sekarang”.

Posisi kebudayaan lokal sangat dilematis karena banyak pemerhati budaya seperti Dr. La Niampe, La Ode Syukur, M.Hum, berkiprah di Kota Kendari dan Buton. Mereka pindah karena tidak ada ruang atau kesempatan bagi mereka untuk menyalurkan ilmu mereka tentang kebudayaan lokal di Muna. Maka tidak mengherankan di masa pemerintahannya jarang sekali kegiatan seminar kebudayaan karena terkendala biaya dan tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat. Kalaupun ada kegiatan seminar kebudayaan itu pun harus ada isu politik yang bisa mengangkat kredibilitasnya.

Ungkapan di atas mengindikasikan sikap dan posisi pemerintah yang

kurang memperhatikan warisan budaya lokal. Padahal pemerintah, selain unsur masyarakat lainnya memiliki peranan penting dalam upaya pewarisan tradisi lisan. Dengan melihat kondisi budaya seperti ini maka sudah sepatutnyalah masyarakat muna, para akademisi, pemerhati budaya dan para pemerintah khususnya Bupati Muna yang baru terpilih untuk memikirkan bagaimana langkah-langkah yang harus dipikirkan ke depan untuk bisa melestarikan kembali kebudayaan-kebudayaan di Muna pada umumnya, dan khususnya tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Selain masyarakat pemilik tradisi, pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Tradisi lisan tanpa didukung pemerintah tidak akan bertahan lama. Dukungan bisa datang dari pemerintah setempat seperti melalui kebijakan-kebijakannya. Selain itu bisa juga dari pemerhati budaya atau kalangan akademisi dengan melakukan pengkajian tradisi lisan guna menemukan metode yang tepat dalam hal pewarisan *kabhanti gambusu*.

Metode pewarisan *kabhanti gambusu* dilakukan pemerintah adalah pewarisan formal melalui sekolah. Secara formal lewat guru sekolah tidak dapat menjalankan perannya. Sekolah di Kecamatan Kabawo tidak mempunyai sumber belajar yang lengkap. Sumber belajar berupa peralatan tidak memadai dan tenaga pengajar memahami *kabhanti gambusu*. Tidak ada itikad baik pemerintah atau pihak sekolah dalam mengadakan pelajaran *kabhanti gambusu*. Kalaupun ada hanya sebatas pengenalan, bukan untuk melakukan pewarisan atau pembelajaran *kabhanti gambusu* dengan baik.

Sekolah-sekolah didirikan dengan tujuan memberikan pembelajaran yang sistematis dari tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat. Melalui jalur formal pendidikan diharapkan *kabhanti gambusu* dapat dilestarikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakatnya. Selain itu juga, lembaga-lembaga pendidikan dapat mengkaji dan menciptakan metode pembelajaran yang efektif untuk *kabhanti gambusu* khususnya dan seni-seni tradisi pada umumnya. Namun kesenian *kabhanti gambusu* saat ini belum mendapatkan tempat yang semestinya layak di sekolah-sekolah.

Pemerintah melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah ditugaskan di

dalam fungsi pendidikan salah satunya untuk mengurus pembelajaran seni dan budaya di daerah. Fungsi tersebut tidak pernah dijalankan dengan baik oleh pemerintah setempat. Hal tersebut terlihat pada penerapan muatan kurikulum seni dan tradisi yang tidak serius. Pemerintah memasukan muatan kurikulum seni dan budaya melalui sekolah-sekolah formal di kabupaten Muna, setelah itu tidak ada pengawalan dari pihak pemerintah atau dibiarkan begitu saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah melalui kebijakannya merasa bangga dan seolah-olah sudah berpihak kepada tradisi.

Apa yang dipaparkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kebijakan pemerintah terhadap keberdaan tradisi lisan pada umumnya dan khususnya *kabhanti gambusu*. Dari hasil pengamatan penulis selama di lapangan, ada kesan bahwa sebetulnya selama ini tidak suatu kebijakan khusus yang mengatur tradisi lisan. Posisi tradisi lisan selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah tradisi lisan dinomorduakan. Pelajaran yang masuk dalam kategori ujian nasional menjadi perhatian pihak sekolah. Dalam wawancara dengan La Sanusi anggota DPRD Kabupaten Muna mengatakan bahwa:

Selama ini belum pernah ada peraturan daerah yang dilahirkan dari pemerintah untuk memperhatikan bidang budaya secara khusus. Kebijakan pemerintah tentang budaya dan tradisi hanya melalui dinas pendidikan dan kebudayaan. Itu pun hanya sebatas simbol. Kebijakan pemerintah lebih berfokus pada kepentingan politik praktis. Kami juga pernah menyarankan kepada pemerintah daerah setempat agar memberikan perhatian khusus bagi pelajaran seni budaya di sekolah. Namun hal itu tidak dilakukan (wawancara La Sanusi di rumah kediamannya desa Laimpi, kecamatan Kabawo pada hari Sabtu 7 Januari 2012)

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* belum mendapatkan tempat yang semestinya layak di sekolah-sekolah, meskipun ada aturan tentang muatan lokal. Kebanyakan orientasi pelajaran yang dilakukan guru di sekolah-sekolah lebih banyak mengarah pada pelajaran yang berbasis ujian nasional. Penulis beranggapan bahwa niat untuk memasukkan seni-seni tradisi, seperti *kabhanti gambusu* dalam pembelajaran di sekolah-sekolah tidak serius.

Pemerintah setempat melalui pihak sekolah belum pernah menyediakan sumber belajar yang memadai berupa peralatan kesenian, misalnya gambus. Sehingga mata pelajaran tersebut hanya mengedepankan teori tanpa praktek.

Sebuah mata pelajaran tradisi lisan sangat terikat dengan konteksnya. Pembelajaran *kabhanti gambusu* tanpa praktek maka tak berarti apa-apa. Siswa-siswa tidak pernah melakukan praktek, karena peralatan kesenian tidak tersedia di sekolah. Hal tersebut tidak memungkinkan siswa untuk menerima pelajaran dengan baik karena mereka hanya diperkenalkan dengan teori tanpa mengenal peralatan atau tanpa menyentuh peralatan musik aslinya. Dengan kondisi seperti itu pada akhirnya, mata pelajaran *kabhanti gambusu* menjadi tidak bermakna baik di mata para siswa dan akan semakin tersisih.

Pewarisan *kabhanti gambusu* secara formal dilakukan oleh pemerintah daerah melalui kurikulum pendidikan muatan lokal tidak berjalan dengan baik. Bentuk kurikulum yang diterapkan sama sekali tidak menerapkan *kabhanti gambusu* sebagai muatan kurikulum. Pemerintah daerah dalam menerapkan model pewarisan formal *kabhanti gambusu* hanya sekedar menunjukkan kepada publik bahwa mereka seolah-olah ikut perihatin atau berparpartisipasi dalam pelestarian tradisi lisan.

Kebijakan pemerintah dalam hubungannya dengan pewarisan secara formal *kabhanti gambusu* menunjukkan masalah tersendiri. Pewarisan *kabhanti gambusu* secara formal dilakukan oleh pemerintah daerah melalui kurikulum pendidikan muatan lokal seni dan budaya tidak sesuai harapan dan kenyataan. Pewarisan melalui jalur pendidikan formal tidak berhasil. Alasannya adalah jalur ini dilakukan hanya sebatas menerapkan muatan kurikulum semata. Bentuk kurikulum yang diterapkan sama sekali tidak menerapkan *kabhanti gambusu* sebagai muatan kurikulum. Pemerintah daerah dalam menerapkan model pewarisan formal *kabhanti gambusu* hanya sekedar menunjukkan kepada publik bahwa mereka seolah-olah ikut perihatin atau berparpartisipasi dalam pelestarian tradisi lisan. Tradisi lisan *kabhanti gambusu* di tangan pemerintah lebih dilihat sebagai sesuatu pemenuhan kebutuhan mereka.

Dengan kondisi tersebut di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa pemerintah atau sekolah-sekolah sama sekali tidak melakukan upaya-upaya dalam rangka menjaga tradisi lisan. Peran institusi pendidikan sangat diharapkan dalam upaya menjaga kesinambungan tradisi *kabhanti gambusu* namun hal itu tidak

dilakukan. Pemerintah sengaja membatasi diri dalam hal pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

3.7 Maestro *Kabhanti Gambusu* di Kabupaten Muna



Foto 13. Maestro *kabhanti gambusu* (La Ode Latif, 56 Tahun)

Hidup dan matinya untuk *kabhanti gambusu*. Siapakah dia? Beliau adalah La Ode Latif, sang tukang *kabhanti gambusu* dari kabupaten Muna. Nama La Ode Latif tentu tidak asing lagi bagi masyarakat Muna pada khususnya, Buton dan Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Menjadi “tukang *kabhanti gambusu*” merupakan cita-cita La Ode Latif sejak kecil. Sebelum menjadi seorang pemantun profesional, beliau pergi mengadu nasib atau merantau di Malaysia selama 5 tahun. Disanalah beliau belajar dan pintar secara alamiah bermain *kabhanti gambusu*. Perihal mempelajari *kabhanti gambusu* karena sangat terinspirasi mendengar lantunan *kabhanti gambusu* melalui kaset radio yang seolah-olah menyinggung persaannya. Tuturan *kabhanti gambusu* tersebut adalah seperti berikut ini.

Kaasi bhela la dhangka (kasian kamu itu)

Kumalahino we ngkoliwuno dua (yang pergi merantau)

Minamo dansumulia (sudah tidak pulang)

Minamo dofekiri tora o Wuna (sudah lupakan kampung halaman).

Mendengar pantun tersebut, La Ode Latif (wawancara di rumah kediamannya Desa Wantiworo kecamatan Kabawo pada hari Kamis 19 Januari 2012) mengatakan bahwa “saya merasa berdosa pada kampung halaman karena selama ini saya tidak pernah pulang kampung. Sejak itu pula dunia pantun-memantun menjadi akrab dalam keseharian saya. Setelah itu saya berusaha terus bekerja dan mencari uang tanpa lelah. Apabila pada waktu bekerja dan merasa lelah tentu yang menemani saya adalah *kabhanti gambusu*. Pantun telah menjadi hiasan dan bunga-bunga dalam mewarnai keseharian saya di perantauan. Di kala sedih saya berpantun tentang kesedihan”.

Kemudian pada tahun 2000 beliau kembali ke kampung halamannya di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Dengan berbekal uang yang diperoleh di negeri perantauan, beliau melakukan pertunjukan *kabhanti gambusu* yang kemudian dikasetkannya. Kaset-kaset tersebut dijual di pasar-pasar yang ada di kabupaten Muna. Berkat beredarnya kaset-kaset *kabhanti gambusu* La Ode Latif, maka setiap rumah selalu dihiasi dengan suara dan lantunan *kabhanti gambusu*. Pada saat itulah beliau mulai dikenal oleh masyarakat Muna, Buton, dan Sulawesi Tenggara pada umumnya. Setiap kali ada upacara-upacara adat kampung beliau selalu mendapat undangan untuk bermain *kabhanti gambusu*.

Ketika usianya beranjak 27 tahun, beliau menikahi seorang gadis desa bernama Wa Asna. Mahligai rumah tangganya pun mereka bina dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dari perkawinannya itu, beliau dikarunia dua orang anak, yakni Wa Ode Lena (21 tahun) dan La Ode Rere (25 tahun). Kedua anaknya tersebut mengikuti jejak ayahnya yakni sebagai tukang *kabhanti gambusu*. Namun yang paling mengesankan menurut beliau adalah pada saat kelahiran anaknya yang terakhir (Wa Ode Lena), karena pada saat itu sang pemantun berada di Jakarta untuk menghadiri undangan pertunjukan *kabhanti gambusu*. Beliau mendapat undangan untuk menghibur masyarakat Muna pada acara “halal bihalal” Kerukunan Keluarga Muna (KKM) di Jakarta yang bertempat di TMII. Berkat kepiawaiannya bermain *kabhanti gambusu*, beliau bisa menginjakkan kakinya di kota Jakarta. Hal itulah menimbulkan kebanggaan tersendiri dalam kehidupannya.

Untuk mengokohkan keberadannya, sekali gus pengabdianya kepada seni pertunjukan *kabhanti gambusu*, maka pada tahun 2009 beliau mengangkat beberapa pemuda untuk dijadikan muridnya, salah satunya bernama La Ghontoghe (30 tahun). Sehingga setiap kali mendapat undangan untuk pertunjukan *kabhanti gambusu* pada upacara adat kampung, mereka selalu dilibatkan. Puncaknya pada tahun 2004, beliau mendapat panggilan rekaman di Bau-Bau untuk kepentingan pasar. La Ghontoghe juga dilibatkan untuk ikut rekaman *kabhanti gambusu*.

Selanjutnya beliau terus bekerja tanpa lelah untuk melakukan pengkaderan terhadap beberapa seniman muda dengan harapan agar *kabhanti gambusu* tetap eksis di masyarakat Muna. Seniman yang berhasil dikader adalah La Ode Ndhari yang saat ini mengajar *kabhanti gambusu* di sanggar kambawuna. Banyaknya generasi muda yang menjadi penerus membuat beliau mencari pekerjaan lain selain berkesenian. Beliau apabila mendapat undangan untuk tampil dalam pertunjukan *kabhanti gambusu*, maka yang selalu dilibatkan adalah generasi-generasi penerusnya.

Beliau selain berkesenian, juga melakukan kerja tambahan. Pada tahun 2011 beliau mengarungi perjalanan hidup baru. Pada waktu itu kepala SMA 1 Kabawo meminta dirinya untuk menjadi satpam (tenaga keamanan) di sekolah tersebut. Beliau pun menerima tawaran tersebut. Selanjutnya yang kemudian terjadi adalah selain menjadi tenaga keamanan, ternyata di sekolah pun leluasa mengembangkan kreativitas seninya dan melatih beberapa siswa yang ingin belajar *kabhanti gambusu*. Sehingga beliau melahirkan lagi pemantun muda bernama Wa Ode Lina (17 tahun). Sesuatu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Saat ini beliau tetap berjuang untuk mengajarkan *kabhanti gambusu* dan tidak pernah menurutkan niatnya untuk berhenti melakukan proses pembelajaran. Beliau lakukan itu karena kecintaannya terhadap tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Keseriusannya dan tanpa pamrih mengajar *kabhanti gambusu*, maka beliau wajib dinobatkan sebagai maestro *kabhanti gambusu* dari kabupaten Muna. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muna masih mencintai tradisinya.

3.8 Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pendukung *Kabhanti Gambusu*

Tradisi lisan sangat rentang dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan zaman yang serba canggih dapat mempengaruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti gambusu*. Dalam pembahasan ini, perubahan sosial budaya yang dimaksud adalah perubahan penutur dan perubahan pendukung (masyarakatnya).

3.8.1 Perubahan Penutur *Kabhanti Gambusu*

Pada zaman kerajaan masyarakat Muna sangat kental dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yang dimaksud adalah golongan bangsawan (*kaomu*) dan golongan *walaka*. Masing-masing stratifikasi sosial tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam struktur pemerintahan. Golongan bangsawan (*kaomu*) bergelar La Ode bagi berjenis kelamin laki-laki dan Wa Ode berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk golongan *walaka* biasa ditandai dengan kata La yang berjenis kelamin laki-laki dan Wa untuk berjenis kelamin perempuan.

Dahulu kala, segala bentuk kesenian termasuk *kabhanti gambusu* menjadi milik atau hanya dipertunjukkan oleh golongan bangsawan. Namun pada masa sekarang telah berubah. Wawancara dengan La Ode Nsalo mengatakan bahwa:

Siapa pun yang memiliki keahlian kabhanti gambusu boleh melakukan pertunjukan. Hal tersebut disebabkan karena mudarnya stratifikasi sosial. Sekarang ini sebagian masyarakat Muna sudah tidak berpatokan pada strata sosial dalam pemberian nama. Selain itu pembagian peran berdasarkan strata sosial masyarakat Muna tidak berlaku sampai sekarang ini. Untuk menjadi seorang kepala daerah atau bupati di kabupaten Muna tidak selamanya bergelar La Ode. Yang terpenting adalah mereka mempunyai pengaruh, misalnya berpendidikan tinggi dan modal yang banyak/pengusaha (La Ode Nsalo di wawancarai di rumah kediamannya desa Kasaka kecamatan Kabawo pada hari Selasa 3 Januari 2012).

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, pelaku-pelaku dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu* bukan saja orang-orang yang berasal dari turunan bangsawan, akan tetapi berlaku secara umum. Artinya untuk menjadi seorang pemain dalam *kabhanti gambusu* bebas. Perubahan seperti ini diakibatkan dalam sistem kemasyarakatan Muna sudah tidak mengenal lagi adanya strata sosial. Karena strata sosial hanya berlaku pada sistem kerajaan.

Pada zaman dahulu kedudukan seseorang di tengah-tengah masyarakat ditentukan oleh status sosialnya. Pada masa sekarang bukan lagi status sosial yang menentukan kedudukan seseorang, akan tetapi modal ekonomi dan pendidikan yang menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki kekayaan dan berpendidikan tinggi, walaupun mereka tidak berasal dari golongan bangsawan, mereka bisa memperoleh kedudukan yang tinggi dan sangat dihormati dalam masyarakat Muna.

Menurunnya kehidupan pranata lama yang menyebabkan kedudukan kaum bangsawan mulai berkurang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Saat ini bukan hanya kaum bangsawan (La Ode/Wa Ode) yang menjadi pemimpin dalam struktur pemerintahan daerah kabupaten Muna. Akan tetapi golongan *walaka* juga mendominasi struktur pemerintahan kabupaten Muna sekarang ini.

Pengaruh dari memudarnya stratifikasi sosial dapat menyentuh keberadaan tradisi *kabhanti gambusu*. Pengaruh dapat kita lihat pada komunitas pelaku tradisi. Pada masa sekarang, seseorang yang menjadi penutur *kabhanti gambusu* bukan saja berasal dari golongan bangsawan (bergelar La Ode/Wa Ode), namun semua golongan bisa menjadi penutur *kabhanti gambusu*. Jadi, siapa pun yang memiliki keahlian untuk memainkan *kabhanti gambusu* boleh menjadi penutur.

3.8.2 Perubahan Pendukung *Kabhanti Gambusu*

Hampir semua unsur kebudayaan sekarang ini mengalami perubahan, termasuk masyarakat yang menjadi pemilik dan pendukung budaya. Sedikit sekali masyarakat Muna yang hidup di zaman sekarang ini mempelajari atau mengetahui budaya dan tradisi mereka. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat Muna, khususnya generasi muda. Mereka lebih memilih budaya-budaya modern yang diterima melalui media daripada mempelajari kebudayaan sendiri.

Pada masa lalu apa bila ada pertunjukan *kabhanti gambusu* maka masyarakat mulai dari anak-anak, remaja dan orang tua secara beramai-ramai menyaksikannya. Pertunjukan *kabhanti gambusu* pada masa sekarang masih dipertunjukkan, tetapi tidak se eksis dulu, misalnya setiap pertunjukan *kabhanti gambusu* ditampilkan penontonnya telah berkurang. Hal tersebut disebabkan

karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern. Masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik pada budaya modern yang tersedia melalui televisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya La Safa yang mengatakan bahwa:

Sebagian generasi muda Muna merasa malu apa bila mereka menonton pertunjukan kabhanti gambusu di upacara-upacara adat. Mereka lebih bangga dan senang apa bila menyaksikan organ tunggal yang diadakan di pesta-pesta hajatan. Generasi muda akan beramai-ramai apa bila mendengar pertunjukan organ tunggal. Selain itu masuknya industri modern membuat sebagian masyarakat Muna khususnya generasi muda lebih memilih menonton televisi dari pada pertunjukan kabhanti gambusu (La Safa wawancara di rumah kediamannya desa Kasaka kecamatan Kabawo pada hari Selasa 3 Januari 2012).

Perubahan tradisi lisan ini sudah menjadi hukum alam. Semua kebudayaan termasuk tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah pasti mengalami perubahan. Akan tetapi perubahan budaya dan tradisi lisan tidak merata, mengalami beberapa tahap atau tingkat-tingkatan tergantung pada masyarakat pendukungnya. Budaya khususnya tradisi lisan mengalami perubahan ke arah yang lebih buruk atau ke arah yang lebih baik, tergantung pada masyarakat pendukungnya atau generasi mudanya.

Masyarakat pendukung *kabhanti gambusu* terdapat potensi untuk berubah dan bertahan sesuai dengan perkembangan zaman. Potensi berubah terjadi karena tidak mampu mengikuti perkembangan dan dinamika zaman. Ketika tradisi lisan bertemu budaya-budaya baru dari luar, nilai-nilai utama suatu kebudayaan kemungkinan dapat mengendap dan mengalami perubahan atautkah kemungkinan bertahan.

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakatnya. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi proses perubahan itu. Dalam konteks *kabhanti gambusu*, perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya, tentu berpengaruh pada eksistensi *kabhanti gambusu* sebagai sebuah seni pertunjukan. Perubahan bisa terjadi secara alamiah. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu perubahan konteks pertunjukannya, perubahan dalam fungsi, dan perubahan pada konsumen seni (penonton).

3.9 Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pendukung *Kabhanti Gambusu*

Proses perubahan sosial budaya suatu masyarakat dapat diakibatkan oleh berbagai aspek, yakni aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal seperti aspek agama dan pendidikan. Sedangkan perubahan yang terjadi karena pengaruh dari luar atau eksternal diantaranya, aspek ekonomi, pendidikan dan perkembangan iptek. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.9.1 Aspek Agama

Di kabupaten Muna terbagi empat macam agama, misalnya agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Yang sangat pesat perkembangannya adalah agama Kristen. Kristennisasi masuk sejak zaman penjajahan belanda yang berkedudukan di Waaleale. Desa tersebut yang dulu masyarakatnya beragama Islam tapi sekarang sebagian besar warganya beragama Kristen. Proses Kristenisasi dilakukan dengan memberikan bantuan dana kepada warga yang miskin dan kemudian diajak masuk Kristen. Kristen di Muna merupakan agama terbesar kedua setelah Islam, disusul Hindu dan Budha. Semua agama tersebut hidup berdampingan satu sama lain. Tidak ada konflik di antara mereka. Sehingga keberadaan tradisi dan budaya dapat hidup berdampingan bersama agama-agama tersebut.

Masyarakat di kabupaten Muna mayoritas beragama Islam. Ketika ada orang atau anggota keluarga yang pindah agama lain dianggap murtad atau kafir. Sejak lahir orang Muna sudah diperkenalkan dengan agama Islam, dengan cara memperdengarkan suara azan. Biasanya ketika ada warga masyarakat Muna yang baru melahirkan, maka secara spontan seorang ayah harus memperdengarkan suara azan kepada bayi yang baru lahir.

Dalam norma adat istiadat dan ajaran agama Islam, seseorang penganut agama Islam diwajibkan untuk saling menghargai dan tidak menyinggung perasaan orang lain atau agama lain. Pada masa laulu, sebagian tuturan *kabhanti gambusu* bertentangan dengan adat dan ajaran agama Islam. Misalnya seorang laki-laki yang melantunkan *kabhanti gambusu* biasanya menyinggung perasaan perempuan, sehingga perempuan marah terhadap laki-laki. Pada masa sekarang hal tersesebut tidak terjadi lagi karena doktrin agama sangat kuat dan masyarakat

yang melanggar akan mendapat hukuman sesuai dengan adat dan ajaran Islam.

Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan seorang pemangku adat sekali gus ulama setempat, yang bernama La Suudja, beliau mengatakan bahwa:

Pada masa lalau, sebagian pemain kabhanti gambusu biasanya melantungkannya dengan menggunakan kata-kata yang kasar yang dapat menyinggung perasaan lawan tutur. Akan tetapi pada masa sekarang tidak terjadi lagi karena para pemain sebelum tampil diingatkan dulu para pemuka agama agar mereka tidak menggunakan kat-kata yang bertentangan dengan ajaran agama islam. (La Suudja, diskusi dan Wawancara di Kediamaannya Jl. Poros Raha-Bau-Bau, Desa Kasaka, Kec. Kabawo, Kab. Muna pada 30 Desember 2012).

Pengaruh doktrin agama sangat kuat dalam masyarakat Muna. Doktrin agama menghantam keberadaan tradisi secara keseluruhan. Hal ini sangat jelas pengaruhnya pada tradisi lisan *kabhanti gambusu* seperti yang dikemukakan di atas. Dulu sebelum agama islam masuk di Muna, pemain tradisi lisan *kabhanti gambusu* dalam melakukan pertunjukan tidak dibatasi tuturannya. Tukang *kabhanti gambusu* berpantun sesuai dengan keinginannya. Namun sekarang tuturan yang disampaikan dapat dibatasi, yakni tuturannya tidak boleh bertentangan dengan adat dan ajaran agama islam, misalnya pemain harus sopan dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

3.9.2 Perkembangan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab berubahnya peradaban manusia diberbagai bidang. Dengan pendidikan masyarakat Muna dapat membuka cakrawala berpikir yang baru tentang kebudayaannya. Kenyataan seperti ini mengakibatkan sebagian pelajar yang duduk di bangku pendidikan dapat meninggalkan tradisinya. Tidak lagi memperdulikan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi masyarakat yang merupakan warisan nenekmoyangnya. Orang Muna cenderung melihat tradisinya merupakan sesuatu hal yang kuno dan ketinggalan zaman. Akan tetapi tidak semua orang yang berpendidikan dapat meninggalkan tradisinya. Pemerhati budaya atau orang yang belajar di perguruan tinggi tentang ilmu pengetahuan budaya pasti akan memperhatikan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat.

Kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar pelajar masyarakat Muna sudah mulai meninggalkan tradisinya. Selain itu adanya pemikiran bahwa bahasa

daerah yang merupakan bagian dari budaya dan tradisi dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam dunia pendidikan kita. Pemerintah yang berhak dalam mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan tidak memasukan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional/lokal suatu daerah dalam kurikulum pendidikan nasional. Kalaupun ada, hanya skala kecil atau pengenalan saja sehingga dapat menyebabkan generasi muda sekarang hanya berfokus pada pengetahuan yang berhubungan dengan ujian nasional. Mempelajari budaya dan tradisi merupakan hal yang tidak penting bagi sebagian generasi muda di kabupaten Muna. Salah satu contoh yang sering kita amati adalah bahasa daerah. Hasil diskusi dan wawancara dengan La Rindo, beliau mengatakan bahwa:

Banyak orang Muna, khususnya generasi muda yang tidak mahir berbahasa daerah Muna atau bahkan ada juga yang sama sekali tidak pintar mengucapkan bahasa daerah. Posisi bahasa daerah tergeser oleh bahasa asing dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Generasi muda Muna merasa malu ketika dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah. Fenomena tersebut terjadi si anak muda berada di kampung orang. Mereka merasa malu jika berkomunikasi menggunakan bahasa Muna di kampung orang. Selain itu, adanya pemahaman generasi muda bahwa bahasa daerah tidak masuk dalam ujian nasional sehingga mereka lebih mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari merupakan kebanggaan tersendiri generasi muda (Diskusi dan wawancara di rumah kediamannya di desa Kasaka kecamatan Kabawo kabupaten Muna pada hari Senin 6 Februari 2012).

Ketika melihat sebuah pertunjukan tradisi lisan (*kabhanti gambusu*) yang menggunakan bahasa daerah Muna, sebagian generasi muda Muna sekarang tidak mengerti apa yang diucapkan oleh penutur, karena mereka tidak tahu bahasa yang digunakan dalam *kabhanti gambusu* tersebut. Generasi muda hanya melihat atau menonton pertunjukan tradisi tersebut dari sisi luarnya, tanpa mengetahui apa makna dari pertunjukan *kabhanti gambusu*.

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* dalam pelaksanaannya mengandalkan komunikasi dengan menggunakan bahasa Muna. Bahasa yang digunakan dalam tuturan *kabhanti gambusu* berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Orang yang menyaksikan pertunjukan *kabhanti gambusu*

tidak akan mengerti jika tidak mengetahui bahasa Muna. Hal ini mengakibatkan kurangnya generasi muda yang belajar tentang tradisi lisan *kabhanti gambusu*, dengan alasan mereka tidak mengerti bahasa yang digunakan.

3.9.3 Perkembangan Ekonomi dan Iptek

Pada era globalisasi ini, masyarakat mengalami perubahan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, uang merupakan faktor yang utama masyarakat mengalami perubahan. Orang dapat beraktifitas hanya untuk mendapatkan uang. Uang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, sifat seseorang dan konsumtif. Gaya hidup yang seperti ini dapat menyebabkan orang cenderung melakukan sesuatu yang tujuannya hanya untuk mendapat uang semata tanpa memikirkan dampak negatif terhadap budaya dan tradisi.

Perubahan ekonomi menjadikan perubahan dalam sistem kekerabatan masyarakat. Ekonomi merupakan modal dalam mencapai posisi tertentu dalam masyarakat, sehingga ekonomi berperan membentuk strata sosial. Perubahan strata sosial ini berpengaruh pada konsumsi *kabhanti gambusu*. Bagi orang yang mempunyai tingkat kematangan ekonomi yang tinggi dapat melaksanakan tradisi *kabhanti gambusu* sesuai dengan ketentuan adat. Karena untuk melaksanakan tradisi *kabhanti gambusu* kualitas yang bagus, tergantung pada keadaan ekonomi orang yang ingin melaksanakan tradisi tersebut.

Di zaman sekarang ini, faktor ekonomi/uang berpengaruh dalam membentuk karakter manusia yang materialistis, individualis, dan berbudaya konsumtif. Sehingga sebagian tradisi lisan diperlakukan sebagai komoditas untuk dijadikan paket wisata budaya. Faktor ekonomi menjadi penentu, karena peradaban sekarang adalah peradaban komersial. *Kabhanti gambusu* pun telah dimodifikasi untuk kepentingan industri rekaman. Zaman globalisasi atau modern memungkinkan terjadinya persentuhan antar budaya yang berpotensi memunculkan budaya baru dan budaya tanding bagi budaya lokal. Fenomena ini menguntungkan sebagian kalangan seniman dalam mencari identitas diri melalui karya-karyanya. Dengan demikian seorang seniman berusaha mengeksplorasi seni-seni tradisi yang terdapat dalam lingkungan budayanya dengan menekankan karyanya dari segi estetikanya, bukan pada makna dari suatu tradisi. Hal tersebut

akan mengurangi fungsi tradisi lisan, karena tradisi lisan tanpa makna tak berarti apa-apa bagi masyarakat pendukungnya.

Perkembangan IPTEK merupakan salah satu penyebab perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pemilik tradisi. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Muna sebagai pemilik tradisi *kabhanti gambusu* akan berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam melihat seni-seni tradisinya. Hal tersebut dapat terlihat bagaimana masyarakat memperlakukan budayanya. Dalam konteks *kabhanti gambusu* perubahan sosial masyarakat Muna berpengaruh pada keberadaan *kabhanti gambusu* sebagai seni pertunjukan. Perubahan-perubahan sosial masyarakat bisa terjadi secara alamiah maupun karena perencanaan. Secara alamiah dapat dilihat karena kebiasaan masyarakat menonton *kabhanti gambusu* melalui industri rekaman (kaset CD/VCD) mengakibatkan berkurangnya fungsi *kabhanti gambusu*. *Kabhanti gambusu* dinonton hanya untuk sekedar hiburan. Sedangkan perubahan secara direncanakan dapat dilihat dengan adanya usaha memodifikasi seni-seni tradisi sebagai budaya tanding dan dipertunjukkan buat para wisatawan. Perubahan karena perencanaan atau memodifikasi dapat dilihat dalam bentuk perubahan dalam penampilan seni. Pernyataan itu senada dengan pernyataan La Ode Latif (diskusi dan wawancara di rumah kediamannya desa Wantiworo kecamatan Kabawo kabupaten Muna), beliau mengatakan bahwa:

Pertunjukan kabhanti gambusu saat ini telah termodifikasi dari segi musik. Saat ini ada sebagian pertunjukan kabhanti gambusu dengan menggunakan gitar sebagai instrumen penyemarak. Selain menggunakan gitar, lagunya pun dimodifikasi atau disesuaikan dengan irama dangdut. Orang-orang yang memiliki uang melakukan modifikasi pertunjukan kabhanti gambusu untuk kepentingan pasar tanpa memperdulikan makna dari tradisi lisan tersebut (La Ode Latif wawancara dan diskusi di rumah kediamannya desa Wantiworo kecamatan Kabawo kabupaten Muna pada hari Kamis 5 Januari 2012).

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Muna, mempengaruhi eksistensi *kabhanti gambusu*. *Kabhanti gambusu* adalah salah satu tradisi lisan masyarakat etnik Muna yang berasal dari dunia kelisanan primer. Kelisanan primer (istilah Ong) merupakan tahapan dan peradaban manusia belum mengenal sistem aksara. Pada tahapan tersebut manusia mengandalkan ingatan, bukan hafalan karena menghafal menurut Goode (dikutip Teeuw,1994: 6) baru

dimungkinkan oleh adanya teks tertulis. Namun pada masa sekarang tradisi lisan *kabhanti gambusu* telah memasuki dunia kelisanan sekunder. Kelisanan sekunder (istilah Ong) dimaksudkan pada masa atau tahapan peradaban manusia ketika sudah mengenal system tulisan atau aksara.

Saat ini tahapan peradaban manusia telah bergeser dari dunia kelisanan primer yang hanya mengenal budaya lisan kemudian bergerak menuju pada kelisanan sekunder. Pada masa ini mengakibatkan semakin banyak alternatif pemilihan dan kreativitas seni. Keadaan tersebut membuat beberapa seni tradisi, termasuk *kabhanti gambusu* yang berasal dari dunia kelisanan primer mendapat saingan. Perubahan sosial yang mengakibatkan berkurangnya fungsi *kabhanti gambusu* akan berpengaruh kepada komposisi pertunjukan dan audiens sebagai pendengar dan penikmat.

Perkembangan era globalisasi memungkinkan terjadinya perubahan pada berbagai bidang, salah satunya adalah budaya dan tradisi *kabhanti gambusu*. Pada era globalisasi sekarang ini terjadi pergulatan antara nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat lokal, dengan budaya-budaya luar/asing. Budaya asing/luar yang dimaksud adalah budaya negara luar yang diadopsi lewat berbagai media masa. Generasi muda menganggap bahwa budaya luar merupakan budaya modern, sedangkan budaya tradisional (*kabhanti gambusu*) merupakan budaya yang kuno. Hal itu mengakibatkan timbulnya pemikiran dalam generasi muda untuk meninggalkan tradisi lisan tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Salah satu pijakan dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian terdahulu tentang *kabhanti gambusu* yang dilakukan oleh Rahimi. Dalam penelitian tersebut Rahimi melakukan kajian struktur, fungsi dan nilai *kabhanti gambusu*. Rahimi tidak menjelaskan bagaimana formula, kelisanan, penciptaan, proses pewarisan *kabhanti gambusu*, kebijakan pemerintah, dan perubahan sosial budaya masyarakat pendukung *kabhanti gambusu*.

Formula menjadi alat bantu seorang tukang *kabhanti gambusu* untuk menemukan kembali pikiran yang ada di dalam ingatan mereka. Formula yang ditemukan dalam *kabhanti gambusu* adalah formula bunyi, formula suku kata, formula kata, dan formula frasa. Seorang tukang *kabhanti gambusu* dalam membawakan karyanya tidaklah menghafal, namun mengingat formula.

Dalam konteks kelisanan, tradisi lisan *kabhanti gambusu* juga mirip dengan apa yang dikatakan Ong mengenai pelantunan yang bersifat situasional. Situasional dimaksudkan disini adalah *kabhanti gambusu* tercipta karena respon terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, baik menyangkut fenomena alam maupun sosial kemasyarakatan. Pelantunan *kabhanti gambusu* pada upacara adat *katoba* selalu disesuaikan dengan konteks *katoba*. Misalnya *kabhanti gambusu* yang dituturkan pemantun berisi ajaran agama dan nasihat-nasihat untuk anak-anak yang akan *dikatoba*.

Penciptaan *kabhanti gambusu* didasarkan pada formula dan kelisanan. Setiap tukang *kabhanti gambusu* telah menguasai bentuk-bentuk formula yang siap pakai untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan dalam setiap pertunjukan. Dalam setiap pertunjukannya, seorang tukang *kabhanti gambusu* senantiasa menciptakan kembali secara baru apa yang dilantunkannya. Proses penciptaan *kabhanti gambusu* bergantung pada jenis upacara-upacara adat kampung yang diselenggarakan. Misalnya pada saat upacara adat *katoba*, *kabhanti gambusu* yang diciptakan tentu berhubungan dengan konteks *katoba* dan berisikan nasehat dan ajaran agama.

Bagi masyarakat pendukungnya, tradisi lisan *kabhanti gambusu*

mengandung makna dan fungsi tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Maknanya ada yang bertemakan percintaan, agama, dan nasehat, serta berfungsi di masyarakat Muna untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur, misalnya mengekspresikan persetujuan, rasa senang/bahagia, kesedihan, peringatan/nasehat, dan hiburan.

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* dalam suku Muna, hingga kini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, namun tidak se eksis dulu. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi modern, sehingga berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat. Perkembangan zama yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda. Akibatnya mereka lebih tertarik pada nyanyian modern yang lebih tersedia di sekitarnya.

Persoalan yang terkait dengan pewarisan *kabhanti gambusu* umumnya membahas perihal bagaimana cara/mekanisme pertunjukan, makna, fungsi, formula, kelisanan, proses penciptaan serta faktor-faktor lain, misalnya internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan penerimaan masyarakat setempat terhadap tradisinya dan bagaimana pula mewariskan keahlian tradisi *kabhanti gambusu* kepada generasi muda. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan atau intervensi dari pemerintah setempat seperti melalui kebijakan-kebijakannya agar suatu tradisi bisa bertahan, misalnya dengan membuat bentuk kurikulum muatan lokal, mata pelajaran berbasis budaya khususnya tradisi lisan yang akan diajarkan dibangku-bangku sekolah. Dalam hal ini tradisi lisan dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang *kabhanti gambusu*.

Pewarisan *kabhanti gambusu* adalah proses pemberian pengetahuan tentang *kabhanti gambusu* dari satu generasi kepada generasi berikutnya yang dilakukan secara formal dan formal. Pewarisan secara formal adalah proses pembelajaran *kabhanti gambusu* yang dilakukkan oleh pemerintah melalui guru sekolah kepada siswanya (generasi muda), sedangkan pewarisan *kabhanti gambusu* secara non formal adalah proses pemberian pengetahuan yang dilakukan masyarakat melalui tukang *kabhanti gambusu* kepada generasi muda agar menjadi pemantun yang professional.

Temuan penelitian penulis adalah bahwa pewarisan *kabhanti gambusu* dilakukan secara formal dan non formal. Pewarisan formal *kabhanti gambusu* dilakukan pemerintah setempat melalui kurikulum muatan lokal seni dan budaya, sedangkan non formal dilakukan oleh masyarakat sendiri melalui pertunjukan, lingkungan keluarga, sanggar, dan kaset industri rekaman berupa VD/VCD.

Pewarisan *kabhanti gambusu* secara formal dilakukan oleh pemerintah daerah melalui kurikulum pendidikan muatan lokal seni dan budaya. Pewarisan melalui jalur pendidikan formal tidak berhasil. Alasannya adalah jalur ini dilakukan hanya sebatas menerapkan muatan kurikulum semata. Bentuk kurikulum yang diterapkan sama sekali tidak menerapkan *kabhanti gambusu* sebagai muatan kurikulum. Pemerintah daerah dalam menerapkan model pewarisan formal *kabhanti gambusu* hanya sekedar menunjukan kepada publik bahwa mereka seolah-olah ikut perihatin atau berparpartisipasi dalam pelestarian tradisi lisan. Tradisi lisan *kabhanti gambusu* di tangan pemerintah lebih dilihat sebagai sesuatu pemenuhan kebutuhan mereka. Sekarang ini yang berperan penting dalam pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* adalah kehadiran maestro. Maestro *kabhanti gambusu* sama sekali tidak dihasilkan oleh pemerintah setempat, akan tetapi dihasilkan oleh masyarakat sendiri.

Pewarisan non formal dilakukan pada masyarakat Muna dapat berjalan dengan baik. Tolak ukur keberhasilan pewarisan non formal terlihat karena setiap pewarisan non formal baik dilakukan melalui pertunjukan, lingkungan keluarga, media industri rekaman, dan sanggar dapat menjadikan tradisi *kabhanti gambusu* tetap eksis atau bertahan sampai sekarang. Dari beberapa bentuk pewarisan non formal *kabhanti gambusu* tersebut, salah satunya yang dapat menunjukan hasil yang terbaik adalah pewarisan melalui sanggar. Walaupun sanggar di Kabawo hanya satu, namun keberadaan sanggar ini memberikan dampak positif bagi keberlanjutan tradisi lisan *kabhanti gambusu*.

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* di tangan masyarakat terkait dengan semangat berkesenian yang diturunkan secara turun temurun. Masyarakat melakukan regenerasi penutur karena kecintaan mereka terhadap tradisi lisannya yang dapat memiliki makna kultural atau kebudayaan bagi masyarakat Muna.

Tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masa sekarang mengalami

perubahan. Perubahan yang terjadi adalah perubahan penutur dan perubahan pendukung (masyarakatnya). Pada masa lalu penutur *kabhanti gambusu* hanya dituturkan oleh bangsawan (bergelar La Ode dan Wa Ode). Seiring dengan perkembangan zaman, penutur dalam tradisi lisan *kabhanti gambusu* bukan saja orang-orang yang berasal dari turunan bangsawan, akan tetapi berlaku secara umum. Artinya bahwa untuk menjadi seorang pemain *kabhanti gambusu* boleh dari kalangan manapun. Perubahan seperti itu diakibatkan dalam sistem kemasyarakatan Muna sudah tidak mengenal lagi adanya strata sosial. Karena strata sosial hanya berlaku pada sistem kerajaan. Pada masa sekarang, seseorang yang menjadi penutur *kabhanti gambusu* bukan saja berasal dari golongan bangsawan (bergelar La Ode/Wa Ode), namun semua golongan bisa menjadi penutur *kabhanti gambusu*.

Pada masa lalu apa bila mendengar pertunjukan *kabhanti gambusu* maka masyarakat pendukung *kabhanti gambusu* mulai dari anak-anak, remaja dan orang tua secara beramai-ramai menyaksikannya. Akan tetapi pada masa sekarang setiap pertunjukan *kabhanti gambusu* ditampilkan penontonnya telah berkurang. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern. Masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik pada budaya modern yang tersedia melalui televisi. Proses perubahan *kabhanti gambusu* dalam suatu masyarakat dapat diakibatkan oleh berbagai aspek, misalnya agama, pendidikan ekonomi dan perkembangan Iptek.

4.2 Saran

Apabila kita menginginkan tradisi lisan *kabhanti gambusu* tetap eksis dan bertahan sepanjang masa, maka kita harus memikirkan upaya apa yang harus ditempuh ke depan agar pewarisan tradisi ini tetap berjalan dengan baik. Kebertahanan tradisi lisan *kabhanti gambusu* sangat ditentukan oleh pewarisannya. Selain masyarakat pemilik tradisi, pemerintah juga sangat menentukan keberhasilan pewarisan tradisi lisan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam tulisan ini, penulis ingin mengajukan beberapa saran agar tradisi lisan *kabhanti gambusu* tetap bertahan atau eksis. Pertama, perlu adanya pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu* yang dilakukan generasi tua kepada generasi muda secara berkelanjutan oleh

pemerintah dan masyarakat Muna. Selain itu pula, dalam masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya tradisi lisan *kabhanti gambusu* oleh generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian masyarakat setempat dapat terbuka wawasannya dan berfikir positif terhadap budaya lokal pada umumnya dan khususnya tradisi lisan *kabhanti gambusu* yang dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan kultural dalam membangun peradapan.

Kedua, pemerintah provinsi dan khususnya pemerintah daerah perlu memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru yang mengajar tradisi lisan *kabhanti gambusu* agar penerapan muatan kurikulum *kabhanti gambusu* dapat berjalan dengan baik. Kemudian bagi siapa pun yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, khusus yang mengkaji tentang budaya lokal perlu disediakan anggaran oleh pemerintah daerah atau pemerintah provinsi.

Ketiga, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah harus memberikan kesejahteraan hidup para seniman lokal serta memberikan bantuan dana bagi pihak-pihak yang ingin mengemas seni tradisi menjadi sebuah karya industri kreatif yang bernilai tambah (nilai jual dalam pariwisata) tanpa menghilangkan roh seni tradisi lokalnya.

Daftar Referensi

- Agussalim, Andi. (2006). *Pengelolaan Grup Pada Kepentingan Pertunjukan: Grup Seadat Tempe dan Fa Gendrang To Lajokka* (dalam *Telisik Tradisi*), Jennifer Lindsay (penyunting). Jakarta: Kelola.
- Batoa, Kimi. (1991). *Sejarah Muna*. Raha: Jaya Press Raha.
- Bauman, Richard & Pamela Rith. (1994). Informing Performance: Producing the *Coloquio* in Tierra Blanca. *Oral Tradition Journal*, 9/2, hal. 255.
- Bauman, Richard. (1977). *Verbal Art as Performance*. Prospect Heights, Illinois: Wafeland Press.
- Chaniago, Ediwar. (2006). *Luambek dan Randai di Minangkabau: Pengelolaan Seni Pertunjukan dalam Konteks Adat* (dalam *Telisik Tradisi*), Jennifer Lindsay (penyunting). Jakarta: Kelola.
- Couvreur. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Darwansari. (2011). "Revitalisasi Tradisi lisan *Kantola* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara" (Tesis Universitas Udaya Bali).
- Finnegan, Ruth. (1977). *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.
- (1992). *Oral Tradition and The Verbal Arts: A Guide to research Practices*. London. Routledge.
- Hauser, Arnold. (1982). *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University Press.
- Hoed, B.H. (2008). *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* (dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*), Pudentia (editor). Jakarta: ATL.
- (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, pengantar: Tommy Chirstomy. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hutomo, Suripan Hadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Ikram, Achadiati et. al. (2001). *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, Achadiati. (2008). *Beraksara dalam Kelisanan* (dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*), Pudentia (editor). Jakarta: ATL.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- La Moku. (1991). *Kabhanti Wuna (Pantun Muna)*. Raha: CV Astri Raha.
- La Niampe. (1999). *Kabanti Oni Wolio (Puisi Berbahasa Wolio)*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- La Oba. (2005). *Muna dalam Lintasan Sejarah (Prasejarah Era-Reformasi)*. Bandung: Sinyo M.P. Bandung.
- La Sudu. (2010). “*Kabhanti Gambusu: Telaah Bentuk, Makna dan Fungsi*” (Skripsi FKIP Universitas Haluoleo).
- Marafad, La Ode Sidu. (1997). *Semiotika*. Kendari: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni FKIP Unhalu.
- Lord, Albert B. (1976). *The Singer Resumes The Tale*. London: Cornell University Press.
- (1981). *The Singer of Tales*. Cambridge, MA: Harward University Press.
- (1991). *Epic Singer and Oral Tradition*. Ithaca & London: Cornell University Press.
- (2000). *The Singer of Tales Second Edition*. London: Harvard Harvard University Press.
- Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ong, Walter. J. (1989). *Orality and Lyteracy*. London and New York.
- Pradopo, Rachmat D. et al. (1998). *Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Pudentia dan Tol. (1995). “Oral Traditions From The Indonesian Archipelago A Three-Directional Approach”, *Warta ATL*, I, No.1/01 Maret, hlm 12.
- Pudentia dan Effendi. (1996). *Sekitar Penelitian Tradisi Lisan*. Warta ATL. Edisi 11/Maret.
- Pudentia. (2000). “Makyong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan” (Disertasi Universitas Indonesia).
- (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Permas, Achsan. et.al. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- (2007). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Buku 1. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Buku 2. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukatman, (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sweeney, Amin. (1987). *A Full Hearing Orality and Lyteracy in the Malay Word*. London: Univerrsty of California Press.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia, Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtosudarmo, R. et.al. (2001). *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru Bekerja Sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. Jakarta: LIPI.
- Tuloli, Nani. (1991). *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- (1994). *Penerapan Teori Dalam Peneilitian Sastra Lisan*. Makalah Penataran Sastra Nusantara Tradisional, Pekanbaru 5 Januari – 2 february 1994.
- Tamburaka, Rustam E. et.al. (2004). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Jakarta: PT Inco.
- Udu, Sumiman. (2009). *Perempuan dalam Kabanti Tinjauan Sosiofeminis*. Yogyakarta: Diandra.
- Vansina, Jan. (1973). *Oral Tradition*. Inggris: Pinguin University Books.
- Widja, I Gde. (1993). *Pelestarian Budaya: Makna dan Implikasi dalam Proses Regenerasi Bangsa, dalam Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: PT. Upada Sastra.

GLOSARIUM

A

<i>Adhati</i>	: adat
<i>Adhara</i>	: kuda
<i>Allataala</i>	: tuhan yang maha esa

B

<i>Bhanti</i>	: sindir
<i>Bhesumempano</i>	: ada yang sakit hati
<i>Bheteno Netombula</i>	: yang muncul dalam bambu
<i>Butolo</i>	: botol

E

<i>Ewa Wuna</i>	: silat Muna yang digunakan untuk penyambutan tamu Negara.
-----------------	--

G

<i>Gambusu</i>	: gambus
<i>Ghoerano</i>	: kepala pemerintahan

K

<i>Kabhanti</i>	: pantun
<i>Kabawo</i>	: salah satu nama kecamatan di kabupaten Muna
<i>Kakawi</i>	: perkawinan
<i>Kansitala</i>	: Salah satu nama desa di kecamatan Parigi
<i>Kantola</i>	: pantun yang dinyanyikan selesai panen ubi kayu
<i>Kalempagi</i>	: pingitan
<i>Kampua</i>	: pengguntingan rambut
<i>Kaomu</i>	: golongan bangsawan
<i>Kapobhantiha</i>	: tempat berpantun
<i>Kapodhandiha</i>	: kesepakatan
<i>Karako</i>	: tangkapan
<i>Katoba</i>	: pengislaman
<i>Katobu</i>	: salah satu nama kecamatan di kabupaten Muna
<i>Katoo</i>	: jodoh
<i>Kasaka</i>	: salah satu desa di kecamatan Kabawo
<i>Kino</i>	: seorang pemimpin
<i>Kokarabuno</i>	: yang membuat acara
<i>Kontu</i>	: batu
<i>Kowuna</i>	: yang berbunga

L

<i>Labolontio</i>	: bajak laut
<i>Laduku</i>	: seorang kepala kampung di Muna
<i>La Eli</i>	: Raja Muna pertama
<i>Laiba</i>	: salah satu desa di kecamatan Kabawo
<i>Lakilaponto</i>	: Raja Muna ke VI
<i>Lakina</i>	: pejabat tertinggi
<i>Lansaringano</i>	: penggantinya

<i>Laposasu</i>	: Raja Muna ke VIII
<i>Latitikano</i>	: Raja Muna X
<i>Lasehao</i>	: Ibu kota kecamatan Kabawo
<i>Lembo</i>	: Salah satu nama desa di kecamatan Kabangka
<i>Lohia</i>	: salah satu desa di kecamatan Duruka
<i>Lulo</i>	: tari daerah Sulawesi Tenggara

M

<i>Mafusau</i>	: ubi kayu
<i>Maradika</i>	: golongan budak/ yang merdeka
<i>Mbololo</i>	: gong
<i>Mieno</i>	: orang yang memimpin pertama di kerajaan Muna
<i>Modhi</i>	: ulama
<i>Modero</i>	: salah satu nyanyian rakyat masyarakat Muna
<i>Muna</i>	: sala satu kabupaten di Sulawesi Tenggara
<i>Muhamadhi</i>	: Nabi Muhamad
<i>Murhum</i>	: Sultan Buton pertama

N

<i>Ndoke</i>	: monyet
--------------	----------

P

<i>Pakea</i>	: pakaian
<i>Peda</i>	: seperti
<i>Pobantu-bantu</i>	: saling membantu
<i>Pobhantino</i>	: orang yang memantun
<i>Pofileigho</i>	: kawin lari
<i>Pogauno</i>	: perkataannya
<i>Pogiraha</i>	: perkelahian

O

<i>Omputo</i>	: Raja
---------------	--------

R

<i>Raha</i>	: ibu kota kabupaten Muna
-------------	---------------------------

S

<i>Sawerigading</i>	: kapal yang karang di Kota Muna
<i>Sugi Ambona</i>	: Raja Muna ke V
<i>Sugi Laende</i>	: Raja Muna ke III
<i>Sugi Patani</i>	: Raja Muna ke IV
<i>Sugi Patola</i>	: Raja Muna ke II

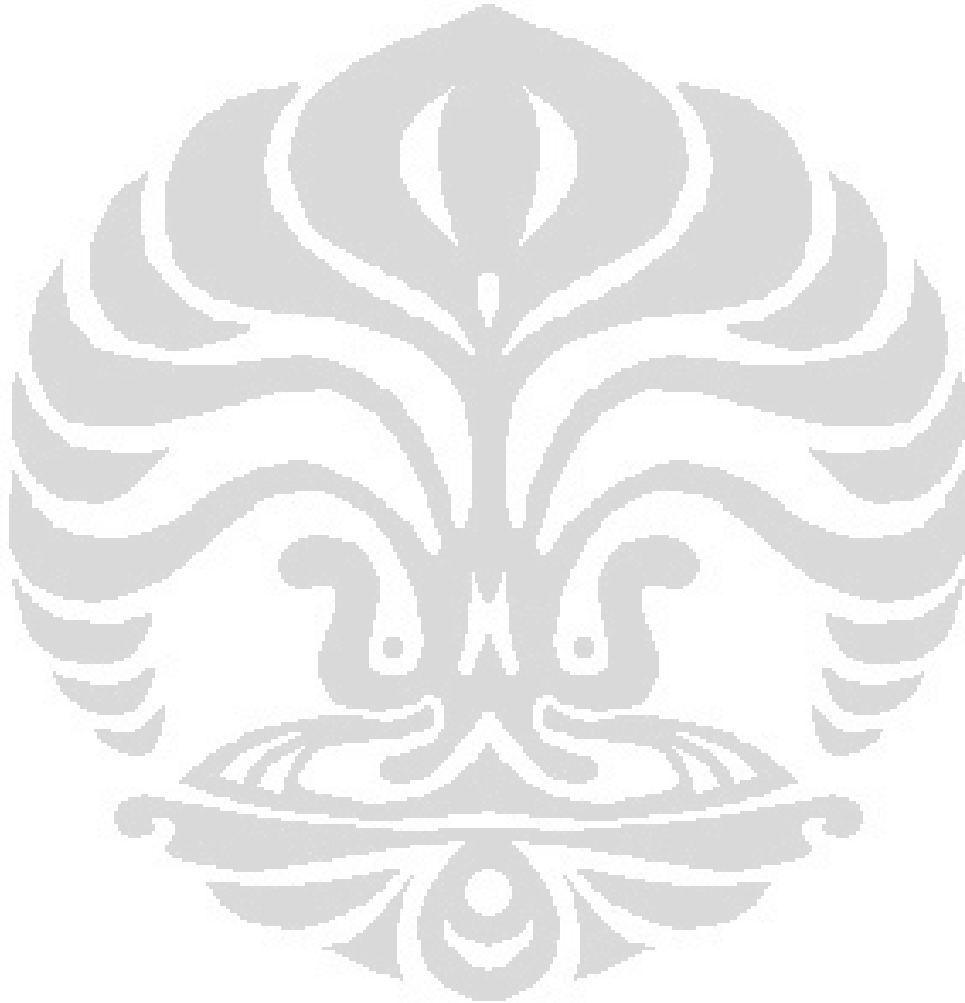
T

<i>Tombula</i>	: bambu
----------------	---------

W

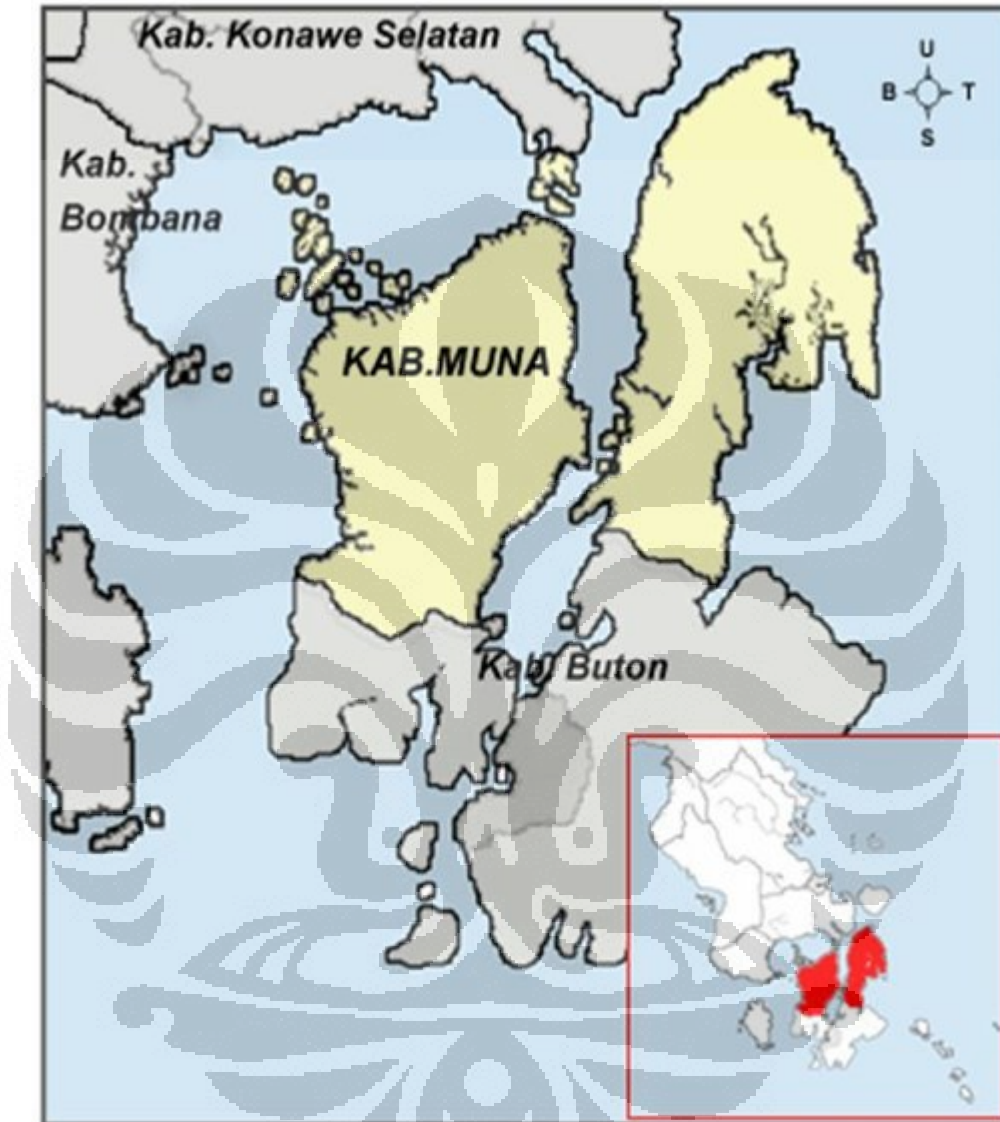
<i>Walaka</i>	: golongan yang lebih rendah dari kaum
---------------	--

<i>Wantiworo</i>	: salah satu nama desa di Kecamatan Kabawo
<i>Wamelai</i>	: salah satu nama desa di Kecamatan Lawa
<i>Wawono</i>	: dahulu kala
<i>Waaleale</i>	: salah satu desa di kecamatan Tongkuno
<i>Watulea</i>	: pantun yang dinyanyikan sewaktu berkebun
<i>Wolio</i>	: nama etnis masyarakat Buton
<i>Wuna</i>	: ibu kota kerajaan Muna



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Peta Kabupaten Muna



PETA KABUPATEN MUNA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Sumber: Internet

(Madjid, 2010)

Foto 14. Peta kabupaten Muna dalam Sulawesi Tenggara, Sumber: internet (<http://www.google.co.id/imgres?q=peta+kabupaten+muna>), diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Januari 2011, Pukul 19.00 WIB.

2. Foto-Foto Tukang *Kabhanti Gambusu* Pada Pertunjukan Upacara Adat Katoba Keluarga La Maulid



Foto 15. La Salidji (L) dan Wa Ode Ndigu (P)



Foto 16. La Ode Pogo (L) Sebelah Kiri dan La Untu (L) Sebelah Kanan



Foto 17. La Ode Suara (L) Sedang Memainkan Gambus dan di Samping Kirinya Wa Muna (P)

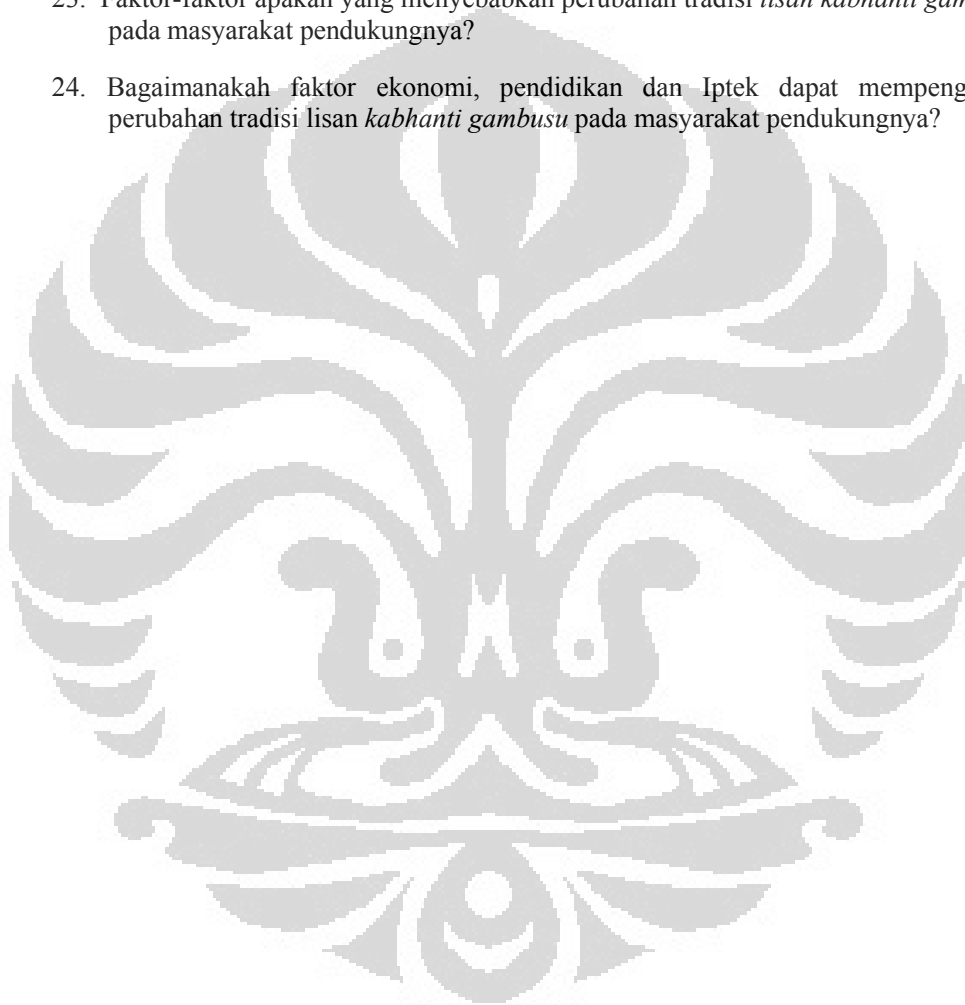


Foto 18. Wa Ode Nano (P) yang Sedang Bermain Gambus dengan La Untu (L)

3. Pedoman Pelaksanaan Wawancara/Riset Lapangan dengan Judl Tesis Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu* di Masyarakat Muna (Tinjauan Sistem Pewarisan)

1. Menurut Bapak, apakah perkembangan zaman yang semakin modern dapat mengeruhi keberadaan tradisi lisan *kabhanti gambusu*?
2. Apakah pewarisan *kabhanti gambusu* secara tradisional/alamiah sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat Muna?
3. Apakah keberadaan tokoh adat/agama dapat mempengaruhi pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu*?
4. Bagaimana sejarah singkat munculnya tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna?
5. Apakah pertunjukan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masa sekarang mengalami perubahan?
6. Kalau ada, perubahan dalam bentuk apa dan bagaimana perubahan itu terjadi pada masa sekarang?
7. Berapa anda dihonor pada setiap kali melakukan pertunjukan pada upacara-upacara adat kampung?
8. Apakah makna dan fungsi pelaksanaan tradisi lisan *kabhanti gambusu* bagi masyarakat pendukungnya?
9. Anda sebagai guru muatan lokal tentu memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan tradisi lisan *kabhanti gambusu* di sekolah. Jelaskan bagaimana caranya?
10. Bagaimana cara anda belajar tradisi lisan *kabhanti gambusu* melalui pertunjukan?
11. Bagaiamanakah cara mengajarkan tradisi lisan *kabhanti gambusu* di dalam keluarga anda?
12. Bagaimana cara anda belajar tradisi lisan *kabhanti gambusu* melalui industri rekaman kaset CD/VCD?
13. Bagaimana cara bapak melakukan proses pembelajaran tradisi lisan *kabhanti gambusu* di dalam sanggar?
14. Apakah bapak mendapat kesulitan dalam pembelajaran tradisi lisan *kabhanti gambusu* di sanggar ini?
15. Kalau ada, kesulitan apa yang diperoleh bapak pada saat melakuka proses pembelajaran tradisi lisan *kabhanti gambusu*?
16. Hal-hal apakah yang harus dikembangkan masyarakat Muna agar terus mengenal budaya dalam hal ini tradisi lisannya?
17. Di zaman yang serba modern ini, bagaimana harapan anda ke depan terhadap pewarisan tradisi lisan *kabhanti gambusu*?
18. Menurut bapak, bagaimana kebijakan pemerintah terhadap kebudayaan Muna khususnya tradisi lisan *kabhanti gambusu*?

19. Apakah ada peraturan yang dilahirkan pemerintah setempat tentang kebudayaan Muna khususnya *kabhanti gambusu*?
20. Sejak kapan anda pintar dan berminat menjadi tukang *kabhanti gambusu*?
21. Bagaimanakah perubahan penutur dan pendukung tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna?
22. Apakah doktrin agama mempengaruhi perubahan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna?
23. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perubahan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat pendukungnya?
24. Bagaimanakah faktor ekonomi, pendidikan dan Iptek dapat mempengaruhi perubahan tradisi lisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat pendukungnya?



4. Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
1	La Amrin	21 Tahun	Pelajar	SMA	Lorong Salangga, Kampus Baru Unhalu
2	La Moku	70 Tahun	Budayawan	Sekolah Rakyat	Lasehao, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
3	La Luudja	60 Tahun	Pensiunan PNS	Sekolah Rakyat	Desa Laimpi, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
4	La Ode Ndihari	51 Tahun	Wiraswasta /Pemantun	SMA	Desa Kontumere, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
5	La Ode Latif	56 Tahun	Pemantun Senior	SMP	Desa Wantiworo, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
6	La Ode Suara	55 Tahun	Petani/ Pemantun	SD	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
7	La Salijdi	51 Tahun	Toko adat/Pemantun Senior	SMP	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
8	La Taadje	51 Tahun	Petani/Pemantun	SMP	Desa Laimpi, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
9	La Untu	24 Tahun	Petani/Pemantun Muda	SMA	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
10	Siti Samsiar	40 Tahun	Guru Bahasa	SI FKIP Unhalu	Desa Kontumere, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
11	Wa Ode Nano	19 Tahun	Pemantun Muda	SMA	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
12	Wa Ode Ndigu	57 Tahun	Petani/Pemantun senior	SD	Desa Wantiworo, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
13	La Risu	50 Tahun	LSM	SMA	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
14	La Ode Pogo	52 Tahun	Petani/Pemantun	SD	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
15	La Ode Baridua	42 Tahun	Kepala Desa	SMA	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
16	La Sanusi	55 Tahun	Anggota DPR	Sarjana Agama	Desa Laimpi, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
17	La Safa	40 Tahun	Kepala RT	SD	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
18	La Ode Nsalo	55 Tahun	Tokoh adat	SMA	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna
19	La Suudja	56 Tahun	Ulama	SD	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna.
20	La Rindo	67 Tahun	Pensiunan PNS	Sekolah Rakyat	Desa Kasaka, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna.

5. Data Tuturan *Kabhanti Gambusu*

5.1 Data *Kabhanti Gambusu* yang Direkam pada Upacara Adat *Katoba* Keluarga La Maulid. Perেকaman pada Siang Hari Terdiri dari Tuturan Pembuka, Inti, dan Penutup.

5.1.1 Tuturan Pembuka, Dilantungkan oleh La Untu

Dorame-ramegho deki (marilah kita berpesta)
Ane damate minamo dua (kalau sudah meninggal tidak mungkin berpesta lagi)
Aengkora amatemo (saya duduk terasa mau meninggal)
Amadhathi ngkamokulahi (mengamalkan adat atau ajaran leluhur kita)

5.1.2 Tuturan Inti Sesi I, Dilantungkan oleh La Saldji (L) dan Wa Ode Ndigu (P)

L: *Damadhati ngkamokulahi* (kita ikut adatnya orang tua)
Damadhati mbasitiehi (kita ikut adatnya sanak keluarga)

P: *Dosimbasi-bhasitie* (kita ini sesame keluarga)
Koemobhesumempano (jangan ada yang sakit hati)

L: *Tabhahindo sosumempano* (biarkan orang lain yang sakit hati)
Sumano koe ntaidi (asalkan jangan kita)

P: *Mbasitiekui idi lahae* (siapa keluarga saya)
Somate kanau dua (yang perhatikan sama saya)

L: *Amate-mate angkomo idi* (nanti saya yang perhatikan)
Rampano soidi dua (karena untuk saya juga)

P: *Omate-mate olambiasa* (perhatikan kamu itu)
Omate mpedahae dua (perhatikan seperti apa juga)

L: *Damate dasimateha* (kita meninggal sama-sama)
Madaho dapola-polabhi bhangke (nanti kita dikuburkan sama-sama)

P: *Mate ghindulumo hintu* (biarlah kamu yang duluan meninggal)
Madaho ambangu-mbanguangko (nanti saya yang azankan)

L: *Amatemo wawo idi* (biarlah saya yang duluan meninggal)
Taka mbangu mongkesa kanau (tapi kamu azankan dengan baik)

P: *Aratomo te Salindo* (saya tiba di Salindo)
Bhahi dolera-lera angkomo (apakah sudah ada yang ihlaskan kamu)

L: *Amatemo te Salindo* (saya meninggal dipangkuan mereka)
Padamo afo-aforatoda (saya sudah beritahu mereka)

P: *Ngkaninino okorantena* (kekasih-kekasihmu)
Noliu rendeno goga (mereka pasti akan sedih)

L: *Sumano keda tinda olera* (asalkan kamu setuju)
Narumende kila mbibhito sorumendeno nembadhamu (mereka tidak akan sedih kalau kamu mau denganku)

- P: *Akonaemo idi mbibhiti* (saya kira kekasihnya orang lain)
Gara ngkaninino ngkoranteno (padahal kekasih kamu)
- L: *Opatudhuku paemo omolimpuane* (saya kira kamu tidak lupa)
Ngkaninino mbadha ngkoranteno (memang mereka itu kekasihku)
- P: *Kaasi bhela okorantena* (kasian kamu itu)
Tabea bhela bhisu anemo (kecuali kita tidak bicara)
- L: *Aesoso-soso dua hae* (saya merokok juga apa)
Tabhakoku ampadaemo dua (rokokku sudah habis juga)
Koemo dososo ane (jangankan kita menyesal)
Tulaomo nikonempada (sudah terlanjur juga)
- P: *Tudu anahi netea wite bulawa* (suru anak menggali tanah emas)
Tano pansuru netea hule (dia lanjut membuat hule/permainan tradisional)
Akiidomo alumera (saya sudah tidak mau)
Hadae ngkaawu dofongkaule-ule (kayanya kamu tidak serius)
- L: *Aeselimo ghofano mie* (saya menggali keladinya orang)
Tano rei dua tondu (diangkat juga oleh guntur)
Suano dua ngkaule-ule (saya memang tidak serius)
Maighono netotono laloku (tapi dari dalam lubuk hatiku)
- P: *Afonimo te Akapera* (saya naik di Lakapera)
Aegholi katoa buri (saya beli loyang berwarna-warni)
Nabhala kaawu bhela ngkapea (walapun besar kesedihanku)
Ane minamo dua ngkaburi (kalau sudah tidak ada harapan)
- L: *Aeforatomo manu ngkoburi* (saya beritahu ayam)
Miina namangkafi kanau paise (dia tidak ikut saya juga)
Sio-siomo dasingkaburi (mudah-mudahan satu tujuan)
Ntaidi ini oda nseise (kita ini akan bersatu)
- P: *Tudu anahi negholi mangko* (suru anak membeli mangkok)
Neano mangko padasee (namanya mangkok padasee)
Okagholiku dua mangko (saya beli juga mangkok)
Suano ladhangka mpaise (bukan untuk si laki-laki)
- L: *Neano mie hatibi adhe Mbai* (namanya orang khatib La Ode Mbai)
Sabhangkano Adhe Bhari (temannya La Ode Bhari)
Sakotughuaane tao kamboi (kalau hanya senyuman)
We sala watu bhela ngkabhari (di jalan sana banyak sekali)
- P: *Aetisamo kahitela sokantaburi* (saya menanam jagung lebih awal)
Notumbu wawo ntamate (tomat yang duluan berkembang)
Amonifi dokoburu idi (saya mimpi dikuburkan)
Doselamatigho kaawu domate (supaya kita selamat meninggal dunia)
- L: *Neano mie adhe Mpangu* (namanya orang La Ode Mpangu)
Ambado-mbado nomatemo (katanya sudah meninggal)
Sumano ghondo lalomu (asalkan hatimu baik)
Madaho amate-mate angko (nanti saya yang bela-bela kamu)

5.1.3 Tuturan Inti Sesi II, Dilantunkan oleh La Ode Suara (L) dan Wa Muna (P)

- P: *Madaho deki damate* (janganlah dulu kita meninggal)
Damale-malenda deki (marilah kita berpantun dulu)
- L: *Patudhukumo dua idi* (saya juga seperti itu)
Dorato naengkaramame (kita tiba di pesta/keramaian)
- P: *Aitu ngkaramanuho* (sekarang kita bertemu)
Dopoghawa nengkaramame (kita bertemu di pesta)
- L: *Inodi ngkamერი-meri* (saya agak khawatir)
Nobhanri siaghi matano mie (banyak sekali yang melihat kita)
- P: *Koemo ngkamერი-meri* (janganlah kamu khawatir)
Keseno mbasitiehi (semuanya sanak keluarga)
- L: *Atehi mbasitiekku wa ina* (saya takut sanak keluarga)
Nonini ane mbadhaku (jangan sampai mereka marah)
- P: *Aligho daanangha itu* (kalau sudah seperti itu)
Notumpu dekira-kira (nantilah kita pikirkan)
- L: *Otee itu pada ina* (silakan kalau begitu ibu)
Fotantu-tantumo tora (beritahulah sejelas-jelasnya)
- P: *Kaasi dua anaku ini* (kasian juga anak saya)
Gara nolentu-lentu kanau (padahal dia hitung juga saya)
- L: *Pae dua alumentuko* (saya harus hitung juga)
Mengkora ne nsoririku (koduduk di samping saya)
- P: *Aengkora afepuue* (saya sengaja duduk)
Afengkarae lalomu (agar kamu penasaran)

5.1.4 Tuturan Inti, Dilantunkan oleh La Untu (L) dan Wa Ode Ndigu (P)

- L: *Wangkuni nsora kanau* (kekasih datang dekati saya)
Amedampangko kaawu (saya pegang kamu)
- P: *Kalahino memboka* (sakitnya kamu berkata)
Memboka mpeda anagha (kamu berkata seperti itu)
- L: *Amoratoko ne daanagha* (saya kasitau kalau begitu)
Sania ntaidi ini (sama-sama kita)
- P: *Keseno ntaidi ini* (memang sama-sama kita)
Tadampotau-taumo (kita saling menghargai)
- L: *Tau-taumo inodi* (hargailah saya)
Tanakolabhihimo (asal jangan berlebihan)
- P: *Amoratoko ane nakolabhi damalie* (kalau berlebihan jangan diambil hati)
Damala kaawu mokesahano (ambil saja yang baiknya)

- L: *Damotoromo tora anagha* (kita komitmen kalau seperti itu/ boleh kalau begitu)
Ngkoise bhekadaino (asal jangan ada yang sifat buruk)
- P: *Fotete lalo mpanata* (seringlah berbuat baik)
Nolabhiangko bhasitie (supaya disenangi keluarga)
- L: *Amoratoko mbasitie lahae* (keluarga yang mana)
Somate kanau (yang tidak senang sama saya)
- P: *Mbasitie lalo ndaka* (keluarga sifatnya buruk)
Sofodai-daino (yang merusak kita)
- L: *Damangkafi lalo ndaka* (kalau kita ikut sifat buruk)
Mbali fodai-daino (bisa merusak kita)
- P: *Sohae lalo ndaka* (tidak ada untungnya sifat seperti itu)
Madaho kaawu mbasitie (biarkanlah mereka saja yang berbuat)

5.1.3 Tuturan Penutup, Dilantunkan oleh La Salidji (L) dan Wa Ode Ndigu (P)

- L: *Amoratoko Melayaa kabharino gholeitu* (saya beritahu hari ini banyak orang)
gholeitu dorompu-rompu ntaidi (hari ini mereka menyaksikan kita)
- P: *Amoratoko dorompu-rompu ntaidi* (memang mereka menyaksikan kita)
Dorompu-rompu ntaidi damadhatai ngkamokulahi (menyaksikan kita bernyanyi)
- L: *Amoratoko melayaa ani pae bhekarame* (kalau tidak ada pesta)
Ani pae bhengkarame hadae ampamo neini (mungkin tidak serame ini)
- P: *Amoratoko melayaa arato angko neini* (saya datang disini)
Aratoangko neini rampano karameno mbasitie (karena keramaian keluarga)
- L: *Amoratoko melayaa dae lagu-lagu hiini* (kita menyanyi ini)
Dae lagu-lagu hiini koemo bhesumempano (jangan ada kata-kata yang buruk)
- P: *Amoratoko melayaa sumempano ndonsaidi* (kalau ada kata yang buruk)
Taka kodofosidai (yang buruk jangan diambil dalam hati)
- L: *Amoratoko melayaa kadai damogampie* (kata-kata yang buruk kita jauhi)
Damala metaahano (kita ambil yang baiknya saja).

6.2 Data *Kabhanti Gambusu* yang Direkam Pada Serangkaian Upacara Adat *Katoba* Keluarga La Maulid. Perekaman Sore Hari, Dilantunkan oleh La Untu(L) dan Wa Ode Nano (P)

- L: *Ameena amentapa* (aku bertanya dan berkata)
Lahaе tungguno mbadha (siapakah yang menjaga dirimu?)
- P: *Tungguno mbadha ngkaasi* (belum ada yang menjaga diriku)
Mau bhirita nontoba (berita pun belum pernah ada)

- L: *Ane naembaliane* (kalau lah boleh)
Akondukumo inodi (akulah yang berkata)
- P: *Konduku takondukumo* (silakan anda berkata)
Ambara kiko mpaise (mustahil akan kutolak)
- L: *Aini akondukumo* (sekarang aku akan berkata)
Ombara nando lalomu (tapi jangan sampai anda menolak)
- P: *Dambaraki haenono* (apanya yang akan ditolak)
Kasangka mpeda aitu (ganteng seperti itu)
- L: *Nekona mbadha sumangka* (yang dikatakan sempurna atau cantik)
Tabea ngkuni itu (kecuali seperti nona)
- P: *Kasangka mani nsaidi* (kecantikan kami atau saya)
Notiala ngkolitoto (lebih terambil sampah)
- L: *Kona wutomu fengkolitoto* (engkau anggap dirimu bagai kotoran)
Worako idi fengkolipopo (tapai aku anggap kamu bagaikan bintang)
- P: *Kotughu sumangkahino* (sungguh benar mereka yang ganteng)
Dodiu ngka ele-ele (bersifat mengolok-olok)
- L: *Suano ngkaele-ele* (bukanlah mengolok-ngolok)
Wambaku mpuuno mpuu (tapi ucapanku yang sungguh-sungguh)
- P: *Ane ompuu-mpuu* (kalau anda serius)
Maimo bhasi ngkanau (datanglah panggil aku)
- L: *Aitu abhasi komo* (sekarang saya akan panggil)
Maimo dokalamana (marilah kita pergi).

7.3 Data *Kabhanti Gambusu* oleh Informan La Salidji

Akalamo we Mawasangka (saya pergi di Mawasangka)
Pansuru dua we Kambaara (saya lanjut di Kambaara)
Kotughu dua mbadja sumangka (betul juga badan rupawan/ganteng)
Pada dolera suli dombara (sudah mau kembali ragu)

Mafusau sasau-sau (ubi kayu berkayu-kayu)
Pughuno tane tompano (pohonnya tinggal ujungnya)
Ane ihintu megau-gau (jika engkau berbohong atau berdusta)
Dapobisara somotompano (terakhir kalinya kita berbicara)

Aeuta kapaea (saya memetik pepaya)
Kabhilahano eda tahunda (sisanya binatang serangga)
Kalabhihano eda kapea (berlebihan rasanya sedih)
Rampano sintu pada ohunda (karena engkau duduh mau)

Aetobhe kamena-mena (saya memetik bunga hutan)
Arumunsae ne kampuuna (saya simpan di persimpangan)
Amaangko kafeena (saya berikan pertanyaannya)
Koise mekapuuna (tapi jangan beritahu orang lain)

Ane amoni te Kondongia (kalau saya pergi di Kondongia)
Rato te tida afewulemo (sampai di Tida saya beristirahat)
Koe bandi-bandingia (jangan engkau banding-bandingkan)
Kiido eda ntameulemo (kalau tidak mau bilang saja)

Bhetando daga bheta ngkawawe (sarung asing sarung batik panjang)
Bhetando Wuna we Liwu (sarung tenun Muna ada di kampung)
Ane maitu mepake wawe (kalau misalnya engkau berbelit-belit)
Ladjangka eda ntanalumiu (saya itu tidak suka)

Neano mie Wa Ode Pomingku (namanya orang Wa Ode Pomingku)
Nefelambu te kabhawo (dia buat rumah di atas gunung)
Ane Wangkuni kabhari mingku (kalau kamu banyak gayamu)
Ladhangka nombara wawo (saya langsung mundur duluan)

Akalamo we Masalili (saya pergi di Masalili)
Awora ndoke kadea padha (saya melihat monyet merah pantatnya)
Awulemo ntigho alili (sudah lama saya berkeliling)
Niho awora pasano mbadha (baru mendapat pasangan badan/kekasih)

Aeselimo ghofa nsuli (saya menggali keladi)
Nosangke tambosisi (padahal diangkat angin puting beliung)
Kawuleku apomansuli (saya capeh pulang pergi)
Gara wangkuni kadai sisi (padahal dia pembawa bala)

Amonimo te kadhariha (saya pergi di persimpangan)
Pansuru dua tendo Ansadha (lanjut juga di La Nsadja)
Wangkuni koemo nsadha (gadis janganlah berharap sama saya)
Adharikiko ngkaawu (pikiran saya belum jelas)

Aforoghumo idi pongasi (saya minum minuman keras)
Aforoghue nebutolono (saya minum di botolnya)
Ghondo wangkuni nontimoasi (lihat gadis yang cantik)
Gara nodai-dai wutono (padahal dia gadis yang nakal)

Aetoofi ghunteli liu (saya merebus telur busuk)
Songkowiane panamba (penutupnya ponamba)
Bhemodua tado liu (asalkan saja kita lewat)
Dofokonamo dodamba (sudah dikira mau pacaran)

Afonimo bhela te olu (saya naik juga di awan)
Rato te olu bhekarindiku (tiba di awan padahal saya dingin)
Mataku bhela ntaoluumo (air mataku terjatuh)
Afekiri ngkaniniku (saya pikirkan kekasihku)

Notondu te Wataliku (dia guntur di Wataliku)
Nopeta lambu La Indo (dia kenah rumahnya La Indo)
Notondu angko laloku (saya akan cemburu)
Amorako nebhaindo (apabila saya melihat engkau dengan orang lain)

Aekulusimo idi kahitela (saya mengupas jagung)
Gara ihino bhela dhalangka (padahal isinya tidak bagus)
Ladhangka bhela kokasunduno (laki-laki yang menyiksa)
Labhihaku eda ngkoemo (mendingaan tidak usah)

Aetapu kaperangku (saya memasang bunyi-bunyian)
Atapue nelaano kula (saya ikat di batang sukun)
Wula sini wula morangku (bulan ini bulan muda)
Wawehano ngkamokula (gilirannya orang tua)

Aeowa sekombu ntamate (saya membawa sekeranjang tomat)
Amasoe we Masara (saya jual di Masara)
Mada kaawu ane amate (jika nanti saya meninggal)
Mbasitiehi dasumansara (sanak keluargaakan sengsara)

Aebasamo bhela odhoa (saya membaca doa)
Dhoano bhela ngkaasi (doa supaya disayang orang)
Kaasi lalomu itu (kasian sifatmu itu)
Lalo membali bhalino (sifat yang berubah-ubah)

Aekarudu kenta buntuti (saya memancing ikan cumi-cumi)
Tanokona wandiu-diu (saya dapat ikan hiu)
Aworada dopokamunti (saya lihat kamu berbisik)
Dowora idi donsala diu (melihat saya bertingkah aneh)

Akalamo wendo Ambara (saya pergi di rumahnya La Mbara)
Apansuru we Nihi (terus juga di Nihi)
Netaa dokosabara (bagus kita bersabar)
Wawono dhunia ini (hidup di dunia ini)

